

**POTRET REALITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT RELIGIUS YANG
TERLIHAT PADA NOVEL *MENITI DI ATAS KABUT*
KARYA ABU UMAR BASYIER
(Tinjauan Sosiologi Sastra)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**NURHIDAYANTI
10533716212**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Potret Realitas Sosial dalam Masyarakat Religius Yang Terlihat
dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier.

Nama : Nurhidayanti

Nim : 10533716212

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.S.



Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576




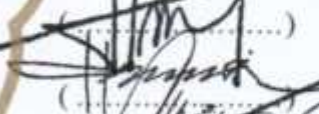

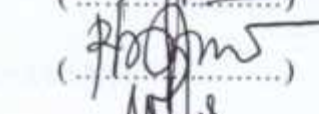
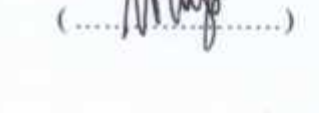


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NURHIDAYANTI**, NIM: 10533716212 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman-Rahim, S. E., M. M. | (<u></u>) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (<u></u>) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (<u></u>) |
| 4. Penguji | : 1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.S. | (<u></u>) |
| | 2. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. | (<u></u>) |
| | 3. Ratnawati, S.Pd., M.Pd. | (<u></u>) |
| | 4. Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd. | (<u></u>) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NIM 860934

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **NURIHDAYANTI**
NIM : 10533716212
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Potret Realitas Sosial dalam Masyarakat Religius yang Terlihat pada Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibual oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2017

Yang Membuat Pernyataan

NURIHDAYANTI

MOTO

Alquran bukan karya sastra, Alquran Puncak Selera Sastra

“Sungguh, tidak akan ada orang yang mampu mengenalnya, kecuali mereka yang tenggelam di dalamnya”. (Sayyid Quthb)

Bacalah ayat **Alquran** sekali, pasti Anda akan temukan sebuah makna.

Bacalah ayat itu kedua kali, pasti akan Anda temukan makna baru.

Bacalah ayat itu ketiga kali... keempat kali... kelima kali dan seterusnya, pasti ada berjuta makna yang akan merasuk ke ruang pikiran Anda.

Ia akan mewarnai hati dan jiwa Anda.

Dan Anda akan menjadi manusia yang paling bahagia.

Jika Anda **berjiwa sastra**, dialah **samudera sastra** yang sesungguhnya bagi Anda.

Maka, timbalah keagungan **sastranya**.

Dengan membacanya Anda akan merasakan puncak keindahannya.

Ada sejuta keindahan di dalamnya. Ada lautan kebahagiaan bagi yang membacanya. Di depan dan belakangnya, tidak ada kedustaan, semua yang tertuang hanyalah kebenaran. Barangsiapa yang berhukum dengannya, maka ia akan mendapatkan keahlian. Dan barangsiapa yang berpaling darinya, ia akan merasakan kehinaan.

Anda harus mengenalnya, sebab ia tidak hanya untuk seorang.

Ia untuk seluruh alam.

Anda harus membacanya..... sebab Anda dituntut cinta terhadapnya.

Anda perlu membacanya, sebab Anda akan merasakan puncak keindahannya.

AL-QURAN PUNCAK SELERA SASTRA (Azzah Zain Al-Hasany)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk orang-orang yang kusayangi.

Untuk Mama (Halia) & Papa (Kenden) yang kasihnya seperti lingkaran, tidak berawal dan tidak berakhir. Selalu berputar dan senantiasa meluas. Melingkupi seperti kabut pagi. Menghangatkan seperti mentari siang. Menyelimuti seperti bintang malam. Menyentuh hati setiap yang ditemui.

Jazaakumullahu khoyron!

Saudara-saudariku (Dodo, Rere, Fafa, Soso, Lala, dan Sisi), kita adalah not-not yang saling berkaitan. Kehilangan salah satu darinya akan mengacaukan nyanyian kehidupan kita..

(Mimi)

Kedua keponankanku, penyejuk mata, Zaky & Zhafran..

Guru-guru kehidupanku...

Serta Anda.. yang memutuskan untuk belajar dan berubah!

Semoga bermanfaat!!!

Almamater Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

NURHIDAYANTI. 2017. Potret Realitas Sosial dalam Masyarakat Religius yang Terlihat pada Novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muh. Rapi Tang dan Pembimbing II Asis Nojeng.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas sosial yang ada dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier. Selain itu juga mendeskripsikan gambaran realitas sosial dalam masyarakat religius yang terlihat pada novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini lebih mengutamakan proses daripada hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak menimbulkan penafsiran. Objek penelitian ini adalah novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog dan narasi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca secara berulang-ulang dan mencatat data yang ditemukan ke dalam kartu data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* terdiri atas enam aspek antara lain: Proses interaksi sosial yang terlihat adalah adanya bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontradiksi dan pertentangan. Adapun nilai dan norma sosial terlihat pada nilai religius, nilai etika, nilai kebenaran, norma kebiasaan, norma kesopanan, norma agama dan norma kesusilaan. Kebudayaan dapat dilihat pada perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, bahasa, kesenian, sistem ilmu pengetahuan dan sistem religi (kepercayaan). Stratifikasi sosial terlihat pada perbedaan kekayaan dari segi tempat tinggal, selera makan, harta dan profesi serta jenis kegiatan yang diikuti. Adapun stratifikasi sosial berdasarkan ilmu pengetahuan digolongkan menjadi empat yaitu SD, SMP, SMA dan perguruan Tinggi. Status dan peran sosial terlihat pada status dan peran seorang anak terhadap orangtuanya, status dan peran seorang istri, serta status dan peran seorang dai. Adapun perubahan sosial yang ditemukan terlihat pada perubahan sosial secara cepat dan lambat, perubahan sosial yang sifatnya kecil dan besar, serta perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Berdasarkan keenam aspek realitas sosial tersebut, ada keterkaitan dengan agama. Sebab agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Agama mengatur segala hal dalam kehidupan manusia, bahkan hal yang paling kecil sekalipun.

Kata kunci: Realitas Sosial, Sosiologi Sastra, Masyarakat, Religius, Novel *Meniti di Atas Kabut*

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta ala*, atas berkah dan rahmat yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*, sebagai suru tauladan.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.S., selaku pembimbing I dan Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah sabar memberikan bimbingan disela-sela kesibukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Serta para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar atas bantuanya dalam mengurus administrasi selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada, Dr. Amal Akbar, S. Pd.,M.Pd., selaku dosen pembimbing II sahabat karib penulis yang telah ikut andil dalam menambah wawasan penulis tentang hakikat dari penelitian itu sendiri, juga terhadap sikap bijaksananya dalam menerima *udzur* dari mahasiswi bimbingannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orangtua atas segala cinta, harapan dan doa untuk penulis. Kepada saudara sepepu penulis Fatimah Muhajir, M. Hum (Sastra Inggris PPs UNHAS) dan Misriani S. Pd (Pend. Sosiologi UNM), yang telah membekali penulis dengan ilmu di masing-masing bidangnya, serta sebagian besar referensi buku yang penulis gunakan merupakan koleksi dari buku-buku mereka. Terkhusus kepada Nurjulianti, sahabat karib serta partner yang telah banyak memberikan pelajaran berharga dari kejujurannya (*Jujurlah, engkau akan terhormat*). Sahabat penulis Juhairana S. Pd (Pend. Sosiologi Unismuh Makassar) dan Afdiani yang saat ini masih dalam proses penyusunan proposal (Pend. Seni Budaya Unismuh Makassar), Kak Iyank (UNHALU Kendari) dan Kak Phiand (UNIBA), juga kepada sahabatku Awa' dan Rahmayani Amini, *jazakumullahu khairaan* (dan kebaikan kalian tidak perlu saya sebutkan di sini), serta semua pihak tanpa terkecuali yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Siapapun yang telah memberikan doa, dorongan, serta bantuan, Allah jualah yang Maha Melihat dan Maha Membalas dengan sangat sempurna. Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan khilaf. Skripsi ini pun masih jauh dari sempurna walaupun telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi ini,

sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan dari para pemberi bantuan. Namun, semoga kekurangan ini menjadi penyemangat untuk terus memperbaiki diri dan mempersembahkan karya terbaik selanjutnya di umur yang tersisa.

Makassar, Mei 2017

Penulis

Nurhidayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Hasil Penelitian yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka	10
1. Hakikat Karya Sastra	11
2. Hakikat Novel	12
3. Realitas Sosial	18

4. Masyarakat Religius	27
5. Sosiologi dan Sastra	29
C. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Fokus Penelitian	39
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	40
F. Analisis Data	42
G. Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	130
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN	144
RIWAYAT HIDUP	180

DAFTAR SINGKATAN

No. : Nomor
Hal. : Halaman
Pend. : Pendidikan

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Bagan Pelapisan Sosial dalam Masyarakat	24
2.2	Bagan Kerangka Pikir	39

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 4.1	Interaksi Sosial dalam Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>	45
Tabel 4.2	Nilai dan Norma Sosial dalam Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>	64
Tabel 4.3	Kebudayaan dalam Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>	76
Tabel 4.4	Stratifikasi Sosial berdasarkan Kekayaan dalam Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>	97
Tabel 4.5	Tingkat Pendidikan dalam Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>	109
Tabel 4.6	Stratifikasi Sosial Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dalam Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>	110
Tabel 4.7	Status dan Peran Sosial dalam Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i> karya Abu Umar Basyier	117
Tabel 4.8	Perubahan Sosial dalam Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i> karya Abu Umar Basyier	121

DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus Data	146
2. Sinopsis (Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>)	165
3. Biografi Penulis (Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>).....	169
4. Pengantar Penerbit (Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>).....	171
5. Pengantar Penulis (Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>).....	173
6. Daftar Isi (Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>).....	175
7. Muqaddimah (Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>).....	176
8. Penutup (Novel <i>Meniti di Atas Kabut</i>).....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara sastra adalah berbicara realitas. Berbicara realitas karena sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Realitas bagi sastrawan hanyalah bahan mentah. Ia hanyalah sumber pengambilan ilham dan untuk menjadi karya sastra masih diperlukan pengolahan dalam imajinasi sastrawan. Oleh karena itu, seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra bukan hanya sekadar memindahkan apa yang disaksikan dalam kehidupan ke dalam tulisannya, melainkan dalam penyampaiannya juga harus memberikan kontribusi dan tujuan serta penafsiran mengenai kehidupan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan dalam masyarakat.

Damono (1977:1) menyatakan bahwa “Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.” Pengertian ini menggambarkan bahwa kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sedangkan sastra terkadang berasal dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang merupakan cerminan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Sastra dan masyarakat sangat erat kaitannya. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga

subjek tersebut adalah anggota masyarakat. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. Media karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, masyarakat jelas berkepentingan dengan ketiga aspek tersebut.

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Menurut Damono (1977:1) bahwa "karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat." Pada hakikatnya, karya sastra merupakan ungkapan dari apa yang telah disaksikan, didengarkan, dipelajari, direnungkan dalam kehidupan. Hasil dari apa yang direnungkan itulah yang dituangkan dalam bentuk teks. Teks merupakan ungkapan bahasa dan bahasa itu sendiri adalah hasil ciptaan sosial. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda.

Esten (Rimang, 2011:2) mengemukakan bahwa "Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)." Namun

definisi ini akan sangat membingungkan apabila dihadapkan dengan dunia teater, karena yang lebih dominan adalah gerak, bukan bahasa.

Kendatipun demikian, sebagian besar sastrawan tetap berpijak pada definisi bahwa sastra adalah sebuah karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Sebagaimana prinsip sastra *dulce et utile*, bahwa karya sastra yang baik adalah karya yang bukan hanya *dulce*, menghibur; tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi atau pengaruh yang positif dan berguna, *utile*.

Salah satu bagian karya sastra yang banyak mengangkat realitas dalam masyarakat adalah novel. Wellek dan Warren (Fahmi, 2011:817) mengemukakan bahwa “Realitas dalam novel merupakan suatu gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Hal ini menunjukkan bahwa novel memuat kenyataan kisah, berita, atau segala peristiwa yang merupakan pantulan realitas yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial budaya sebagai hasil pemikiran dan cipta sastrawan yang hidup dan menjalani proses kehidupan yang tidak pernah berakhir.”

Novel sebagai salah satu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial budaya. Novel menceritakan realitas yang terjadi di masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk teks ketika karya sastra tersebut dilahirkan. Realitas dalam teks sastra tumbuh dari adanya kebutuhan kodrati manusia yang berusaha mencapai tiga nilai, yaitu: nilai kebenaran, nilai keindahan dan nilai kebaikan. Sehingga dapatlah ditarik kesimpulan bahwa objek dalam teks sastra meliputi, manusia, kehidupan dan kebenaran. (Fahmi, 2011:817)

Penelitian realitas sosial dalam novel, dapat ditelaah dengan pendekatan sosiologi sastra. Damono (1977:2) mengemukakan bahwa “pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Dalam pengertian bahwa segi-segi kemasyarakatan yang dimaksud menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga sosial dan proses sosial.”

Sastrawan, sastra dan masyarakat sangat erat kaitannya, dan terjadi hubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut. Masalah ini lahir karena beberapa pertanyaan seperti “Apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangannya?”, “Apakah dalam karya-karyanya si penulis mewakili golongannya?”, “Apakah karya sastra yang sudah digemari masyarakat itu sudah dengan sendirinya tinggi mutunya?”, “Sampai berapa jauhkah karya sastra mencerminkan keadaan zamannya?”, “Apa pengaruh masyarakat yang semakin rumit organisasinya ini terhadap penulisan karya sastra?”, “Apakah perkembangan bentuk dan isi karya sastra membuktikan bahwa sastrawan mengabdikan kepada selera pembacanya?”, dan sederajat panjang pertanyaan lagi. (Damono, 1997:1). Tugas sosiologi sastra dalam hal ini adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itulah yang harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian, novel dapat dianggap sebagai

usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, baik hubungan antara manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Perbedaan yang ada antara sosiologi dan novel sebagai genre utama sastra adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang obyektif sedangkan novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Abu Umar Basyier Al-Maedany adalah penulis, penerjemah, guru, sekaligus juga seorang ustadz. Abu Umar Basyier telah menerjemahkan sekitar 100 judul tulisan Arab ke bahasa Indonesia. Sudah banyak karya tulisnya yang pernah diterbitkan, baik itu fiksi maupun nonfiksi, beberapa diantaranya telah mencetak best seller seperti buku *Sutra Ungu*.

Latar belakang pendidikan dan profesinya sebagai juru dakwah menjadi gaya tersendiri yang cukup unik dalam merangkai tulisannya. Hampir semua karyanya dalam bentuk karangan fiksi, khususnya novel selalu dibubuhi dengan suguhan nilai-nilai *islamiy* yang dapat memperkaya rohani. Di samping itu juga karyanya hadir sebagai penghibur yang mampu memberikan pengaruh positif bagi pembacanya. Terlebih diungkapkannya beberapa dalil tekstual dari Alquran dan Hadis. Terkadang juga tulisannya diupayakan menggunakan/meniru gaya bahasa Alquran atau gaya bahasa simile (perumpamaan) dalam beberapa hal.

Beberapa novel karya Abu Umar Basyier selalu diterbitkan oleh sebuah perusahaan penerbitan buku yang sama, shafa publika, yang beralamat di jalan Tlogo Mas No. 12, Malang. Hampir dari semua novel yang telah diterbitkan tersebut merupakan cerita yang diangkat dari kisah nyata dari orang-orang yang

pernah dikenalnya. Novel *Meniti di Atas Kabut (Sandiwara Langit 2)* karya ustadz Abu Umar Basyier merupakan serial novel religi kedua setelah *Sandiwara Langit* yang pertama.

Novel *Meniti di Atas Kabut* merupakan salah satu novel atau cerita fiktif murni yang diangkat dan disadur dari sebuah realita yang benar-benar ada, bahkan realitas yang dipaparkan begitu nyata. Menurut Abrams (1981) dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengantar Fiksi* bahwa, dunia kesusastraan memang mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian disebut sebagai fiksi historis (*Historcal fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biografical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). (<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-puisi/pengertian-karya-fiksi/>).

Meski demikian, tentunya bahasa yang digunakan dalam novel ini agak berbeda dari cerita fiktif murni, terlebih lagi kapasitas pengarang sebagai juru dakwah dalam menuturkan kisah tidak bisa dibandingkan dengan kapasitas seorang novelis.

Novel *Meniti di Atas Kabut* menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda biasa yang berasal dari masa lalu yang awut-awutan, bahkan nyaris kelam, justeru berjodoh dengan wanita cantik dan begitu shalihah. Keistimewaan istrinya yang memiliki ilmu agama dan kepribadian yang tak pernah terbayangkan olehnya mempengaruhi titik balik arah hidupnya untuk meniti jalan kebenaran. Namun, perubahan itu menghadapkannya pada tantangan dari saudara-saudaranya. Novel

ini, merekam sketsa perjalanan Abbas (tokoh utama dalam novel ini) sejak kanak-kanak hingga detik-detik yang menentukan dalam kehidupan rumah tangganya.

Oleh karena novel ini juga tidak lepas dari kenyataan sosial yang memang sering terjadi dalam masyarakat, pun karena novel ini termasuk novel religius yang senantiasa menawarkan nilai-nilai *islamiy*, maka penulis sangat tertarik untuk menganalisis realitas sosial dalam novel ini ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, dan karya sastra novel yang tidak lepas dari kenyataan atau realitas sosial sangat mungkin dapat digunakan untuk mengkaji novel yang memang disadur dari kisah nyata.

Adapun judul dari penelitian ini adalah “**Potret Realitas Sosial dalam Masyarakat Religius yang Terlihat pada Novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier**”. Peneliti mencoba mengungkap bagaimana gambaran kenyataan sosial dalam masyarakat yang tersirat pada novel dari sudut pandang masyarakat yang bersifat religius. Bukan hanya ingin mencapai tujuan sebatas kajian sastra namun juga mencoba menggali potensi dakwah dari sebuah karya sastra novel penggugah iman yang sarat dengan *ibroh* (pelajaran berharga) dan hikmah yang boleh jadi mampu menyihir pembacanya serta mendayakan nurani dan daya pikir untuk memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang mungkin pernah, sedang atau akan terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, untuk mengarahkan dan memperjelas tujuan penelitian ini, maka yang menjadi pokok permasalahan di dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah gambaran realitas sosial yang terlihat pada novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier dalam potret masyarakat religius?”

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian selalu berorientasi pada tujuan, sesuai dengan target yang ingin dicapai oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menemukan gambaran realitas/kenyataan sosial yang terlihat pada novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier dalam ruang lingkup masyarakat religius.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara Teoretis

Sebagai pembanding antara teori-teori yang didapatkan di bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama, sastra maupun sosiologi. Serta pengungkapan realitas yang

disadur dari novel dengan konsep islami dan kisah nyata melalui peristiwa-peristiwa yang digambarkan didalamnya akan semakin mendayakan nurani dan daya pikir untuk lebih memaknai hidup, menemukan kesadaran bahwa banyak relung kehidupan sekitar kita yang sangat berharga sebagai sarana pembelajaran dan penumbuh subur keimanan.

b. Bagi pembaca

Pembaca sebagai bagian dari masyarakat, diharapkan mampu memahami, segala macam realitas sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuannya dengan baik sesuai konsep-konsep kebenaran, terutama teladan baik yang dipaparkan dalam novel.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Adanya penelitian yang menganalisis novel dengan pendekatan sosiologi sastra, akan bermanfaat sebagai bacaan yang tidak hanya melihat dan mengkaji novel dari segi sastra, tetapi juga mengaitkan hubungan antara sastra dengan sosiologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada teori yang mendasarinya. Guna mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini, maka perlu diangkat beberapa teori dari pikiran atau pendapat pokok para ahli yang akan dijadikan acuan guna menunjang penelitian ini.

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian tentulah membutuhkan pemahaman awal untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan. Untuk itu, dibutuhkan data dari hasil penelitian sebelumnya yang tentunya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun penelitian itu adalah “Realitas Sosial dalam Novel *Dari Secangkir Kopi* karya Didik Fotunadi” yang ditulis oleh Sitti Amzawiyah pada tahun 2016. Kerelevanan tersebut tentang penelitian realitas sosial namun dalam konteks kemiskinan, pendidikan, kebudayaan, hukum dan politik sedangkan skripsi ini mencoba melihat bentuk realitas sosial menurut Soerjono Soekanto yang terdiri dari, interaksi sosial, nilai dan norma sosial, kebudayaan, stratifikasi sosial, peran dan status sosial, serta perubahan sosial. Realitas sosial tidak hanya ditemukan dalam teks novel, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat, juga pada masa pengarang mengalami situasi tersebut. Kerelevanan lainnya adalah data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Seperti pada penelitian di atas, Amriani H. (2014) juga melakukan suatu penelitian dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan realitas sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan cara menjaring data tertulis melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Hasil analisis menemukan bahwa di desa Dukuh Paruk terdapat realitas sosial yang miris. Hal tersebut bersumber dari kemiskinan dan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki warganya. Realitas sosial yang terdapat dalam novel tersebut antara lain, kemiskinan, perdukunan, kesewenang-wenangan, jatuh cinta, pelacuran, seks pranikah, kelicikan, kecemburuan sosial, dan pelecehan sosial.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Karya Sastra

Sugihastuti (2007:81-82) mengatakan bahwa “karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra merupakan media yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang dihadapi lingkungannya.” Karya sastra juga diciptakan dengan tujuan dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik dalam bentuk naratif.

Nurmasni (2011:7) mengatakan bahwa, “karya sastra bersifat imajinatif yang merupakan hakikat sastra maksudnya bahwa pengalaman atau peristiwa yang dituangkan dalam karya sastra bukan pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi merupakan hasil rekaan saja, dengan kata lain dunia sastra adalah dunia khayal, dunia yang terjadi karena khayalan pengarang.”

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa (roman, novel, cerpen), puisi dan drama. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karya_sastra).

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Secara istilah, kata novel berasal dari kata Latin “*novellus*” dari akar kata “*noveus*” yang berarti baru. Dikatakan baru, karena apabila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya yang sudah sangat lama dikenal atau dengan istilah sastra lama, maka novel baru muncul kemudian.

Kamus Bahasa Indonesia memberikan pengertian novel sebagai karangan prosa yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan setiap tokoh.

Wolf (Rahim dan Paelori, 2013:149) mengemukakan bahwa “novel adalah sebuah eksplorasi atau kronik kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau terciptanya gerak-gerik manusia.”

Rahim dan Paelori (2013:149) mengemukakan bahwa, “novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.”

b. Unsur yang Membangun Sebuah Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang *artistic*. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Seperti halnya karya sastra lain, novel sebagai karya fiksi dibangun oleh suatu struktur atau beberapa unsur yang dapat dibedakan, tapi suka dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam artian bahwa unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dimnculkan secara bersamaan dalam suatu cerita akan tetapi mungkin ada pengarang yang lebih menonjolkan salah satu atau beebberapa unsur saja. (Djunaedi, 1992:4).

Semi (Nurmasni, 2011:11) mengatakan bahwa, “secara garis besar, unsur pembangun suatu novel dibagi menjadi dua unsur yaitu: (1) unsur dalam (Intrinsik), (2) unsur luar (ekstrinsik). Unsur dalam adalah unsur yang membentuk karya sastra seperti penokohan, tema, alur, pusat pengisahan dan latar. Unsur luar misalnya faktor ekoomi, sosial, budaya, politik, agama, serta tata nilai yang dianut masyarakat.”

Unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra dapat dilihat dari berbagai segi (1) segi biografi pengarang merupakan penyebab pertama lahirnya karya sastra. Sebuah karya sastra dapat dinikmati dengan mempelajari jalan hidup (biografi) pengarang, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual yang tentunya menarik untuk dipelajari. (2) segi psikologi, membantu mengentalkan kepekaan mereka pada kenyataan, mempelajari kemampuan pengamat dan dapat memberi kesempatan untuk menjelajahi pola yang belum terjamah sebelumnya. (3) segi masyarakat dikatakan pada suatu hubungan yang lebih bersifat simbolik dan bermakna. (4) segi pemikiran, bahwa cara menyebarkan hubungan sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran hebat yang dituangkan pengarangnya dalam karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, 1990:138).

3. Realitas Sosial

a. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Realitas/realita berasal dari bahasa Inggris *real* yang artinya nyata. Pengertian yang sama pun ditemukan dalam Kamus Bahasa Indonesia yang artinya kenyataan. Kemudian oleh beberapa penulis dijelaskan bahwa realitas sosial mengandung arti kenyataan-kenyataan sosial di sekitar lingkungan masyarakat tertentu.

Menurut Bungin (2011:193) bahwa, “istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociology of Knowledge*” tahun 1966. Ia

menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.”

Berger dan Luckmann (Anwar, 2010:287) mengemukakan bahwa “Realitas adalah sekumpulan fiksi yang terkonstruksi dan bertahan dalam sebuah proses sosial. Realitas fiksi tersebut terisolasi, terinstitusi, dan tumbuh dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun melalui media bahasa dan sastra.” Fiksi relatif permanen dan dapat diterima sebagai realitas dalam refleksi sosiologi. Pandangan yang dikemukakan Berger dan Luckmann ini menunjukkan posisi fiksi dalam sastra sebagai bagian dari ilmu sosial karena dapat menimbulkan motivasi dalam perilaku manusia.

Individu manusia dalam proses sosial dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Hal ini disebabkan karena manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu itu berasal. Menurut Bungin (2011:3) bahwa “Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya.” Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial.

Hidayat (Bungin, 2011:3-4) mengemukakan bahwa: “Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.” Dalam dunia sosialnya, individu menjadi penentu

dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Jadi pada kenyataannya individu bukanlah manusia korban fakta sosial, melainkan mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif di dalam mengonstruksi dunia sosialnya.

Max Weber (Bungin, 2011:4-5) mengemukakan bahwa, “realitas sosial merupakan perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu, perilaku memiliki tujuan dan motivasi.” Perilaku sosial itu menjadi “sosial” jika yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial itu membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain serta mengarahkannya kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat.

Berger dan Luckmann (Bungin, 2011:6) selanjutnya menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Dalam hal ini, realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sementara itu, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Namun pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Jadi individu mengonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

b. Realitas Sosial di Masyarakat

Masyarakat terbentuk oleh beberapa aspek, salah satunya adalah realitas yang menyusunnya. Ada tujuh realitas sosial menurut Soerjono Soekanto, sebagai berikut: (1) Interaksi sosial; (2) Nilai dan Norma Sosial; (3) Kebudayaan; (4) Stratifikasi sosial; (5) Status dan peran sosial; dan (6) Perubahan Sosial.

<http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2012/12/realitas-sosial-di-masyarakat-artikel.html?m=1>

1) Interaksi Sosial

Young dan Mack (Arifin, 2014:55) menyatakan bahwa, “interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.” Dengan kata lain, intisari dari kehidupan sosial itu adalah interaksi sosial, dimana kehidupan sosial dapat terwujud melalui adanya berbagai bentuk pergaulan atau hubungan antarpribadi, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Gillin dan Gillin (Torro, 2013:58), membagi proses sosial yang timbul akibat interaksi sosial menjadi dua, yaitu sebagai berikut: a) Proses yang asosiasif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi); dan b) Proses yang disosiasif (persaingan, pertentangan).”

a) Proses yang Asosiasif

(1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Secara umum, kerjasama diartikan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

(2) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu: *Pertama*, menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

(3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

b) Proses yang Disosiasif

(1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

(2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang ditandai oleh gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang dan perasaan tidak suka yang disembunyikan serta kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

(3) Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

2) Nilai dan Norma Sosial

Di dalam masyarakat terdapat nilai dan norma sosial, yang merupakan fakta yang tidak bisa diabaikan dalam sosiologi. Nilai sosial adalah sesuatu yang bersifat abstrak berupa prinsip-prinsip, patokan, patokan, anggapan, maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat. prinsip-prinsip dalam nilai sosial itu menyangkut penilaian apakah sesuatu baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki dan didapat oleh masyarakat.

Norma sosial merupakan benntuk konkret dari nilai-nilai sosial yang berupa peraturan, kaidah, atau hukuman. Soekanto (2012:174), membagi empat jenis norma sosial menurut kekuatan mengikatnya, yaitu:

- a) Cara (*usage*) lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan

hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekadar celaan dari individu yang dihubunginya.

- b) Kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
- c) Tata kelakuan (*mores*) mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupuntidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
- d) Adat istiadat (*costum*), merupakan tata kelakuan yang meningkat kekuatan mengikatnya karena kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

3) Kebudayaan

Menurut Arifin (Arifin, 2014:128) bahwa, “Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta “*budhaya*”, bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti akal atau budi.” Jadi, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan atau segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal dan budi.

Lebih jauh menurut Suparlan (Arifin, 2014:128-129) bahwa, “kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “kebudayaan itu hanya mencakup pengetahuan atau satuan ide (gagasan) saja, sedangkan kelakuan dan hasil kelakuan saling mempengaruhi dalam kegiatan

manusia. Satuan ide adanya di dalam kepala manusia dan tidak bisa dilihat, sedangkan kelakuan dan hasil kelakuan sebagai satuan gejala berada pada tingkat kenyataan dan dapat dilihat pada ruang dan waktu tertentu”.

Koentjaraningrat (Idianto, 2005:110) mengajukan tujuh unsur kebudayaan universal yaitu:

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya);
- b) Mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya);
- c) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
- d) Bahasa (lisan maupun tulisan);
- e) Kesenian (seni rupa, seni gerak, dan sebagainya)
- f) Sistem pengetahuan; dan
- g) Religi (sistem kepercayaan).

4) Stratifikasi Sosial

Istilah stratifikasi atau *stratification* berasal dari kata “*strata*” yang berarti “lapisan”. Oleh karena itu, *social stratification* sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. dalam artian, individu-individu yang memiliki kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya dikatakan berada dalam satu lapisan atau stratum.

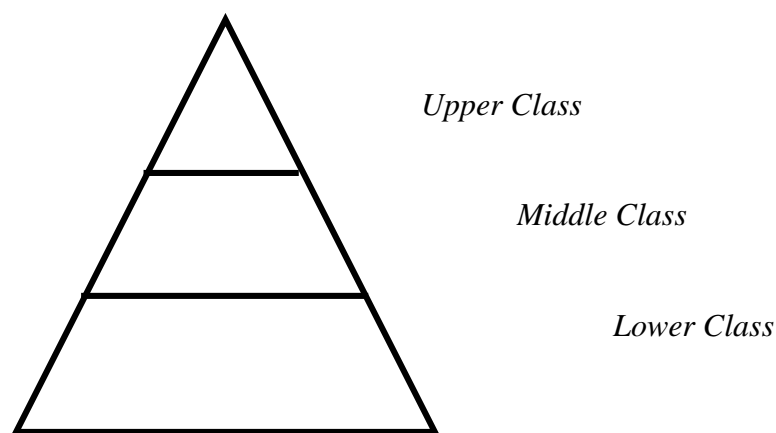
Sorokin (Arifin, 2014:158), memberikan definisi pelapisan sosial masyarakat sebagai berikut: “Pelapisan sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarchis*).

Arifin (2012:167-168) menguraikan penggolongan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial, sebagai berikut:

- a) Ukuran kekayaan: Ukuran kekayaan (kebendaan) dapat dijadikan suatu ukuran; barangsiapa yang mempunyai kekayaan paling banyak, termasuk ke dalam lapisan sosial teratas. Kenyataan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, berupa mobil pribadinya, cara-cara mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal, dan sebagainya.
- b) Ukuran kekuasaan: Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan sosial teratas.
- c) Ukuran kehormatan: Ukuran kehormatan mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapatkan atau menduduki lapisan sosial teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa kepada masyarakat.
- d) Ukuran ilmu pengetahuan: Ilmu pengetahuan dipakai ukuran oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Ukuran ini kadang-kadang menyebabkan menjadi negatif, karena ternyata bahwa bukan ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal itu

mengakibatkan segala macam usaha untuk mendapatkan gelar tersebut walaupun secara tidak halal.

Pada umumnya, warga lapisan atas (*upper-class*) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah (*middle-class*) dan lapisan bawah (*lower class*). Soekanto (2012:226) menggambarkan pelapisan sosial sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan pelapisan sosial dalam masyarakat

Gambaran sederhana di atas merupakan gejala umum yang kadang kala mempunyai pengecualian. Wujud sistem lapisan dan jumlahnya dalam masyarakat tergantung dari penyelidik yang meneliti suatu masyarakat tertentu, karena masing-masing mempunyai dasar serta titik tolak tersendiri.

5) Status dan Peran Sosial

Syani (2012:93) mengemukakan bahwa, “status sosial biasanya didasarkan pada berbagai kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut.” Dengan status, seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap

sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja.

Status sosial dapat disamakan dengan kedudukan, peringkat, atau posisi seseorang dalam masyarakat dan terkandung sejumlah hak dan kewajiban. Misalnya, seseorang yang berstatus sebagai siswa, maka dia memiliki hak untuk mendapatkan ilmu dan sekaligus memiliki kewajiban untuk belajar dengan tekun.

Status sosial berkaitan erat dengan peran sosial. Status bersifat pasif, sedangkan peran bersifat dinamis. Menurut Soekanto, (2002:243) bahwa, “peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.” Peranan sosial dalam hal ini sebagai tingkah laku yang diharapkan muncul dari seseorang yang memiliki status tertentu. Misalnya, tingkah laku yang diharapkan dari seorang yang berstatus siswa adalah rajin belajar, hormat kepada guru, dan lain-lain.

6) Perubahan Sosial

Soemardjan (Pabundu, dkk, 2008:5) mengemukakan bahwa, “Perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat.”

Soekanto (2012:268) membagi perubahan sosial ke dalam beberapa bentuk, sebagai berikut: (a) perubahan lambat dan perubahan cepat, (b) perubahan kecil dan perubahan besar dan (c) perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak

dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*)

a) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan Sosial secara Lambat dikenal dengan istilah evolusi, merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Perubahan Sosial secara lambat terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Perubahan sosial yang berjalan secara Cepat disebut revolusi. Selain terjadi secara cepat, juga menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

b) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan sosial kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung/berarti bagi masyarakat karena tidak berpengaruh terhadap aspek kehidupan dan lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial besar merupakan perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan.

c) Perubahan yang Dikehendaki (*Intended-Change*) atau Perubahan yang Direncanakan (*Planned-Change*) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki (*Unintended-Change*) atau Perubahan yang Tidak Direncanakan (*Unplanned-change*)

Perubahan sosial yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang akan mengadakan perubahan di dalam masyarakat. pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *Agent of change* (Agen Perubahan).

Perubahan sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang langsung tanpa direncanakan/diehendaki oleh masyarakat dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat.

4. Masyarakat Religius

Masyarakat dan Religius berasal dari dua akar kata, yang sama-sama memiliki satu kesatuan, yaitu ‘masyarakat’ dan ‘religius’. Meskipun demikian, masyarakat dan religi memiliki hubungan yang sangat erat. Sebagaimana menurut Djojasantoso (1986:3) bahwa, “nilai religius itu adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia terhadap Tuhan.”

a. Masyarakat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat adalah (1) sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu wilayah dengan ikatan aturan tertentu; (2) segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu.

Arifin (2014:124) mengemukakan bahwa, “Perkataan “*society*” berasal dari bahasa Latin “*societas*”, yaitu berhubungan baik dengan orang lain. Perkataan “*societas*” diambil dari “*socius*” yang berarti “teman”, maka makna masyarakat itu adalah berkait erat dengan apa yang dikatakan sosial.” Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah “*society*” ini merupakan istilah yang digunakan untuk menerangkan komunitas manusia yang tinggal bersama-sama.

Dalam kajian sosiologi, istilah masyarakat mendapat penafsiran yang beragam diantara para ahli. Ralph Linton (Soekanto, 2012:22), mengemukakan bahwa “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.”

Menurut Selo Soemartjan, bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan. Sedangkan Koentjaraningrat, memberikan definisi tentang masyarakat sebagai ‘suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terkait dengan oleh rasa identitas yang sama’. Nottingnam, mengetengahkan pendapatnya bahwa masyarakat adalah “setiap kelompok manusia yang hidup bekerja sama dalam waktu relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam hidup bersama dan menjadi sebagai satu kesatuan”. (Arifin, 2012: 119)

b. Religius

Kata religi, religion atau religius umumnya diterjemahkan sebagai pengertian agama. Terjalin hubungan yang erat antara religi dengan tradisi dan

kebiasaan anggota-anggota masyarakat. bahkan kehadiran religi dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh terhadap etika dan kesusilaan. Hal ini dikemukakan Bertholet (Arifin 2012:28) bahwa, “salah satu dari segi yang paling menyolok dan peranan penting yang dimainkan oleh religi ialah dalam bidang etika dan kesusilaan. Proses ini timbal balik, yakni sebagai proses kebudayaan, yaitu dengan jalan memperkenalkan kepada masyarakat tentang kaidah-kaidah kesusilaan, kepercayaan kepada Tuhan, dan sumbangan terhadap ketahanan moral.” Berdasarkan pendapat tersebut, religi merupakan hubungan timbal balik yang kompleks antara manusia dan alam gaib. Bentuk-bentuk religi yang lahir dari konsepsi-konsepsi berbagai kelompok masyarakat pada umumnya adalah mengenai kekuatan gaib. Kekuatan gaib itu dianggap memiliki hubungan dengan manusia sebagai bagian dari alam sana.

Beals dan Hoijer (Arifin, 2012:30) menjelaskan bahwa, “religi pada pokoknya adalah response terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan sebuah mekanisme dalam rangka mengatasi kegagalan yang timbul akan ketidakmampuan manusia meramalkan dan memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang rupanya tidak dapat diketahui dengan tepat.”

6. Sosiologi dan Sastra

a. Sosiologi

Secara etimologi sosiologi berasal dari kata Yunani, yakni *socius* dan *logos*. *Socius* berarti kawan, berkawan ataupun bermasyarakat, sementara *logos* berarti ilmu atau dapat juga bermaksud berbicara tentang sesuatu. Dengan

demikian, secara terminologis sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang masyarakat. Oleh karena pergaulan hidup manusia terjadi secara timbal balik, maka sosiologi dapat juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang masyarakat manusia serta berbagai tingkah lakunya dalam kehidupan sosial maupun budayanya.

Auguste Comte seorang tokoh yang disebut sebagai Bapak Sosiologi. Ia berpendapat bahwa sosiologi merupakan ilmu positif tentang masyarakat sehingga sosiologi menurutnya merupakan suatu ilmu yang bertujuan mengetahui masyarakat, dan dengan pengetahuan itu seseorang dapat menjelaskan, meramal, dan mengontrol masyarakat. Artinya, sosiologi merupakan studi ilmiah tentang masyarakat. (Murdiyatmoko & Citra Handayani, 2004:7),

Menurut Weber (Upe, 2010:38) bahwa, “Sosiologi adalah ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang tindakan sosial dan juga penjelasannya secara kasual mengenai arah dan konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut.”

Pitirim Sorokin (Soekanto, 2012:17) mengemukakan bahwa, “sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: (1) hubungan dan pengeruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan mora, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya); (2) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya); dan (3) ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.”

Dari definisi di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli dan masing-masing bergantung pada sudut pandang mana mereka memfokuskan

kajiannya. Dengan demikian, dapat diketahui substansi dasar dari sederetan definisi di atas yaitu: a) Dalam arti luas, sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan masyarakat; b) sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji perkembangan masyarakat dalam berbagai aspeknya; dan c) sosiologi merupakan ilmu yang banyak mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya dalam segala aspeknya. Tidaklah diragukan lagi jika objek kajian sosiologi adalah masyarakat, karena dalam sosiologi pasti mengandung dua elemen dasar yakni adanya manusia dan adanya interaksi dalam suatu wadah yang disebut dengan masyarakat.

b. Sastra

Merumuskan pengertian sastra atau hakikat sastra secara utuh memang sangat sulit. Definisi tentang sastra tergantung pada konteks, cara pandang, wilayah, geografi budaya, waktu, tujuan, dan juga berbagai faktor yang lain. Definisi sastra juga tergantung pada *kultur gebundenheit* atau ikatan budaya masing-masing masyarakat dan juga cara memandang terhadap dunia dan realitas dari suatu masyarakat atau individu itu. Sastra didefinisikan dengan tujuan untuk dipergunakan oleh orang yang mendefinisikan. Selain itu, proses waktu dan historis juga memengaruhi cara mendefinisikan dan mempergunakan 'sastra'. Sastra dengan demikian adalah objek yang tidak dapat didefinisikan secara tunggal. (Susanto, 2012:1)

Basyier (2008:xvi) dalam pendahuluan novelnya yang berjudul *Sandiwara Langit*, mengemukakan bahwa, "Karya sastra tidak sekadar bahasa yang ditulis atau diciptakan, dan ia tidak sekadar permainan bahasa. Akan tetapi, ia adalah

bahasa yang mengandung makna lebih. Ia menawarkan nilai-nilai yang dapat memperkaya ruhani dan meningkatkan mutu kehidupan. Bahkan ia mampu memenuhi hasrat manusia untuk berkontemplasi. Atau sastra juga bisa diartikan suatu karya yang mampu menghibur juga mampu memberikan pengaruh positif bagi pembacanya.”

Al-Hasany (2007:33) memaparkan beberapa pendapat para sastrawan tentang sastra, yaitu:

- 1) A. Teeuw, seorang kritikus sastra Indonesia yang asli Belanda itu, mengatakan bahwa sastra adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata “-sas” dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran “-tra” biasanya menunjukkan alat atau sarana. Maka, sastra dapat berarti alat untuk mengajar atau memberitahukan. Atau lebih mudahnya, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran.
- 2) Sedangkan menurut Hamdan, bahwa sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya bisa menimbulkan kesan menghibur pembacanya. Sedangkan isi yang baik artinya berguna dan bernilai pendidikan.
- 3) Kemudian sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ini menurut Attar Semi.
- 4) Bagi Mursal Esten, sastra juga dapat didefinisikan dengan karya yang indah, tetapi tidak hanya dilihat karena bahasanya yang beralun-alun penuh irama,

tetapi secara keseluruhan mulai dari tema, amanat, struktur serta nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut.

Sastra adalah sebuah karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Horace (Ismawati, 2013:3) mengatakan bahwa, “sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna.” Hal ini sesuai dengan prinsip sastra bahwa karya sastra yang baik adalah karya yang bukan hanya *dulce*, menghibur; tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi atau pengaruh yang positif dan berguna, *utile*.

c. Sosiologi Sastra sebagai suatu Pendekatan

Sosiologi sastra berasal dari dua cabang ilmu yaitu sosiologi dan sastra. Sebagaimana penjelasan di atas tentang sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* dan *logi* dalam bahasa (Yunani). *Sosio* atau *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, sedangkan *logi* atau *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Perkembangan selanjutnya mengalami perubahan makna, *sosio* atau *socius* berarti masyarakat, sedangkan *logi* atau *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat yang sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Sastra sendiri berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) yang artinya mengerahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan “alat” atau “sarana”. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar atau buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Dengan demikian,

sosiologi sastra berarti pemahaman totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.

Damono (Pradopo, 2002: 258) mengemukakan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Dalam pengertian bahwa segi-segi kemasyarakatan yang dimaksud menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga sosial dan proses sosial.

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Ratna (2006:332-333) mengungkapkan bahwa, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- 3) Media karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, masyarakat jelas berkepentingan dengan ketiga aspek tersebut.

- 5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan cinta dirinya dalam suatu karya.

Beberapa penulis telah mencoba untuk membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Welles dan Warren (Damono, 1977:3), membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut:

- 1) Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
- 2) Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- 3) Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Klasifikasi sosiologi sastra menurut Ian Watt (Faruk, 2010:5) dapat diperinci ke dalam beberapa bidang pokok seperti berikut:

1) Konteks sosial pengarang

Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

2) Sastra sebagai cermin masyarakat

Hal-hal utama utama yang mendapat perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; memengaruhi (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

3) Fungsi sosial sastra

Ada tiga hal yang harus menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra berfungsi sebagai penghibur saja; dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b) di atas.

Berdasarkan teori sosiologi sastra yang telah dikemukakan tersebut, maka analisis realitas sosial dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier menggunakan tinjauan sosiologi sastra dilakukan dengan teori yang dikemukakan oleh Ian Watt. Sasaran sosiologi yang digunakan yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, sastra dapat dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya.

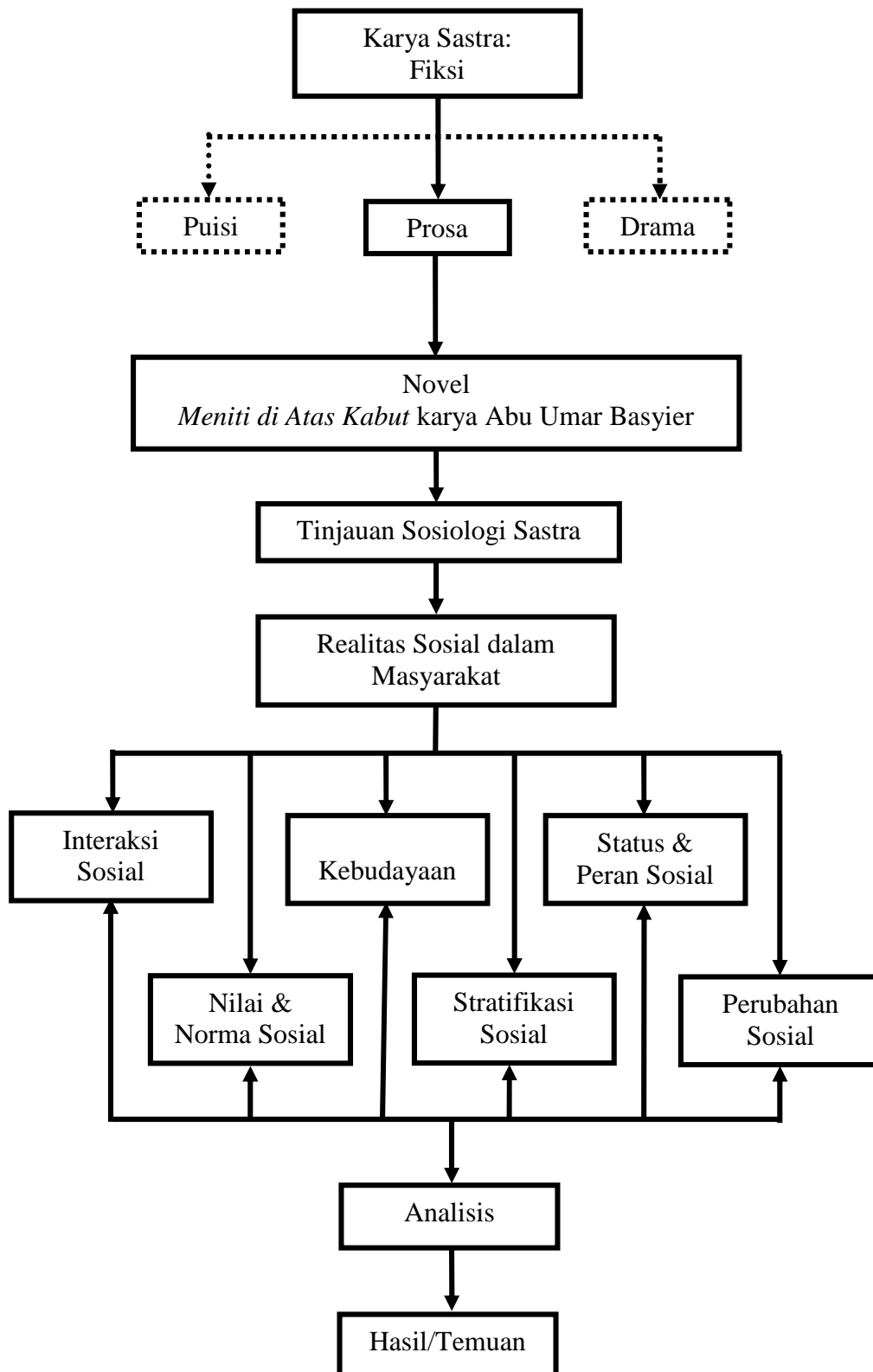
C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka di atas, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir. Selanjutnya, landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan

masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu akan diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini:

-) Karya sastra diciptakan dengan tujuan dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik dalam bentuk naratif.
-) Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa (roman, novel, cerpen), puisi dan drama. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra.
-) Novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier termasuk dalam karya sastra fiksi. Meskipun tidak dapat dikatakan sebagai fiksi murni, akan tetapi dalam dunia sastra juga mengenal adanya karya sastra berdasarkan cerita atau realita. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini merupakan novel yang penulisannya berdasarkan fakta sejarah atau dikelompokkan ke dalam jenis fiksi nonfiksi.
-) Tinjauan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Dalam hal ini, sasaran sosiologi yang digunakan yaitu sastra sebagai cermin masyarakat.
-) Objek penelitian dalam hal ini dibatasi oleh aspek realitas sosial dalam masyarakat yang terkandung pada novel yang meliputi: (1) Interaksi sosial; (2) Nilai dan Norma Sosial; (3) Kebudayaan; (4) Stratifikasi sosial; (5) Status dan peran sosial; dan (6) Perubahan Sosial.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara memandang dan mendekati suatu objek atau dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang objek (Semi, dalam Pratiwi, 2013:21). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terhadap karya sastra ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dimana karya sastra dihubungkan dengan masyarakat. Esensial dari teori sosiologi sastra tersebut bahwa pengarang, karya sastra dan pembaca adalah bagian dari masyarakat, sehingga pendekatan sosiologi sastra diartikan sebagai pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono: 1977:2). Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, maka akan diketahui hubungan antara ketiga aspek tersebut, antara pengarang, karya sastra dengan pembaca. Hal ini terlihat dari sejauh mana sastra dapat dikatakan mencerminkan keadaan masyarakat saat sastra itu ditulis (Ian Watt, dalam Faruk, 2010:5).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, sebab data primer maupun data sekundernya berupa pustaka, yaitu naskah tertulis. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan untuk memperjelas objek penelitian. Dengan demikian, penentuan fokus ini dapat mempermudah batasan objek yang menjadi titik perhatian penelitian.

Penelitian ini berfokus pada gambaran realitas sosial pada Novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier". Adapun indikator fokusnya adalah macam-macam realitas sosial yang meliputi: (1) Interaksi sosial; (2) nilai dan norma sosial; (3) kebudayaan, (4) stratifikasi sosial; (5) peran dan status sosial; dan (6) perubahan sosial.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat ungkapan yang mendukung aspek Realitas Sosial dalam masyarakat yang terlihat dari perilaku tokoh dalam novel. Penelitian ini dilakukan dengan mengaalisa data sesuai dengan batasan masalah.

2. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini adalah novel *Meniti di Atas Kabut*. Karya sastra ini adalah sebuah novel karangan Abu Umar Basyier dengan tebal 276 halaman yang diterbitkan oleh Penerbit Shafa Publika, Jl. Tlogo Mas No. 12 Malang, cetakan ketiga pada Januari 2011.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2010:308) ahwa, “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, biasanya dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010:329). Teknik pembacaan dilakukan secara cermat dan berulang-ulang karena didasarkan pada dokumen yang berupa data tertulis yaitu novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier. Teknik baca ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca suatu teks secara cermat dan teliti. Setelah membaca dengan cermat, dilakukan kegiatan pencatatan data. Data yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan dalam kartu data yang telah disiapkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini yang dikenal umum adalah *test*, *interview*, *observasi*, atau *angket*. Tetapi di dalam penelitian sastra, instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Siswantoro, 2010:73).

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, maka dari itu instrumen penelitian yang digunakan adalah alat bantu yang berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mentranskripsikan/mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Setiap satu kesatuan konsep dari data dicatat pada lembar data yang sejenis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyeleksian dan

pengklasifikasian unit data menurut unsur sejenisnya. Adapun lembar data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Analisis Data Realitas Sosial dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*.

No.	Bentuk Interaksi Sosial	Halaman Data	Jumlah Data
1.	Kerja sama	158, 158, 214	3
2.	Akomodasi	185	1
3.	Akulturasi	32, 143, 144	3
4.	Persaingan	17, 80, 50	3
5.	Kontraversi	136, 142, 185, 185, 186, 186, 218, 218, 218, 219, 220	11
6.	Pertentangan	40, 135, 135, 185, 218, 219, 220, 220	8
Jumlah			29

Keterangan:

No. : Merupakan nomor urut data yang diambil.

Bentuk Interaksi Sosial : Merupakan jenis atau penggolongan Interaksi Sosial

Halaman Data : Merupakan halaman buku dari kutipan data

Jumlah Data : Merupakan total banyaknya data yang diambil sebagai kutipan

Jumlah : Merupakan total dari keseluruhan kutipan yang diambil

F. Analisis Data

Bogdan (Sugiyono, 2010:334) menyatakan bahwa, “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa data verbal yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh lewat pencatatan data, diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dengan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan

juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

G. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2010:363) bahwa, validitas merupakan derajat ketepatan antara data data yang terjadi pada obyek dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data ‘yang tidak berbeda’ antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian”. Data dapat dikatakan valid jika memiliki konsistensi dan beresinambungan. Penafsiran data juga dipertimbangkan dengan konteks wacana. Dengan demikian, validitas diukur berdasarkan pada keterangan pengarang, ucapan, maupun perbuatan tokoh dalam novel yang sesuai dengan realitas sosial.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *intrarater*, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Selain itu, digunakan juga validitas *interrater*, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh meliputi realitas sosial dalam masyarakat religius yang terlihat pada novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier. Realitas sosial yang digambarkan dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terdiri dari: (1) interaksi sosial, (2) nilai dan norma sosial, (3) kebudayaan, (4) stratifikasi sosial, (5) status dan peran sosial, dan (6) perubahan sosial. Adapun kutipan yang menunjukkan realitas sosial dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra, kemudian mengaitkannya dengan konsep masyarakat yang bersifat religius, dengan data selengkapnya terdapat dalam lampiran. Sebelum pemaparan hasil penelitian, akan dikemukakan ringkasan cerita dari setiap data penelitian yang ada. Adapun ringkasan cerita secara garis besar adalah sebagai berikut, dengan Sinopsis lengkap novel pada bagian lampiran.

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana gambaran realitas sosial dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier, dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dimulai pada saat manusia saling menegur, berjabat tangan saling berbicara, atau mungkin berkelahi. Interaksi sosial juga tetap terjadi walaupun orang-orang yang bertemu muka tidak saling berbicara, atau tidak saling menukar tanda-tanda, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang

menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf-syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semua itu telah menimbulkan kesan di pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Berikut ini dapat dilihat Tabel 4.1 yang berisi hasil temuan proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier.

Tabel 4.1 Interaksi Sosial dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*

No.	Bentuk Interaksi Sosial	Halaman Data	Jumlah Data
1.	Kerja sama	158, 158, 214	3
2.	Akomodasi	185	1
3.	Akulturasi	32, 143, 144	3
4.	Persaingan	17, 80, 50	3
5.	Kontraversi	136, 142, 185, 185, 186, 186, 218, 218, 218, 219, 220	11
6.	Pertentangan	40, 135, 135, 185, 218, 219, 220, 220	8
Jumlah			29

Berikut adalah penjelasan dari setiap temuan yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial berdasarkan tabel 4.1 di atas.

a. Kerja Sama

Kerja sama diartikan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama dengan cara yang komunikatif dan efektif.

Proses kerja sama dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier dapat digambarkan pada kutipan berikut:

“Kami berdua saling berpandangan. Darah kami memang sama, B. Jadi, masing-masing kami bisa membantunya. Tanpa membuang waktu, kami pun bergegas.” (*Meniti di Atas Kabut: 158*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang adanya kerja sama dalam hal tolong menolong. Abbas dan Azizah yang memiliki golongan darah yang sama, yaitu B, bersepakat untuk membantu anak bu Darso yang akan dioperasi usus buntu. Kebetulan mereka sangat membutuhkan darah B, dan persediaan darah B, di rumah sakit tempat anak bu Darso di rawat sedang kosong. Sebagai makhluk sosial yang punya empati, Abbas dan Azizah tentu ingin membantu sesamanya. Akhirnya Abbas dan Azizah sepakat mendonorkan darah mereka berdua setelah mengetahui bahwa anak bu Darso membutuhkan darah cukup banyak. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Ternyata anaknya membutuhkan darah cukup banyak. Sepakatliah kami berdua menyerahkan darah kami untuk didonorkan. Proses pengambilan darah berjalan lancar. Usai diambil darah, kami pun pamit pulang. Selanjutnya kehadiran kami di situ tidaklah begitu diharapkan.” (*Meniti di Atas Kabut: 158*)

Kutipan novel di atas menggambarkan kerja sama atas kepedulian Abbas dan Azizah untuk menolong orang lain. Dalam masyarakat tentunya nilai kerjasama ini sangat berharga, apalagi hal ini menyangkut nyawa manusia.

Adapun proses kerja sama dalam hal bisnis atau biasa dikenal dengan istilah *joint-venture* dalam hal ini dilakukan oleh Abbas ketika ia menanamkan modal pada seorang kerabat teman dekatnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“...Dimalam itu juga, aku memutuskan untuk memberinya modal, mengembangkan bisnis pakaianku di Bogor. Ia akan menjadi pengelolanya, dan aku sebagai investor sekaligus membantu memasok barang-barang jualannya.” (*Meniti di Atas Kabut: 214*)

Penggalan novel di atas menggambarkan tentang proses kerja sama bisnis antara Abbas dengan salah seorang kerabat teman dekatnya sendiri. Abbas memberikan sejumlah modal untuk kemudian menjadikannya pengelola di toko pakaian miliknya di Bogor. Sebagai investor, Abbas berkewajiban membantu partner bisnisnya untuk memasok barang-barang jualannya. Dalam hal ini, terjadi kerja sama yang sangat menguntungkan, dimana Abbas sebagai pemilik toko tidak perlu berada di tokonya dan hanya membantu dari segi pemasaran dan modal, sedangkan partner bisnisnya bertugas untuk mengelola dan mengembangkan bisnisnya. Kerja sama bisnis seperti ini dalam agama Islam disebut *Syirkah al-mudharabah*, yaitu seseorang sebagai pemodal (investor) menyerahkan sejumlah modal kepada pihak pengelola (*Mudhrib*) untuk diperdagangkan, dan dia berhak mendapat prosentase tertentu dari keuntungan. (<https://abufawaz.wordpress.com/2012/11/05/1201/>). *Mudharabah* hukumnya boleh berdasarkan hadis, dari Ibnu Abbas *radiyallahu anhuma* meriwayatkan bahwa Abbas bin Abdul Muthalib (paman Nabi), *Jika menyerahkan harta sebagai mudharabah, ia mensyaratkan kepada mudhrib (pengelola)nya agar tidak mengarungi lautan dan menuruni lembah, serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu dilanggar, ia (mudhrib/pengelola) harus menanggung resikonya. Ketika persyaratan yang*

ditetapkan Abbas itu didengar Rasuullah, beliau membenarkannya.” (HR. Al-Baihaqi di dalam As-Sunan Al-Qubra (6/111)). Islam mensyariatkan akad kerja sama *Mudharabah* untuk memudahkan orang, karena sebagian mereka memiliki harta namun tidak mampu mengelolanya dan disana ada juga orang yang tidak memiliki harta namun memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkannya. Maka syariat membolehkan kerja sama ini agar mereka bisa saling mengambil manfaat diantara mereka. Pemilik modal memanfaatkan keahlian *Mudhrib* (pengelola) dan *Mudhrib* memanfaatkan harta dan dengan demikian terwujudlah kerja sama harta dan amal. Allah tidak mensyariatkan satu akad kecuali untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan. (lihat *Fiqhus Sunnah*, karya Sayyid Sabiq (hlm. 221)).

b. Akomodasi

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu: *Pertama*, menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Tujuan akomodasi untuk mengurangi pertentangan antarindividu/kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerja sama. (Soekanto, 2012: 68)

Proses akomodasi yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Azizah mencegahku untuk membuka cabang bisnisku yang menjual pakaian jadi dan alat-alat kecantikan di lokasi yang berdekatan dengan kompleks pelacuran, Kramat Tunggak. Palsunya dapat dipastikan bahwa sebagian pelanggannya pasti lah ‘makhluk-makhluk dunia lain’ yang tinggal di kompleks tersebut: PSK.” (*Meniti di Atas Kabut: 185*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan bentuk usaha Azizah untuk mengurangi atau memperkecil sebab yang mungkin timbul jika Abbas membuka cabang bisnis barunya di lokasi yang berdekatan dengan kompleks pelacuran, meski tempatnya strategis dan merupakan peluang bisnis yang besar. Usaha Azizah dalam mencegah timbulnya pertentangan dari berbagai pihak apabila cabang bisnis tersebut di buka, sebab pemenuhan kebutuhan para ‘PSK’ dalam mempercantik dirinya untuk tujuan-tujuan tidak baik sangat bertentangan dengan norma dan agama. Masyarakat yang memiliki sikap berhati-hati tentu akan berpikir dan berpandangan bahwa hal itu hukumnya tidak jelas, antara haram dengan boleh, serta khawatir jika di situ ada *syubhat*, karena kebanyakan pakaian dan alat-alat kosmetik itu bisa jadi akan dibeli dan digunakan oleh para wanita yang menggunakannya untuk modal berbuat mesum. Sehingga dalam mengambil keputusan hendaknya kembali kepada Alquran dan hadis. “*Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim*”. (QS. Al-Maidah: 45)

Hukum zhalim diberikan bagi yang memutuskan segala perkara dalam hidupnya, bukan dengan hukum Allah, karena ia ingin menyudutkan orang lain, ingin mencari keuntungan dengan hukum selain hukum Allah tersebut. Hukum zhalim diberikan bagi yang memutuskan perkara bukan dengan hukum Allah, karena tidak tahan dengan desakan orang lain, pengaruh lingkungan, atau segala

bentuk keterpaksaan lainnya. Jelas sekali perbedaan pendapat seperti ini telah diisyaratkan dalam Alquran surah An-Nisa ayat 59, yang artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, serta ulil amri diantara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”.

c. Asimilasi

Soekanto (2012: 73) mengemukakan bahwa, “Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.”

Biasanya, proses asimilasi didukung oleh adanya faktor toleransi, kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang, menghargai kebudayaan lain, terbuka, ada persamaan unsur kebudayaan, perwakilan campuran, atau musuh bersama dari luar.

Asimilasi yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Jangan salah paham. Bukan soal karena anak-anak itu dari keluarga miskin. Teman-teman karibku yang biasa bermain di rumah juga dari keluarga miskin sekali. Tapi, mereka mau mengikuti disiplin dalam rumahku. Itu bedanya.” (*Meniti di Atas Kabut: 32*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang adanya usaha untuk mengurangi perbedaan di kalangan si kaya dan si miskin. Dalam masyarakat

awam, biasanya orang-orang kaya hanya akan berteman dengan orang-orang selevelnya, demikian pula sebaliknya. Namun, proses akomodasi dalam kutipan ini menggambarkan adanya usaha Abbas untuk menghilangkan kesalahpahaman mengenai keluarganya yang tidak mengizinkan sembarang anak bermain di rumahnya. Pembatasan tersebut bukan karena status sosialnya, namun lebih dari sikap taat aturan. Sehingga hanya beberapa orang teman Abbas yang bebas diizinkan datang untuk bermain di rumahnya yang luas, itupun mereka kebanyakan dari kalangan keluarga yang sangat miskin. Bagi masyarakat yang menjunjung nilai agama, seyogianya bersikap adil, membela dan tidak pandang bulu dalam memperlakukan orang lain. Apakah ia miskin atau berbagai kekurangan lainnya, karena dalam agama Islam, seseorang diukur bukan karena tingkat kekayaan atau ketampanannya, melainkan dari ketakwaannya.

Adapun proses akomodasi untuk meredakan pertentangan akibat perbedaan pendapat terlihat pada kutipan berikut:

“Bang Doni tersenyum, ‘Lalu, kenapa kita bedakan antara jilbab yang digunakan kaum muslimah di zaman Nabi, dengan cadar yang juga mereka gunakan setelah zaman beliau?’ ” (*Meniti di Atas Kabut: 143*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan usaha Bang Doni dalam meluruskan kekeliruan saudaranya (Harun) mengenai jilbab wanita muslimah dalam menutup aurat pada zaman sekarang yang senantiasa bertasyabbuh dengan para isteri Nabi, yaitu cadar. Bang Doni juga berusaha memahamkan Harun tentang pilihan Azizah untuk berhijab *syar’i* pada kutipan berikut:

“ ‘Jadi, kalau Azizah memilih mengenakan cadar, tentu tak bisa disalahkan. Baik itu dalam posisi disunnahkan atau wajib, wanita muslimah tak bisa disalahkan karena ia mengenakan cadar...’ kata Bang Doni menyimpulkan.” (*Meniti di Atas Kabut: 144*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang argumen kuat bang Doni untuk meredakan kesalahpahaman Harun mengenai Azizah, tentang pilihannya memakai cadar. Bang Doni berusaha menjelaskan duduk perkara mengenai cadar tentang hukumnya antara wajib dan sunnah. Pembelaan terhadap wanita-wanita yang berhijab *syar'iy* dan bercadar, sudah sewajarnya dilakukan oleh orang-orang yang sudah paham dan tentunya harus memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap orang-orang yang belum mengenal betul hukum syariat yang berlaku dalam agama. Sebagai seorang muslim, kita memiliki aturan baku yang disebut syariat. Wanita muslimah memang disyariatkan menutup aurat. Adapun memakai cadar (*niqob*), memang ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama, antara wajib dengan sunnah *muakkadah* (dianjurkan). Apakah muslimah itu bersandar pada hukum wajib atau sunnah, mereka tentu tidak bisa disalahkan karena masing-masing ada dalilnya. Sehingga apapun pilihan yang di ambil Azizah dan wanita muslimah lainnya tentang mengenakan cadar, maka hal itu tidak dapat disalahkan sama sekali.

d. Persaingan

Persaingan merupakan suatu kegiatan berupa perjuangan sosial untuk mencapai suatu tujuan, dengan bersaing dengan yang lainnya. Namun secara damai atau setidak-tidaknya tidak saling jatuh menjatuhkan dan tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Bentuk kegiatan ini biasanya didorong oleh motivasi seperti: ingin mendapatkan status sosial, memperoleh jodoh atau mendapatkan kekuasaan.

Contoh persaingan yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Mungkin, hanya keluarga si Hendrik, temanku, yang bisa menyamai kemewahan kami. Rumahnya juga luas. Bahkan bentuknya lebih artistik dibandingkan rumah kami. Lebih megah, lebih cantik, dengan pagar keliling dari besi berulir. Sayang, mereka jarang bertegur sapa dengan para tetangganya. Termasuk dengan kami.” (*Meniti di Atas Kabut: 17*).

Penggalan cerita di atas merupakan bentuk adanya sikap ingin lebih dari yang lain. Dari segi bentuk tempat tinggal, tak jarang dalam suatu masyarakat terjadi persaingan. Hal ini menimbulkan kesan berlebih-lebihan. Dalam novel ini diceritakan bahwa meskipun keluarga Abbas memiliki rumah yang juga cukup megah, tetapi di sisi lain masih ada keluarga si Hendrik yang bisa menyamai kemewahan rumahnya, bahkan dengan bentuk rumah yang lebih artistik, lebih megah dengan pagar keliling dari besi berulir. Jadi menurut ukuran masyarakat pada umumnya, model rumah seperti yang disebutkan di atas itu terkesan lebih indah dan berkelas. Namun, dalam masyarakat yang tertanam dalam dirinya sifat kesederhanaan (*qana'ah*), akan senantiasa membentengi dirinya dari sifat berlebih-lebihan dalam harta dunia. Mereka akan lebih sibuk terhadap perkara-perkara yang mendatangkan manfaat, seperti berlomba-lomba dalam kebaikan.

Adapun persaingan dalam batin pun terjadi, dimana terkadang kita memiliki tarikan positif yang selalu memotivasi kita untuk berbuat kebaikan, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Terkadang tarikan positif itu yang menang, dan karenanya aku menjadi anak masjid yang patut dibanggakan. Shalat berjamaah tak pernah luput. Lebih banyak waktuku kuhabiskan di dalam masjid. Untuk memperlancar membaca Al-Qur'an, untuk membersihkan bak mandi dan bak air wudhu, hingga menunggui masjid malam hari....” (*Meniti di Atas Kabut: 80*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang tarikan positif dalam batin yang selalu memotivasi raganya untuk berbuat kebaikan, seperti Abbas yang ketika tarikan positif dalam batinnya yang menang maka serta merta ia kan berubah menjadi pribadi yang patut dibanggakan. Sedangkan tarikan negatif, dapat menyeret si empunya raga untuk memuaskan dirinya terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Bila tarikan negatif yang berjaya, giliran kawan-kawan nakalku yang berpesta pora mengajakku memuaskan keliaran-keliaran kaum remaja lewat berbagai aktivitas yang yak bermanfaat sama sekali....” (*Meniti di Atas Kabut: 81*)

Penggalan kedua cerita di atas menggambarkan persaingan yang cukup kuat. Dimana setiap orang pasti merasakannya. Ada kalanya seseorang begitu konsisten dengan sikap baiknya, namun tatkala ia jenuh, maka tarikan negatif akan mudah menlanda batinnya. Sehingga persaingan dari kedua tarikan dalam batin ini akan sangat berimbas bagi perilaku si empunya. Hati itu adalah titik sentral dari perilaku manusia, jika hati baik maka baik pula akhlaknya. . Hal ini disebabkan karena hati manusia selalu berubah. Rasulullah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang artinya: “*Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah jika segumpal darah tersebut baik maka baik pulalah seluruh tubuhnya, adapun jika segumpal darah tersebut rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal darah tersebut adalah hati*”. Sehingga orang yang memiliki hati yang baik, maka seluruh tubuhnya akan tergerak untuk mengerjakan hal-hal yang baik. Sebaliknya jika hatinya buruk, maka tentunya juga akan membawa tubuhnya melakukan hal-hal yang buruk.

Inilah yang menyebabkan seseorang terkadang terlihat baik, namun ada kalanya ia melakukan sesuatu yang buruk, ketika hatinya mengalami perubahan.

e. Kontraversi

Kontraversi merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk-bentuk kontraversi dapat ditandai dengan perbuatan penolakan, perlawanan, menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum, melakukan penghasutan, berkhianat, mengejutkan lawan, dan sebagainya.

Kontraversi yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier ditunjukkan pada kutipan berikut:

“ ‘Pakaian istrimu itu berlebihan, tak cocok diterapkan di negeri kita...’ ungkap Sari suatu saat.” (*Meniti di Atas Kabut: 136*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang protes yang dilakukan oleh Sari terhadap Abbas. Sari, seperti keluarga besar lainnya yang selalu bersikap apatis terhadap Abbas dan Azizah. Sari mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap penampilan Azizah yang menurutnya tidak pantas diterapkan di Indonesia. Adapun sikap provokasi dan intimidasi dari Bang Harun terhadap Azizah tentang penampilan, cara bergaul dan segala hal tentang azizah yang menurutnya sangat ekstrim terlihat pada kutipan berikut:

“Ya, seperti Azizah itu. Soal pakaiannya, cara bergaulnya, semuanya serba ekstrim...” (*Meniti di Atas Kabut: 142*)

Kontraversi yang bersifat taktis dengan membingungkan pihak lawan yang dilakukan oleh Sari terhadap Abbas yang terlihat pada kutipan berikut:

“ ‘Kita ini berdagang, bukan mencuri. Yang kamu jual kan bukan *kondom*, atau alat-alat kontrasepsi yang dipakai untuk melacur. Yang kamu jual pakaian dan alat-alat kosmetika. Perempuan manapun membutuhkannya, bukan hanya PSK,’ Sari beralasan.” (*Meniti di Atas Kabut: 186*)

Penggalan cerita tersebut di atas menggambarkan tentang sikap Sari dengan menghasut Abbas agar mau membuka cabang bisnisnya di tempat yang berdekatan dengan kompleks pelacuran. Dengan berbagai alasan, Sari mencoba membingungkan Abbas agar keragu-raguannya hilang dan mau mengembangkan bisnisnya di tempat yang strategis itu. Namun, Abbas kemudian memberikan penolakan dengan alasan untuk menentang alasan Sari. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“ ‘Tapi minimal, kita sudah membantu mereka mempercantik diri. Dan mereka mempercantik diri memang semata-mata untuk tujuan-tujuan yang tidak halal itu....’ aku juga mencoba beralasan.” (*Meniti di Atas Kabut: 186*)

Salah satu bentuk dari kontraversi adalah bentuk kontraversi sederhana yang mencakup penyangkalan pendapat orang lain di muka umum, memaki melalui surat selebaran atau mencerca. Kontraversi biasanya bersifat penyerangan yang membuat lawannya tidak tenang dan resah. Namun, lawan tidak diserang secara fisik tetapi secara psikologis. Hal seperti ini terlihat pada kutipan berikut:

“Melalui telepon, Sari memarahi Azizah. Beragam kata-kata jelek, makian dan sejenis kutukan meluncur dari mulutnya, dialamatkan kepada wanita lugu yang sudah 5 bulan ini menjadi isteriku. Azizah terdiam. Tak ada hasratnya membalas makian Mbak Sari. Namun ketidaknyamanan terlihat jelas di wajahnya.” (*Meniti di Atas Kabut: 185*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan sikap tidak senangnya Sari terhadap Azizah. Dengan mencerca dan memaki Azizah dengan berbagai perkataan jelek dan kutukan. Hal ini membuat Azizah merasa tidak nyaman. Sehingga usaha Sari menyerang secara psikologis telah tercapai. Dalam masyarakat biasanya sikap ketidaknyamanan bukan hanya terjadi antara individu-

individu yang tidak memiliki ikatan darah, bahkan yang berstatus keluargapun nyaris tak pernah luput dari hal tersebut, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

“Tak cukup memarahi Azizah, Sari meminta gagang telepon itu diberikan kepadaku. Kepadaku, makiannya semakin menjadi-jadi. Ia menyebut kami kampungan, tidak mengerti dagang, berotak miskin dan gelar-gelar apa lagi yang ia sematkan kepada kami.” (*Meniti di Atas Kabut: 185*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa tindakan Sari yang tidak suka terhadap Azizah juga berimbas terhadap Abbas, adik kandungnya sendiri. Meski telah memuntahkan seluruh makiannya terhadap Azizah, hingga Azizah merasa tidak nyaman, Sari tetap berusaha melontarkan makiannya terhadap Abbas, hingga mereka benar-benar merasa resah.

Terkadang ada sebagian sikap ketidaksukaan seseorang yang akhirnya berubah menjadi pertentangan. Wujudnya dapat berupa protes, mengacaukan pihak lawan, memfitnah, agitasi, subversi dan lain-lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sambil mengacung-acungkan tangan ke wajah Azizah, Monah memuntahkan kemurkaannya. “Dasar wanita tak tahu diri kamu! Sudah lama kami yakin bahwa kamu memang biang kerusuhan di keluarga kami. Abbas dan Doni sudah kamu rusak, sekarang kamu pula membuat nyawa suamiku melayang. Kurang ajar kamu...” (*Meniti di Atas Kabut: 218*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan sikap Monah yang sengaja menfitnah Azizah sebagai biang kerusuhan dalam keluarganya dan penyebab meninggalnya Bang Harun, padahal setiap manusia pasti akan merasakan kematian dengan waktu dan cara yang telah ditakdirkan oleh Allah. Tidak sampai di situ, Monah melakukan penolakan terhadap usaha sarah yang mencoba meneduhkan suasana, terlihat pada kutipan berikut:

“ ‘Sabar? Siapa yang bisa sabar menghadapi wanita *lacur* seperti ini...’ maki Monah.” (*Meniti di Atas Kabut: 218*)

Penggalan cerita di atas merupakan sikap protes Monah terhadap usaha Sarah untuk mencegah terjadinya pertentangan antara Monah dengan Azizah. Namun, kebencian yang telah tertanam dalam hati Monah terhadap Azizah menjadikannya semakin menunjukkan sikap tidak sukanya dengan melontarkan makian dengan kata-kata kotor. Hal yang sama terlihat pada kutipan berikut:

“ ‘Ya. Pakaian kamu saja yang serba tertutup, tapi kelakuanmu sama bejatnya dengan para pelacur..’ kata-kata Monah semakin tak terkendali.” (*Meniti di Atas Kabut: 218*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Monah berusaha menyerang Azizah secara psikologis. Monah memaki Azizah dengan kata-kata sekotor mungkin untuk membuat Azizah semakin tersudutkan, merasa bersalah dan tidak nyaman. Bahkan terkadang kontraversi yang terjadi secara berlebihan akan membuka peluang timbulnya pertentangan apabila tidak mampu diakomodasikan. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut:

“ ‘Buka saja jilbab dan cadar palsu itu...wanita *lacur*, gila....’ raung Monah. Ia menangis, menjerit dan mengamuk sejadi-jadinya.” (*Meniti di Atas Kabut: 220*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan sikap Monah yang tak mampu mengendalikan emosinya. Bahkan karena tidak berhasil melepas jilbab dan cadar Azizah secara langsung, akhirnya Monah semakin beringas dan kembali melontarkan kata-kata makian yang kotor dan menyakitkan. Hal ini terlarang dalam agama Islam, seseorang boleh bersedih, namun dilarang meratap apalagi menangis histeris. Sifat marah juga mengundang banyak kejelekan. Seseorang yang sedang marah akan diliputi setan, sehingga ia dapat melontarkan kata-kata jelek, kotor serta makian lainnya, dan pelakunya akan mendapatkan dosa. Sehingga

Rasulullah mengajarkan umatnya untuk diam ketika marah, jika tidak bisa maka dengan berwudhu.

Kontraversi juga terkadang berbentuk taktis seperti memprovokasi, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Di samping berdiri Mbak Sari yang memasang wajah sebal. Terlihat jelas ia memprovokasi saudara iparnya itu, untuk menghabisi Azizah.” (*Meniti di Atas Kabut: 219*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bentuk kontraversi taktis dimana Sari yang memiliki perasaan benci yang tersembunyi terhadap Azizah dengan menampakkan wajah sebalnya. Hal itu jelas sekali menunjukkan bahwa ia sedang memprovokasi Monah agar menghabisi Azizah. Sedangkan perilaku mengadudomba dan provokasi sangat dilarang dalam Islam.

f. Pertentangan

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Seperti aspek-aspek yang telah dipaparkan di atas, pertikaian juga melibatkan lebih dari satu orang dalam kejadiannya. Pertikaian dalam konteks kejadiannya dominan menimbulkan dampak sosial atau efek yang buruk dalam masyarakat.

Pertentangan atau pertikaian yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Yang terjadi selanjutnya adalah hal yang lebih mengesankan. Lima orang pria dewasa bertubuh tegap, dalam kondisi mabuk, bergantian memukul dan menendangi remaja tanggung yang tak mampu memberi perlawanan apa-apa. Ia dipukuli, ditendangi dan dihantam habis-habisan, nyaris pada seluruh bagian tubuhnya. Ia menjerit, meraung keras sedemikian hebatnya.

Kejadian itu berlangsung begitu cepat, tanpa ada yang mampu menghalanginya.” (*Meniti di Atas Kabut: 40*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang adanya pertentangan yang terjadi antara seorang pemuda malang dengan para preman. Dalam hal ini tindakan para preman berakar dari ketidaksenangannya terhadap seorang pemuda yang berasal dari kampung “M”. Beberapa preman yang sedang mabuk secara bergantian melakukan tindak kekerasan dan bahkan menghilangkan nyawa pemuda tersebut. Pertentangan semacam ini sangat bernilai negatif dalam suatu masyarakat, terlebih karena kekerasan yang dilakukan berujung pembunuhan.

Pertentangan juga kerap dan bahkan ada dalam setiap keluarga. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Meski almarhum bapak dan ibuku bukan tipikal orang tua yang gemar bertengkar dan ribut-ribut di rumah, tapi aku dan saudara-saudara tidak jarang terlibat pertengkaran semenjak kami remaja. Segar dalam ingatanku, beberapa kali aku dan Harun pernah berkelahi hingga kepala kami benjut-benjut.” (*Meniti di Atas Kabut: 135*).

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang pertentangan atau pertikaian yang terjadi antara Abbas dan saudara-saudaranya. Pertengkaran yang bersifat wajar dalam suatu keluarga terutama oleh anak-anak, meskipun pertengkaran-pertengkaran tersebut terkadang mengakibatkan adanya kekerasan. Misalnya saling pukul atau bahkan saling serang menyerang baik dengan menggunakan barang atau dengan tangan kosong sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

“Bukan saja antara aku, Harun, dan Doni saja yang kerap berkelahi karena kami memang anak-anak lelaki. Bahkan Sari pun dengan pembawaan kewanitaannya, tak jarang berbaku hantam dengan kakak atau adiknya. Senjata andalannya adalah melempar ke arah kami segala yang terlihat di depan matanya. Hanya saja, saat sudah beranjak dewasa, kami mulai dapat

mengatur emosi, mengendalikan diri dan mulai lebih saling menghormati yang satu terhadap yang lain.” (*Meniti di Atas Kabut: 135*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan pertikaian anak-anak yang terjadi dalam suatu keluarga. Namun adanya pertikaian seperti ini terkadang menimbulkan dampak positif, karena masing-masing pihak akan mengadakan introspeksi dan kemudian mengadakan perbaikan-perbaikan. Hal demikian terjadi karena masing-masing akan mengetahui kelemahan-kelemahannya serta kecenderungan memahami status dan kedudukannya.

Adapun pertentangan dari segi perbedaan motivasi dan provokasi juga sering terjadi dalam masyarakat, contohnya terlihat pada kutipan berikut:

“Kini hidupku dikerumuni banyak kekuatan yang saling menarik dan menyedot kekuatan jiwaku ke arahnya kecenderungan masing-masing. Bang Doni selalu menarik-narik hasratku untuk berjuang mengatasi kekurangan-kekuranganku, untuk lebih rajin mengaji, untuk membangun keluarga kami seislami yang kami mampu. Harun kerap menyedot perhatianku untuk lebih fokus pada bisnisku dan tidak membiarkan Azizah menumpulkan insting bisnisku dan menutup peluang-peluangku di bidang niaga. Meski kini ia sedang *collapse*, semangatnya memotivasiku agar aku mempercepat laju roda bisnisku tak pernah surut. Sari berbeda lagi. Ia lah provokator nomor satu di keluarga kami. Sayangnya, dialah yang paling sering memanas-manasi diriku untuk tak mudah larut dalam gaya hidup Azizah yang menurutnya kampung, ketinggalan zaman dan tak berjalan mengikut arus, trend dan kebiasaan keluarga kami.” (*Meniti di Atas Kabut: 183*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan adanya pertentangan dari saudara-saudara Abbas. Dimana bang Doni selalu memotivasi Abbas untuk terus berbenah dan memperbaiki diri, sedangkan bang Harun justru mengalihkan perhatian Abbas agar tetap fokus pada bisnisnya. Sementara Sari, justru menjadi provokasi nomor satu bagi Abbas untuk semakin menyudutkan Azizah. Hal ini membuktikan adanya pertentangan cukup serius yang terjadi dalam keluarga Abbas. Perilaku bang Doni

menunjukkan bahwa ia adalah orang yang senantiasa mengajak dan mendorong Abbas kepada kebaikan, dan hal ini memang disyariatkan dalam agama Islam, yaitu mengajak kepada kebaikan. Namun sikap Sarah dan Harun sebaliknya, mereka justru menarik Abbas untuk semakin menjauh dari kebaikan.

Kata-kata yang berupa ancaman terkadang menimbulkan suatu pertentangan, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“ ‘Diam kamu! Gak usah ikut campur...’ bentaknya kepada Sarah.” (*Meniti di Atas Kabut: 219*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan ancaman yang dilontarkan Monah terhadap Sarah yang berusaha mendedahkan suasana acara *takziah* yang gaduh akibat tangisan kalap Monah. Namun usaha Sarah gagal ketika Monah yang diliputi kemarahan malah balik mengancam Sarah.

“Telunjuk monah kini menunjuk-nunjuk ke arah wajah Azizah yang masih tertutup cadar, ke arah hidungnya dan keningnya. Azizah diam, tak membalas sedikit pun. Rona cemas terlihat di matanya. Aku ingin bergerak memisahkan mereka, tapi begitu melihatku akan maju, Monah semakin kalap. Ia merenggut jilbab Azizah, dan menarik-nariknya. Azizah berusaha memegang jilbab dan cadarnya agar tak terlepas. Itu membuat Monah semakin beringas.” (*Meniti di Atas Kabut: 219*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Monah berusaha menentang Azizah dengan menyentuh dan melakukan tindakan kasar. Karena Monah merasa Abbas ingin meleraikan dan memisahkan jarak keduanya, Monah semakin kalap dan berusaha merenggut jilbab Azizah dan menarik-nariknya. Usaha Monah yang tidak berhasil melepaskan jilbab Azizah secara paksa menyulut emosinya hingga semakin beringas. Hal yang kemudian dilakukan Monah terlihat pada kutipan berikut:

“Tak berhasil mencopot jilbab Azizah, kini ia menampar wajah Azizah keras-keras. Suaranya terdengar seperti dua bilah papan yang saling

dihantamkan dengan keras. Hatiku sesak. Rasa sakit itu terasa di pipiku. Aku berusaha maju untuk mencegah. Namun kali ini Bang Doni mencegahku, karena khawatir Monah akan semakin beringas.” (*Meniti di Atas Kabut: 220*)

Penggalan cerita tersebut di atas menunjukkan perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh Monah setelah sebelumnya hanya berusaha melepaskan jilbab Azizah secara paksa namun gagal. Monah menampar Azizah dengan keras, sebagai bentuk perasaan bencinya terhadap Azizah. Tidak cukup dengan menampar, Monah juga melakukan tindak kekerasan lainnya seperti pada kutipan berikut:

“Setelah tiga atau empat kali tamparan menerpa wajah Azizah yang bercadar, kini Monah mendorong Azizah, sehingga nyaris tersungkur. Beruntung, dinding di belakang tubuh Azizah menyelamatkannya sehingga tak sampai terjungkal. Namun benturan ke dinding tersebut, menyebabkan rasa sakit di punggungnya. Azizah meringis.” (*Meniti di Atas Kabut: 220*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan sikap pertentangan Monah terhadap Azizah yang tak terbendung lagi. Tamparan keras berkali-kali dan belum puas dengan tindakannya, Monah kemudian mendorong Azizah dan nyaris terjungkal. Pertentangan semacam ini, terkadang sering terjadi, namun menimbulkan dampak negatif, penyerangan Monah terhadap Azizah bisa saja mengakibatkan cedera pada Azizah. Sedangkan dalam masyarakat umumnya dimana kebencian dari salah satu atau kedua belah pihak dapat membuatnya tak akan mau berhadapan muka lagi.

2. Nilai dan Norma Sosial

Di dalam masyarakat terdapat nilai dan norma sosial, yang merupakan fakta yang tidak bisa diabaikan dalam sosiologi. Nilai sosial adalah sesuatu yang bersifat abstrak berupa prinsip-prinsip, patokan, anggapan, maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat. Prinsip-prinsip dalam nilai sosial itu menyangkut penilaian apakah sesuatu baik, benar dan berharga yang seharusnya

dimiliki dan didapat oleh masyarakat. Sedangkan norma sosial merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai sosial yang berupa peraturan, kaidah, atau hukuman. Di bawah ini dapat dilihat tabel 4.2 yang berisi temuan nilai dan norma sosial dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier.

Tabel 4.2 Nilai dan Norma Sosial dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*

No.	Jenis Nilai dan Norma	Halaman Data	Jumlah Data
1.	Nilai Religius	109, 268, 161	3
2.	Nilai Etika	18, 18, 18, 32, 32	5
3.	Nilai Kebenaran	28, 29, 30, 31	4
4.	Norma Kebiasaan	18	1
5.	Norma Kesopanan	32	1
6.	Norma Agama	87	1
7.	Norma Kesusilaan	234, 235	2
Jumlah			17

Berikut adalah penjelasan dari setiap temuan tentang nilai dan norma sosial berdasarkan tabel 4.2 di atas.

a. Nilai Religius

Nilai religius yang terlihat pada novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terdapat pada kutipan berikut:

“Kamu tetap dianjurkan untuk *beristikharah*, meminta pilihan kepada Allah. Itu yang dianjurkan dalam As-Sunnah. Biarlah Allah yang memutuskan segalanya buat kita bersama. Bisa jadi yang kau anggap baik, ternyata tak baik untuk dirimu...” Itu nasihat Pak Jasmin kepadaku.” (*Meniti di Atas Kabut: 109*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tentang nilai religius, yaitu nilai yang menghubungkan antara Pencipta dengan makhluk-Nya. Salat *istikharah* dilakukan oleh seseorang yang tengah berada dalam dua pilihan sulit. Meskipun Abbas telah memutuskan dan menyatakan persetujuannya untuk mengambil Azizah sebagai isterinya, pak Jasmin, ayah dari Azizah tetap menganjurkannya untuk beristikharah. Salat *istikharah* dilakukan oleh seseorang yang tengah berada dalam dua pilihan sulit. Hasil atau jawaban dari *Istikharah* adalah kemudahan urusan atau jalan buntu, dan keduanya adalah yang terbaik, hal ini ditandai oleh kecenderungan hati terhadap salah satu dari dua pilihan. Hal ini sangat dianjurkan agar seseorang tidak menyesali pilihannya. Sebab boleh jadi apa yang dianggap baik namun kenyataannya itu merupakan hal buruk baginya, demikian pula sebaliknya. Hal ini dilandasi oleh sebuah Firman Allah dalam Alquran yang artinya, “...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Al-Baqarah: 216).

Banyak cara yang dapat ditempuh oleh seorang muslim untuk berinteraksi dengan penciptanya. Misalnya salat, membaca Alquran, berpuasa, haji bagi yang mampu dan sederetan ibadah lainnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sepulang anak-anak remaja itu, aku memasuki kamar. Kudapati Azizah sedang berbaring membaca Al-Qur’an. Suara merdunya kudengar mengisi seluruh kamar kami yang luas. Di atas pembaringan yang besar, 2 x 2,5 meter, Azizah terbaring nyaman, menikmati ayat demi ayat al-Qur’an yang dia baca.” (*Meniti di Atas Kabut: 268*)

Penggalan cerita di atas merupakan cara seorang muslim dalam beribadah, yaitu dengan membaca dan mendengarkan bacaan Alquran dari orang lain. Membaca Alquran, merupakan amalan sunnah yang darinya seseorang mendapat

pedoman dan ketenangan hati. Dalam masyarakat, tentunya hal ini bukanlah sesuatu yang baru, apalagi hal ini berlangsung di tempat yang masyarakatnya mayoritas Islam.

Adapun salat sebagai tiang agama dan cara seorang mukmin dalam berkomunikasi dengan Allah, terlihat pada kutipan berikut:

“Shalat malam adalah kegemaran Azizah. ‘Itu ibarat ‘candu’ bagi orang-orang shalih, Mas,’ ungkap Azizah menjelaskan.” (*Meniti di Atas Kabut: 161*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tentang ibadah salat sunnah malam yang selalu rutin dilakukan Azizah disepertiga malam. Azizah menyebutnya sebagai ‘candu’ karena dia sangat menikmati perjumpaannya dengan Rabbnya. Bagi beberapa orang, melaksanakan salat malam merupakan suatu rutinitas yang tidak ternilai harganya, bahkan tidak jarang dari pecandunya akan tetap melaksanakannya bagaimanapun keadaannya. Salat ini rutin dilakukan oleh orang-orang yang sangat menikmati ketenangan jiwa saat berjumpa dengan Rabbnya. Berdasarkan hadits Amr bin Abasah, bahwa beliau mendengar Rasulullah bersabda, “*Waktu paling dekat bagi Rabb dari hamba(Nya) adalah pada pertengahan malam yang terakhir; maka jika kamu mampu menjadi orang yang berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah pada waktu itu, maka lakukanlah.*” (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa’i dan dishahihkan oleh al-Albani). (Disadur dari buku *Rahasia Qiyamul Lail* karangan Dr. Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani, hlm. 23).

b. Nilai Etika

Nilai etika yang terlihat pada novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terlihat pada kutipan berikut:

“Setiap makan, aku tidak boleh nambah. Itu aturan dalam rumah kami. Bukan karena kekurangan nasi, tapi ibu ingin aku melakukan segala sesuatu dengan perhitungan cermat.” (*Meniti di Atas Kabut: 18*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tentang nilai yang mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak dengan pertimbangan tentang baik dan buruk suatu tingkah laku manusia. Hal ini terlihat dalam keluarga Abbas yang didik penuh kedisiplinan. Aturan baku dalam keluarganya saat makan adalah tidak boleh minta tambah jatah makan, agar mereka dapat melakukan segala hal dengan perhitungan cermat. Hal ini adalah nilai dan aturan yang dijadikan sebagai prinsip dalam menakar kebutuhan, yang terlihat pada kutipan berikut:

“Untuk menakar kebutuhan makanmu saja kamu tidak sanggup, bagaimana kamu mau menakar kebutuhan hidupmu?” ungkap ibuku suatu saat, dengan pertanyaan retorisnya yang membuat selera maka makanku ciut.” (*Meniti di Atas Kabut: 18*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa aturan yang diterapkan dalam keluarga Abbas tersebut merupakan ukuran mereka dalam menakar kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan makan saja kita tak mampu menakarnya, apalagi kebutuhan yang sifatnya besar dan mendesak. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mampu menakar kebutuhan hidupnya secara baik dan tidak berlebih-lebihan, terutama dalam urusan makan.

Bagi sebagian orangtua, waktu makan adalah saat dimana mereka dapat berbicara kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Suasana makan yang kurang bersahabat itu, membuat nafsu makanku kerap buyar. Apalagi, sepanjang makan ibuku sering menceramahiku dengan beragam omelan yang tak ada habis-habisnya. Waktu makan sering kuanggap sebagai masa hukuman. Aku selalu ingin mengakhirinya dengan cepat. Secepat aku memulainya.” (*Meniti di Atas Kabut: 18*)

Penggalan cerita di atas merupakan kebiasaan para orangtua yang kerap dilakukan dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini karena anak-anak adalah orang yang paling sulit diatur, sehingga waktu makan adalah waktu yang paling tepat bagi mereka untuk menerima pengajaran. Namun hal ini memang bertentangan dengan adab-adab makan, karena diharapkan sedapat mungkin saat makan itu terlihat tenang tanpa adanya pembicaraan. Terkadang, hal seperti ini juga membuat selera makan anak-anak menjadi hilang, karena menganggap waktu makan sebagai masa hukuman.

Tidak hanya soal makan, tetapi mereka juga memiliki banyak aturan dari segi belajar dan bermain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Di rumah, bapak mendidikku dengan disiplin keras, seperti juga ibuku. Bukan hanya soal makan, tapi juga soal belajar dan bermain. Banyak orang mengecam keluargaku pelit, angkuh dan kurang bersahabat. Karena orangtuaku tidak mengizinkan setiap temanku datang dan bermain di rumah kami yang luas, sebebaskan yang mereka mau. Hanya beberapa orang temanku yang diizinkan banyak mengunjungi rumah kami.” (*Meniti di Atas Kabut: 32*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tentang seperangkat aturan yang diberlakukan dalam keluarga Abbas. Mereka dididik dengan disiplin keras, tentang belajar dan bermain. Mereka menjunjung nilai etika yang tinggi, sehingga tidak banyak teman Abbas yang dapat diizinkan bermain di rumahnya. Hal ini diperkuat dengan sederetan aturan yang diterapkan dalam keluarga Abbas, pada kutipan berikut:

“Banyak aturan di rumah kami. Aturan tidak menggunakan handuk milik siapa pun, selain milik sendiri. Aturan tidak mengotori rumah, tidak mengotori kamar mandi. Aturan bermain dengan tertib dan bergantian. Aturan tidak banyak mengobrol waktu makan –meski ibuku sendiri sering mengomeliku saat sedang makan-. Dan, setumpuk aturan lain yang sering membuat jera kebanyakan teman-temanku.” (*Meniti di Atas Kabut: 32*)

Peggalan cerita di atas menggambarkan tentang nilai yang diterapkan dalam keluarga Abbas. Suatu nilai yang dianggap baik dan sarat dengan kedisiplinan. Hanya saja, terkadang ada sebagaimana orang, terutama anak-anak, mereka belum mampu menggapai nilai-nilai etika dalam bertamu, sehingga mereka bersikap seenaknya. Hal ini menimbulkan kontraversi sehingga banyak dari kalangan orang-orang yang memiliki disiplin keras berusaha membuat peraturan yang sama terhadap orang lain, terlebih karena itu merupakan haknya.

c. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terlihat pada kutipan berikut:

“Untuk bisa berhasil di dunia dagang, kita harus mengenal disiplin, melatih dan membiasakannya dalam kehidupan kita...” begitu ungkap bapakku suatu saat.” (*Meniti di Atas Kabut: 28*)

Peggalan cerita di atas menunjukkan tentang prinsip kedisiplinan yang dijunjung tinggi tokoh Bapak dalam berbisnis. Keberhasilan dalam dunia bisnis sangat mempertimbangkan cara kita disiplin dalam waktu, konsistensi pelayanan yang baik dan menjaga kualitas produk. Hal ini juga terlihat dalam kegiatan berinteraksi dengan orang lain. Untuk dikenal sebagai tetangga yang baik, kita harus terlebih dahulu dikenal sebagai tetangga. Semakin banyak yang kita kenal, maka semakin banyak pula yang menegnal kita. Semakin kita jarang terlihat, semakin kita tidak dikenal sebagai tetangga. Hal ini merupakan contoh kedisiplinan yang sederhana.

Prinsip kejujuran juga menjadi syarat mutlak dalam berdagang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Penjual barang haram seperti narkoba saja membutuhkan orang jujur untuk membeli atau mengedarkan barang-barangnya. Kejujuran itu syarat mutlak dalam dagang..” (*Meniti di Atas Kabut: 29*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa tentang prinsip kejujuran dalam berdagang hingga pada penjual barang sekalipun. Artinya dalam dunia bisnis sebagai umat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, maka sudah seharusnya setiap mukmin membiasakan sifat jujur dalam kehidupannya, termasuk berdagang. Hal ini berlaku umum, jika kita membohongi pembeli, maka ia akan mengiklankan kebohongan kita kepada banyak orang. Sebaliknya kejujuran kita terhadap pelanggan akan diiklankan secara gratis oleh mereka yang merasa nyaman dan diuntungkan. Hal ini sesuai dengan prinsip berbuat baik terhadap orang lain, dalam bahasa dagang, ‘memberi’ sama artinya dengan ‘promosi’, terlihat pada kutipan berikut:

“Dalam bahasa dagang, kata ‘memberi’ itu bisa berarti promosi...” (*Meniti di Atas Kabut:30*)

Sebenarnya ini merupakan prinsip yang rumit sebab kebanyakan pedagang bersikap pelit dengan alasan takut rugi, padahal dengan menurunkan sedikit harga atau membuat harga barang tetap namun menambah kualitas barang atau memberi harga tinggi dengan jaminan kepuasan, maka pelanggan akan datang berduyun-duyun.

Salah satu prinsip yang benar dalam berdagang adalah memaafkan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Di dunia usaha, kita harus mudah memaafkan orang. Jangan setiap kritikan kita anggap sebagai bukti permusuhan. Sebaik apapun pelayanan, selalu saja ada yang tidak menyukainya. Sebagus apapun barang yang kita jual, pasti ada yang mencelanya. Kita harus memandang setiap partner dagang dan pelanggan kita sebagai sahabat. Untuk itu, kita harus memiliki lebih banyak stok ‘maaf’ dalam diri kita...” (*Meniti di Atas Kabut: 31*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tentang sikap mudah memaafkan, sebab dalam dunia dagang, terkadang ada pelanggan yang mengeluh, baik itu dari segi pelayanan, maupun dari kualitas dan harga barang. Tidak hanya dalam dunia dagang, dalam kehidupan sehari-haripun kita perlu menjadi pemaaf. Semakin banyak orang-orang yang berperilaku aneh, maka semakin kita perlu bersahabat dengan mereka.

d. Norma Kebiasaan

Adapun norma kesopanan yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier, terlihat pada kutipan berikut:

“Bila ingin makan banyak, aku harus buru-buru menyendok nasi sebanyak mungkin dari piringku. Tapi jangan coba-coba untuk tidak menghabiskannya. Ibuku akan berdiri menungguiku hingga aku melahap habis semua nasi berikut lauk pauhnya dari piringku. Ia tak akan beranjak pergi meski melihatku nyaris muntah menyantap sisa makananku, hingga aku betul-betul selesai makan. Bila melihatku berhasil menjejali perut kecilku dengan nasi yang seringkali kurasakan tak ubahnya seonggok sekam itu, ibuku baru meninggalkanku dengan wajah puas.” (*Meniti di Atas Kabut: 18*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang kebiasaan yang dianggap telah dilanggar. Jika dalam keluarga Abbas, ada aturan tidak boleh nambah saat makan, maka Abbas ketika ingin makan banyak akan menyendok nasi sebanyak mungkin ke piringnya. Namun, apabila ia tidak menghabiskan makanannya, maka ibunya akan berdiri menunggunya sampai habis makanan tersebut, meskipun melihat Abbas hampir muntah karena kekenyangan. Hal ini merupakan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan Abbas, karena tidak mampu menakar kebutuhan makannya. . Sebenarnya, Rasulullah sendiri telah mencontohkan

bagaimana kita menakar kebutuhan makan kita, yaitu makan sebelum terlalu lapar dan berhenti sebelum kenyang.

e. Norma Kesopanan

Pelanggaran terhadap norma kesopanan terlihat pada kutipan berikut:

“Biasanya kami akan memesan lima hingga sepuluh piring, tergantung jumlah kami semua. Setelah terhidang, kami akan memilih tempat saling berjauhan, dan selesai makan, piring-piring itu akan kami letakkan di lokasi-lokasi yang tidak menentu. Tinggallah para pedagang nahas itu yang bekerja keras mencari dan memunguti piring-piring tersebut. Terkadang, sebagian hilang. Satu dua kawanku malah sudah jauh-jauh sebelumnya melarikan diri tanpa membayar sepersenpun!!” (*Meniti di Atas Kabut: 87*)

Peggalan cerita di atas menggambarkan tentang kenakalan Abbas dan teman-temannya. Hal ini sangat melanggar norma kesopanan. Setelah mengambil manfaat dari pelayanan para penjaja makanan, mereka senang sekali membuat kesusahan para pedagang-pedagang makanan dengan menempatkan piring bekas makan mereka di tempat yang tidak menentu. Bahkan ada yang memang berniat tidak membayar. Hal ini sangat tidak lazim dilakukan oleh remaja, terkecuali mereka memang memiliki perasaan kesenangan tersendiri dengan kenakalannya. Abbas dan teman-temannya yang seringkali menyusahkan para pedagang kali lima di acara-acara tertentu sangat bertolak belakang dengan konsep saling tolong-menolong dalam agama Islam. Kenakalan kaum remaja seperti ini berdampak pada adanya kepribadian yang buruk. Islam menyarankan dan mengharuskan umatnya untuk menjadi sebaik-baik manusia, dan sebaik-baik manusia adalah ketika orang lain terhindar dari kejahatan perkataan dan perbuatannya.

f. Norma Agama

Norma agama berasal dari keyakinan, sedangkan dalam ajaran Islam segalanya didasarkan pada Alquran dan Hadis. Adapun penyimpangan dalam norma Agama terlihat pada kutipan berikut:

“ ‘Masa *iddah* kematian Bang Harun kan belum lagi habis, baru saja dua bulan berlalu. Itu masalahnya,’ umpat Mbak Sari.” (*Meniti di Atas Kabut: 234*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Monah telah melanggar norma Agama yaitu mengenai masa *iddah* seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya. Hal ini terlihat jelas dalam aturan yang terdapat dalam Alquran yang artinya: “*Orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menagguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari.*” (QS. Al-Baqarah: 234) Islam telah mengaturnya dengan sempurna, sehingga pelaku pelanggaran norma agama ini, kembali kepada kekuasaan Allah. Dalam masyarakat pelaku pelanggaran norma ini akan dikucilkan karena dianggap melanggar aturan yang ada dalam masyarakat. namun dewasa ini, seiring bergesernya nilai agama, perilaku dan penyimpangan ini sudah tidak menjadi perhatian lagi, bahkan terang-terangan sebagian wanita bersikap seolah-olah mereka tidak berada dalam masa *iddah*.

g. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan meyangkut peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, dari norma inilah seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Norma kesusilaan dalam masyarakat terlihat pada kutipan berikut:

“Bapak dan ibumu itu cocoknya jadi sipir penjara...,” ucap salah seorang temanku. Karena ucapan itu, hidungnya kutonjok hingga mengeluarkan darah. Ia menangis meraung-raung.” (*Meniti di Atas Kabut: 33*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa salah seorang teman Abbas telah melanggar norma kesusilaan, dimana ia telah berani menghina orangtua Abbas. Sedangkan siapapun itu, tidaklah pantas mengatakan hal-hal seperti itu terhadap orang yang lebih tua darinya. Menghina orangtua orang lain sama saja dengan menghina orangtua sendiri. Hal ini sesuai dengan hadis dari ‘*Abdullah bin ‘Amr bin al-Ash radiallahu ‘anhu, juga bahwa Rasulullah bersabda: “Di antara dosa besar adalah makian kepada kedua orangtuanya.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, adakah seseorang memaki kedua orangtuanya?” Beliau menjawab: “Ada, dia memaki ayah orang lain sehingga orang itupun memaki ayahnya, dan dia memaki ibu orang lain, sehingga orang itupun memaki ibunya.”*’ (Muttafaq’alaih).

Salah satu pelanggaran terhadap norma kesusilaan adalah seseorang yang berdua-duaan dengan orang yang belum menjadi mahramnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Monah makin menjadi-jadi. Rasa malunya bagai lenyap ditelan bumi. Pria tetangganya itu sering di bawa ke rumahnya, lalu mendekam berdua di dalam kamar seharian. Terkadang mereka pergi ke luar kota, dan 2 hari kemudian baru pulang kembali ke rumah. Entah apa yang mereka berdua lakukan. Yang jelas, Monah begitu tergila-gila pada pria itu, mungkin di antaranya karena usia pemuda itu jauh di bawahnya.” (*Meniti di Atas Kabut: 235*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang tindakan Monah yang sudah melampaui batas. Setelah meninggalnya suaminya, ia bahkan sering terlihat berjalan berdua dengan laki-laki lain dan bahkan tinggal dengannya. Rasulullah melarang seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (*berkhalwat*)

berdua-duaan di tempat yang sepi, karena ketiganya adalah setan dan boleh jadi berujung pada perzinaan. Larangan ini juga ada pada firman Allah dalam Alquran yang artinya, “*Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.*” (QS. Al-Isra’:32). Hal seperti ini dalam masyarakat akan menimbulkan desas-desus dan gosip dari para tetangga, meski hanya dengan pandangan sinis dan perkataan mencemooh.

3. Kebudayaan

Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan atau segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal dan dan budi. Secara umum, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan.

Di bawah ini tabel 4.3 yang berisi temuan kebudayaan dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier yang dibagi berdasarkan tujuh kebudayaan yang bersifat universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

Tabel 4.3 Kebudayaan dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*

No.	Jenis Kebudayaan	Halaman Data	Jumlah Data
1.	Perlengkapan dan Peralatan Hidup Manusia	105, 197, 228, 136	4
2.	Mata Pencaharian Hidup	23, 23	2
3.	Sistem Kekerabatan	22, 115, 168, 168, 196	5
4.	Bahasa	67, 68, 108, 128, 196, 198, 216, 218	8
5.	Kesenian	23, 82, 83, 85, 170	5
6.	Sistem Ilmu dan Pengetahuan	28, 51	2
7.	Sistem Religi	45, 49, 50, 50, 51	5
Jumlah			31

Berikut adalah penjelasan dari setiap temuan tentang kebudayaan berdasarkan tabel 4.3 di atas.

a. Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Teknologi)

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Alat ini muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia ini mencakup pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya.

Peralatan atau perlengkapan hidup yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terdapat dalam kutipan berikut:

“..... Ia gadis muda yang mengenakan jubah berwarna coklat kehitaman, jilbab lebar dengan warna yang serupa, serta –ini yang membuatku terperangah- secarik cadar menutupi wajahnya!” (*Meniti di Atas Kabut: 105*)

Penggalan cerita di atas merupakan gambaran perlengkapan hidup berupa pakaian. Pakaian merupakan salah satu benda kebudayaan fisik yang sangat penting bagi manusia. Berdasarkan fungsinya, pakaian dari penampilan Azizah dengan model pakaian lebar dan berwarna gelap dengan tambahan secarik cadar (dalam hal ini ulama berbeda pendapat antara wajib dan sunnah) yang menutupi wajahnya merupakan identitas seorang Muslimah. Bukan hanya Azizah saja, namun beberapa muslimah lain yang paham betul ajaran agamanya dan ingin menjalankan kewajibannya sebagai muslimah juga terlihat menggunakan pakaian yang sama dengan Azizah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Di bawah, Azizah berpamitan kepadaku, untuk menemui beberapa teman wanitanya yang terlihat ada di pojok sana. Kesemuannya kulihat berjilbab lebar, sebagian bercadar seperti Azizah.” (*Meniti di Atas Kabut: 197*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa jilbab lebar dan cadar sudah menjadi pakaian yang telah digunakan oleh beberapa orang muslimah. Pakaian ini telah dikenal oleh para wanita muslimah. Bahkan, pakaian yang serupa juga akhirnya dikenakan oleh Mbak Sarah, seperti kutipan berikut:

“.... Namun yang membuat kami tersentak, Mbak Sarah datang dengan berjilbab besar dan bercadar!!” (*Meniti di Atas Kabut: 228*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa wanita muslimah manapun bisa menggunakan jilbab lebar dan cadar. Hal ini terjadi karena pakaian jenis ini

merupakan pakaian yang menunjukkan identitas seorang muslimah, dari awal turunnya perintah berhijab sampai hari kiamat nanti. Namun masuknya budaya keBaratan mengakibatkan pergeseran pemahaman budaya pakaian dalam Islam menjadi lebih mempertimbangkan mode. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“..... Ia sebenarnya juga sering mengenakan jilbab. Tapi hanya sejenis kerudung yang tak sempurna menutupi kepala dan rambut kepalanya, dengan setelan baju dan celana yang ketat, yang memamerkan lekak-tubuhnya. Kami menyebutnya, *jilbab gaul*.” (*Meniti di Atas Kabut: 136*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang pakaian yang fungsinya hanya sebagai perhiasan badan dan mengutamakan mode. Hal ini merupakan perkembangan dari segi menghias pakaian. Kreativitas para perancang busana untuk terus mengeksplorasi pakaian juga berujung pada perubahan model pakaian muslimah. Dari pakaian longgar, dirancang sedemikian rupa hingga bentuknya lebih indah (menurut sebagian orang), dengan tidak meninggalkan kesan menutup aurat, meskipun tidak sesuai dengan kriteria pakaian seorang muslimah.

Islam telah mengatur segala hal dengan begitu detail, mulai dari cara buang air hingga kedalam perkara yang sangat besar. Syarat pakaian seorang muslimah antara lain; longgar, kainnya tebal dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak diberi wewangian, warnanya tidak mencolok, tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan bukan *libas syuhrah* atau pakaian kebanggaan untuk mencari popularitas. Syarat mutlakny adalah menutup aurat, terlepas dari apakah pakaian itu diberi hiasan atau tidak, namun juga harus mempertimbangkan apakah desain busananya tidak berlebihan dan menyolok.

b. Sistem Mata Pencaharian Hidup (Ekonomi)

Sistem ini muncul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Mata pencaharian ini berfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional, seperti: berburu dan meramu, berternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan dan sebagainya.

Sistem mata pencaharian hidup yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terdapat dalam kutipan berikut:

“Kakakku yang kedua, Harun, gemar berburu. Yang diburu hanya burung-burung kecil dan bajing (tupai). Ia sering pergi bersama teman-temannya berburu ke hutan-hutan kecil (yang belakangan aku tahu ternyata hanya kebun-kebun kosong saja).....” (*Meniti di Atas Kabut: 23*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang jenis mata pencaharian masyarakat yang paling tua. Berburu sudah dilakukan sejak pada zaman dahulu, sebagai kebiasaan dan cara dalam memperoleh sumber makanan atau penghasilan hidupnya. Dalam cerita ini, Bang Harun dan beberapa orang temannya juga sering berburu, dalam artian mereka berburu sebagaimana cara berburu masyarakat di zaman dahulu dalam mempertahankan hidupnya, meskipun dalam hal ini, Bang Harun dan teman-temannya hanya menjadikan kegiatan berburu ini sebagai kegemaran saja. Namun hal ini merupakan bentuk dari adanya kebudayaan. Begitu pula sumber utama mata pencaharian masyarakat nelayan yaitu menangkap ikan juga sering dilakukan oleh orang-orang, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Terkadang, ia juga mencari ikan dengan menggunakan peluru lempar. Sejenis peluru ecek-ecek yang dibuat dari lelehan timah yang dicetak runcing menggunakan daun pisang, dilontarkan dengan menggunakan alat yang ditempah dari besi bercampur kayu. Yang dijadikan sasaran adalah ikan-ikan besar di empang-empang milik kami juga.” (*Meniti di Atas Kabut: 23*)

Penggalan cerita di atas mengenai mata pencaharian utama masyarakat pesisir, yaitu menangkap ikan. Mata pencaharian ini sudah dilakukan sejak lama. Dibeberapa daerah bahkan membuat empang di sawah dan ladang mereka untuk menambak ikan. Kebiasaan menangkap ikan sudah dilakukan sejak lama, baik itu sebagai sumber mata pencaharian hidup, untuk konsumsi sendiri atau sebatas kegemaran saja.

c. Sistem Keekerabatan

Sistem keekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Sistem keekerabatan yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terdapat dalam kutipan berikut:

“Di rumah, kami 4 bersaudara, Doni, kakakku yang tertua. Harun, kakakku nomor dua. Dan Sari, kakakku nomor tiga. Baru aku anak bungsu yang paling dimanja nenekku.” (*Meniti di Atas Kabut: 22*)

Penggalan cerita di atas merupakan keluarga bilateral, dimana anggotanya terdiri dari nenek, dalam hal ini tidak dijelaskan secara spesifik apakah nenek yang selalu memanjakan Abbas berasal dari garis keturunan ayahnya atau ibunya. Namun, boleh jadi gambaran di atas merupakan kelompok keekerabatan dalam keluarga inti karena hanya terdiri dari anak-anak yang dibesarkan dalam satu rumah. Gabungan atau percampuran beberapa keluarga itulah yang menghasilkan keekerabatan, apakah itu hubungan darah ataupun perkawinan. Hubungan

perkawinan akan menggabungkan dua kerabat besar sehingga mereka jadi saling berdekatan dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut:

“Bila ada waktu senggang, kami juga selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah Bang Harun, Bang Doni atau Mbak Sari.” (*Meniti di Atas Kabut: 168*)

Penggalan cerita di atas merupakan hubungan kekerabatan antara saudara yang masih memiliki ikatan darah, namun masing-masing sudah memiliki hubungan kekerabatan yang lebih luas bersama keluarga barunya. Dalam hal ini, baik Abbas, Bang Doni, Bang Harun dan Mbak Sari masing-masing telah memiliki keluarga baru, dan hubungan kekerabatan mereka menjadi lebih besar.

“Rumah Bang Doni yang sering kami kunjungi. Alasannya sederhana, karena beliau lebih banyak di rumah ketimbang kedua kakakku yang lain. Lebih dari semua, kami bisa berlama-lama di rumahnya, karena dia dan istrinya, Sarah, sangat senang menyambut kedatangan kami. Seringkali kami ditahan untuk tidak pulang dan menginap di rumahnya. Indahya silaturahmi kami rasakan betul bila kami sedang berkunjung ke rumah Bang Doni dan keluarga. Beliau, Istri beliau Sarah, dan kedua anaknya yang masih kecil-kecil.” (*Meniti di Atas Kabut: 168*)

Penggalan cerita di atas merupakan kebiasaan saling berkunjung dalam suatu hubungan kekerabatan atau dikenal dengan istilah silaturahmi. Abbas lebih menyukai berkunjung ke rumah Bang Doni karena beliau lebih sering di rumah, hal ini juga karena mereka merasakan keindahan silaturahmi saat berada di rumah Bang Doni dan keluarga. Hal ini telah menjadi kebiasaan masyarakat, baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Hanya saja, hubungan kekerabatan sudah mulai sulit ditemui di lingkungan perkotaan, hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya pendatang asing atau adanya transmigrasi. Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya hubungan kekerabatan adalah pernikahan. Hubungan

pernikahan yang mempertemukan satu kerabat dengan kerabat lainnya terlihat pada kutipan berikut:

“....Pertama, untuk kalangan keluarga dan kerabat dekatku dan keluarga Azizah yang datang dari berbagai kota.” (*Meniti di Atas Kabut: 115*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang pertemuan dua kerabat besar dari pihak Abbas dan Azizah, dalam resepsi pernikahan mereka. Kerabat-kerabat yang datang pun dari beberapa kota yang berbeda. Hubungan kekerabatan ini dapat dipererat dengan silaturahmi. “Ar-Rahim” secara umum dimaksudkan untuk para kerabat dekat. Silaturahmi membuka pintu-pintu rezeki. Hal ini terlihat pada hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Anas bin Malik Radiallahu anhu bahwasanya Rasulullah bersabda: “*Barangsiapa yang suka untuk dilapangkan rizkinya dan diakhirkan usianya (dipanjangkan umurnya), hendaklah ia menyambung silaturahmi.*” (Shahihul Bukhari, Kitabul Adab, Bab Man Bushita Lahu fir Rizqi Bishilatir Rahim, no. 5986, 10/415) . (<https://almanhaj>).

Adapun pernikahan monogami adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama. Berbeda dengan poligami yang memang memiliki *syariat* dan bahkan menjadi sunnah Rasulullah, menikah dengan 2, 3 atau 4 orang isteri dengan syarat adil dalam nafkah. Namun hal ini tidak sejalan dengan kebiasaan para Raja terdahulu, yang memiliki banyak selir. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Terbayang olehku raja-raja dulu yang hidup dengan banyak selir. Kesemuanya merasa senang dan berebut mencari perhatian sang raja. Apakah hal seperti itu yang diinginkan oleh Azizah? Aku tak tahu.” (*Meniti di Atas Kabut: 196*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang kebiasaan Raja-raja zaman dahulu yang memiliki banyak selir. Hal ini membuka peluang kekerabatan yang sangat besar karena beberapa selir akan dikumpulkan dengan memiliki banyak

keturunan. Namun hal ini tak sejalan dengan konsep poligami dalam ajaran agama Islam, karena seorang laki-laki hanya boleh menikahi 2, 3, atau 4 orang wanita saja, tentunya dalam batasan yang telah disyariatkan. Poligami memang dibenarkan dalam Islam selama seseorang mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya. Tidak menyukai poligami adalah fitrah seorang wanita, hal inilah yang menjadikan poligami dalam Islam harus disyaratkan dengan konsep keadilan. Konsep keadilan bertujuan salah satunya untuk mempersempit ruang kecemburuan seorang istri terhadap yang lain. Agar kecemburuan itu, bilapun ada, tidak berujung pada ketetngangan yang mengganggu kedamaian rumah tangga.

d. Bahasa

Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa lisan yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terdapat dalam kutipan berikut:

“Ia kini *penjual minyak wangi*, sementara aku masih menjadi *pandai besinya*.” (*Meniti di Atas Kabut: 67*)

Penggalan novel di atas menggambarkan tentang penggunaan bahasa *simile* atau perumpamaan. Perumpamaan seorang teman yang baik dan teman yang buruk. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah bersabda: “*Dan perumpamaan teman yang baik, ibarat seorang penjual minyak*

wangi. *Kalaupun ia tidak memberikan minyak wanginya, setidaknya, kita mendapatkan aromanya yang semerbak. Sementara perumpamaan teman yang jahat, tak ubahnya pandai besi. Kalaupun kita tidak terkena asap hitamnya, setidaknya, kita akan mencium bau busuk dari tungkunya.*” Hal inilah yang digambarkan oleh Abbas, bahwa Ustadz Ferry adalah sosok teman layaknya seorang penjual minyak wangi yang senantiasa menyebarkan kebbaikannya. Sedangkan Abbas seperti pandai besi yang bergelimang keburukan dan menjadi penyebar keburukan. Tepat sekali jika dikatakan seorang teman tergantung pada teman dekatnya.

Perumpamaan lain dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

“Kita hidup di dunia ini kan ibarat perantau, atau pengembara yang melintas....” nasihatnya begitu yang menancap di otakku.” (*Meniti di Atas Kabut: 68*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa pengibaratan kehidupan di dunia itu sangat sementara, kita sebagai orang asing yang merantau atau hanya sekadar lewat. Hal ini memang terlihat jelas dalam bentangan luas ajaran agama Islam.

Adapun bahasa isyarat merupakan cara berkomunikasi dengan tujuan menyampaikan maksud hati, terhadap orang lain tanpa menggunakan kata-kata.

Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Setelah itu, kami terlibat obrolan bersama, kira-kira sepuluh menit lamanya. Sebelum aku pamit, kembali aku dibuat dag dig dug. Pak Jasmin meminta putrinya, untuk melepaskan cadarnya. Kudengar, bila seorang muslimah yang biasa bercadar mau melepaskan cadarnya saat *ta’aruf*, berarti ia merasa ada kecocokan dengan calon pasangannya. Maka aku menunggu saat itu dengan hati berdebar-debar. Berdegup kencang tak tertahan lagi.” (*Meniti di Atas Kabut: 108*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang bahasa isyarat dalam proses *ta'aruf*. *Ta'aruf* secara bahasa bermakna 'berkenalan' atau 'saling mengenal'. Sebelum mempersunting seorang gadis, masing-masing harus saling melihat. Ibaratnya, agar seseorang tak membeli kucing dalam karung. Islam tidak melarang *ta'aruf*, bahkan hal ini dianjurkan dalam sebuah hadits disebutkan, "Dari Anas bin Malik bahwa al-Mughirah bin Syu'bah ingin menikah dengan wanita, maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya, "*Pergilah lalu lihatlah dia, sesungguhnya hal itu menimbulkan kasih sayang dan kedekatan antara kalian berdua.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Syekh al-Albani). Jika diantara mereka ada kecocokan maka dapat berlanjut ke jenjang pernikahan, namun jika tidak, maka proses berhenti dan tidak berlanjut. Jika diantara mereka ada kecocokan maka dapat berlanjut ke jenjang pernikahan, namun jika tidak, maka proses berhenti dan tidak berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa Azizah merasa ada kecocokan dengan Abbas sehingga ia membuka cadarnya.

Bahasa isyarat juga terkadang dilakukan dengan peragaan atau kontak secara fisik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Ninja, ninja..." mereka berlari sambil meneriakkan kata itu. Menyindir istriku yang bercadar. Emosiku tiba-tiba saja naik. Namun Azizah menyentuh telapak tangan kananku dengan telapak kanan kirinya yang berbalut sarung tangan. Isyarat agar aku menahan emosiku." (*Meniti di Atas Kabut: 128*).

Penggalan cerita di atas merupakan gambaran tentang cara Azizah menahan Abbas yang Emosi. Azizah berusaha menyatukan telapak tangannya dengan Abbas sebagai isyarat agar Abbas tidak mengejar dan memarahi anak-anak yang telah

mengolok-olok isteriya. Penggalan cerita di atas juga mengandung unsur bahasa lisan, hal itu terlihat pada teriakan anak-anak kecil yang hendak berangkat ke sekolah. Segerombolan anak-anak yang tidak belum mengerti apa-apa tentang *syaria'at* Islam mengolok-olok Azizah dengan sebutan 'ninja'. Bukan hanya dikalangan anak-anak, kata 'ninja' yang dicapkan kepada sebagian wanita bercadar bukan hanya muncul begitu saja, namun ini adalah hasil dari pemikiran masyarakat tentang perbandingan antara wanita bercadar dengan ninja *hatori* asal Jepang yang memang tidak memiliki hubungan sama sekali.

Bahasa isyarat tidak hanya dapat diperagakan lewat tangan, tetapi juga dari mata. Ketika seseorang memandangi atau melirik, bahkan semua itu memiliki maksud tertentu. Bahasa isyarat melalui mata, terlihat pada kutipan berikut:

“Azizah bergeming. Matanya memandang sayu ke arah wajah iparnya yang sedang kalap itu.” (*Meniti di Atas Kabut: 218*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa pandangan mata Azizah yang terlihat sayu mengisyaratkan bahwa ia merasa bersalah atas peristiwa yang tengah dialaminya, saat Monah menuduhnya sebagai penyebab kematian Bang Harun. Hal yang sama terlihat pada kutipan berikut:

“Aku mematung. Kupandangi wajah Azizah yang bercadar –karena saat itu kami sedang makan di sebuah warung-, kedua matanya yang terlihat serius. Tak secuilpun aku memberi jawaban.” (*Meniti di Atas Kabut: 196*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Azizah memberikan isyarat terhadap Abbas lewat pandangan matanya yang terlihat tajam dan serius. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dikatakan atau disampaikan Azizah itu serius. Kutipan lain yang menunjukkan isyarat lewat mata adalah, sebagai berikut:

“Azizah berbalik, lalu memandangiku lama sekali. Serius. Aku pun memandangnya. Sama lamanya dengan ia memandangu, sambil ku

geleng-gelengkan kepalaku, kua angkat kedua bahu, aku meringis pucat. Lebih serius lagi....” (*Meniti di Atas Kabut: 198*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Azizah serius dengan apa yang dilakukannya dan juga mencari keseriusan dibalik kata-kata Abbas. Namun Abbas dengan ekspresi wajah pucat, menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengangkat kedua bahunya merupakan isyarat bahwa dia bingung dengan apa yang dikatakannya. Seolah mencari pembenaran bahwa dia melakukannya secara spontan tanpa tendensi apapun. Bahasa tubuh menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh seseorang, terkadang hal ini terlihat pada sebagian orang yang merasa ketakutan dan tidak mampu mengungkapkan sesuatu dengan bahasa lisan. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut:

“Jam sepuluh pagi, saat aku sedang bersiap-siap pergi ke salah satu tokoku, Bang Doni datang dengan muka pucat. Melihatnya datang tergopoh-gopoh, turun dari mobil dan langsung setengah berlari mendekat ke arahku di depan pintu rumah, hatiku menjadi tak enak. Ada desiran yang tiba-tiba menyelip dalam dadaku tanpa kuketahui sebab musababnya.” (*Meniti di Atas Kabut: 216*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Bang Doni baru saja mengalami peristiwa yang sangat besar. Keadaan seperti ini dapat dirasakan oleh orang yang melihatnya. Seperti Abbas yang tiba-tiba merasa tidak enak dengan kedatangan Bang Doni yang mendadak dan datang dalam keadaan tergopoh-gopoh. Hal ini sering ditafsirkan sebagai tanda yang tidak baik atau adanya kejadian yang tidak baik.

e. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Dipandang dari sudut cara menikmatinya, kesenian sebagai keindahan dibagi menjadi dua yaitu, seni suara dan seni rupa. Sedangkan seni drama telah menacakup kedua bidang seni tersebut, karena seni drama mengandung unsur-unsur dari seni lukis, rias, musik, sastra dan tari yang semuanya diintegrasikan dalam satu kesatuan. (Idianto, M. 2004:129)

Kesenian yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya abu Umar Basyier terdapat dalam kutipan berikut:

“Sari gemar menari. Ia mengikuti kursus tari balet dan tari Bali. Ia juga gemar mengikuti kursus drama atau sandiwara. ...” (*Meniti di Atas Kabut: 23*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tentang seni tari. Kesenian tari sudah ada sejak dahulu, dan ini merupakan perwujudan kebudayaan manusia yang tergolong ke dalam sistem budaya. Seni tari masih sering diajarkan di sanggar-sanggar tari untuk melestarikan budaya. Terkadang seni tari terutama tari balet diperagakan oleh wanita. Seperti Sari yang belajar menari balet dan tari Bali.

Selain tarian adapula seni drama. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kompetisi semacam itu tentu saja diramaikan dengan acara –acara khas anak muda metropolitan. Ada lomba nyanyi, lomba baca puisi, berjoget bersama, hingga begadang semalaman sambil bersenang-senang...” (*Meniti di Atas Kabut: 82*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang acara kesenian yang sering diadakan di kampung Abbas. Menyanyi, baca puisi dan berjoget termasuk kedalam jenis seni drama, karena didalamnya sudah mengandung unsur seni musik, sastra dan tari.

Adapun seni berbicara atau retorika yang digunakan sebagian orang menarik minat pendengar untuk mendengarkan penyampaiannya. Retorika terkadang digunakan dalam pidato, serta dapat pula digunakan dalam berdakwah.

Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Modal keberanian tampil itu kugunakan juga untuk mengikuti jejak (ustadz) Ferry menjadi juara dalam lomba berpidato. Di beberapa acara keislaman, aku mendaftarkan diri sebagai peserta lomba pidato. Tapi ternyata berpidato itu butuh kemahiran tersendiri. Keberaniannya tampil di muka umum, namun dengan pengetahuan dangkal dalam ilmu agama, dan wawasan yang cenderung miskin dalam segala-galanya, membuat penampilan pidatoku sering berubah menjadi lawakan yang mengundang tawa para hadirin. Hampir saja aku banting setir untuk menjadi pelawak saja sekalian. Tapi, *alhamdulillah*, niat itu tidak kesampaian. Ngeri bila membayangkan bahwa pelawak itu sejenis penghibur yang aksi-aksinya kerap melanggar banyak aturan Allah.” (*Meniti di Atas Kabut: 85*)

Penggalan cerita tersebut menunjukkan tentang seni berbicara yang digunakan dalam berpidato. Dalam berpidato, seseorang harus memiliki kemahiran tersendiri, menguasai materi dan memiliki wawasan yang luas tentang apa yang akan disampaikan. Terkadang, seseorang yang berpidato akan menciptakan suasana-suasana yang humoris dan mampu mengundang tawa pendengar (*audiens*), namun perlu diperhatikan jika keindahan dalam berbahasa berubah menjadi lawakan, maka nilai kebenaran dalam pidato juga akan hilang. Contohnya seorang pelawak terkadang banyak melanggar aturan Allah karena tidak sedikit dari lawakan mereka adalah dusta hanya demi membuat orang-orang tertawa. Pernah Rasulullah bersabda, “*Sungguh celaka orang yang menuturkan cerita lalu berdusta, untuk membuat orang lain tertawa. Celaka dia, celaka.*” (Diriwayatkan oleh Al-Albani).

Tidak hanya dalam berpidato, terkadang dalam membaca Alquran pun sebagian orang terkesan berlebihan. Dalam lomba seperti MTQ, terkadang yang menjadi penilaian adalah seni berlagu dan merdunya suara. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Saat berbincang dengan (ustadz) Ferry, aku mengajukan keinginanmu untuk mengikuti lomba MTQ. Meski suaraku pas-pasan, bahkan jauh dari kesan merdu, tapi bacaan Qur’anku lumayan bagus. (UstadzFerry melarangku. Alasannya, perlombaan membaca Al-Qur’an seperti itu, memberi kesan berlebih-lebihan dalam membaca Al-Qur’an. Memaksakan suara, menggunakan irama dan nada-nada yang menyerupai lagu dan nyanyian, serta permainan nafas yang juga dilakukan secara tidak lumrah. Banyak para qari’ yang mengalami penyakit *hernia* alias turun *berok*, akibat meaksakan nafas dengan suara yang ditekan kuat, untuk bisa membaca Al-Fatihah dari awal sampai akhir dalam satu nafas!” (*Meniti di Atas Kabut: 83*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang lomba MTQ yang terkadang menghadirkan nilai seni yang indah. MTQ biasa diperagakan dengan cara membaca beberapa ayat Alquran dengan satu tarikan nafas, dengan nada-nada yang menyerupai nyanyian atau lagu, serta permainan nafas yang juga dilakukan secara tidak lumrah. Namun hal ini ternyata memiliki kesan berlebih-lebihan. Bukan hanya menimbulkan penyakit seperti penyakit *hernia* atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah turun *berok*, akibat memaksakan nafas dengan suara yang ditekan kuat. Hal ini sudah pasti sangat berlebihan, *Rasulullah* bersabda, “*Bacalah Alquran tapi jangan berlebihan, dan juga jangan melalaikannya, jangan menjadikan bacaan Alquran sebagai alat mencari makan, dan jangan pula mencari dunia dengan bacaan itu.*” (Diriwayatkan oleh Ahmad)

Adapun kerajinan tangan merupakan seni prakarya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Dari Mbak Sarah, Azizah belajar memasak. Dari Azizah, Mbak Sarah belajar mengaji dan membuat kerajinan rumah seperti menyulam, membuat strimin, atau yang lainnya. Ibunda Azizah ahli kreasi kerajinan rumah yang sangat berbakat. Bakat itu menurun ke Azizah.” (*Meniti di Atas Kabut: 170*)

Penggalan novel di atas menunjukkan tentang seni prakarya, kerajinan rumah seperti menyulam dan membuat strimin. Hal ini telah dilakukan oleh kalangan wanita dari zaman dahulu.

f. Sistem Ilmu dan Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, intuisi, wahyu dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris.

Sistem pengetahuan secara umum dikelompokkan menjadi; pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Sistem Ilmu Pengetahuan yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Meniti di Atas Kabut terdapat dalam kutipan berikut:

“Belakangan sebagian besar dari prinsip-prinsip itu kudapatkan dalam bentangan luas ajaran agamaku. Ternyata, meski tak terlihat agamis, dan banyak hal yang kusesali dari kehidupan bapakku itu, ia telah menerapkan banyak prinsip kebenaran yang ada dalam Islam yang justeru telah dilupakan banyak kaum muslimin.” (*Meniti di Atas Kabut: 28*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tentang pengetahuan baru yang didapatkan Abbas mengenai prinsip-prinsip yang diterapkan bapaknya dalam berdagang. Pelajaran-pelajaran yang bagus, dan sangat menarik yang justru ada

dalam ajaran Islam sendiri, yaitu prinsip kedisiplinan, kejujuran, berbuat baik kepada orang lain, kerja keras, memaafkan dan terus belajar. Pengetahuan ini tentunya diperoleh melalui pengalaman, berpikir secara logis dan bahkan setelah melalui percobaan. Pengetahuan inilah yang digunakan untuk memulai bisnis meski dimulai dari akar rumput.

Tidak hanya dalam kehidupan berinteraksi dalam masyarakat, seorang manusia tentunya harus memiliki pengetahuan mengenai agamanya, hingga hal-hal yang bersifat ghaib. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Tapi, kejadian itu sangat membekas dalam jiwaku. Setidaknya, peristiwa tersebut justru mengajarku tentang adanya hal-hal yang tak kasat mata. Itulah salah satu dari dasar keimanan yang selama ini nyaris tidak pernah kuperhatikan. Itulah hal-hal ghaib yang disebutkan dalam Al-Qur’an.”
(*Meniti di Atas Kabut: 51*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang pola pikir Abbas dalam merenungi peristiwa yang pernah dialaminya. Peristiwa yang kemudian justru mengajarkannya pada suatu pengetahuan bahwa di dalam kehidupan dunia ini, ada hal-hal yang bersifat tak kasat mata atau ghaib. Namun hal ini terkadang menjadi kekliruan umum kalangan materialis yang hanya percaya pada hal-hal yang kasat mata saja, bahwa segala yang terkait dengan soal jin dan kehidupannya adalah takhayul belaka.

g. Sistem Religi

Manusia adalah makhluk biasa yang tentunya mempunyai batasan dalam pengetahuan, pemahaman, maupun daya tahan fisik dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam. Secara bersamaan, muncul pula keyakinan akan adanya pencipta, yang mengendalikan manusia sebagai salah satu makhlukNya di

jagad raya ini. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Adapun sistem kepercayaan yang terlihat pada novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terdapat dalam kutipan berikut:

“Sambil menenggak air es dan menyendoki kepala muda yang terasa begitu nikmat, aku mendengar ketiga temanku mengobrol. Suara obrolan mereka terdengar jelas sekali, karena jarak kami hanya dua meteran saja. Tapi, perlahan-lahan suara mereka makin mengecil, dan makin terdengar sayup-sayup, hingga akhirnya tak terdengar sama sekali. Saat aku masih dalam kondisi heran mendengarnya, tiba-tiba kudengar suara sapaan keras wanita pemilik warung tersebut:

“Heh, sudah selesai minumnya apa belum? Ini sudah malam, teman-temanmu sudah sejak tadi pergi...”

“Sudah pergi?” aku bertanya dalam hati keheranan

Kulihat, masih ada beberapa potong kecil *degan* di gelasku. Nyata-nyata aku menyantapnya dengan terburu-buru, bagaimana mungkin teman-temanku sudah pergi, sementara aku belum lagi menghabiskan minumanku?

“Pergi ke mana, Nek?” tanyaku keheranan.

“Mereka sudah setengah jam yang lalu pergi. Tadi mereka mengajakmu pulang, tapi kamu malah menggeleng saja....”

“Menggeleng? Kapan pula mereka bertanya kepadaku ...?”

“Mereka bertanya lebih dari tiga kali dan jawabanmu sama. Lagi pula, sejak tadi kamu hanya mengaduk-aduk minumanmu tanpa menghaiskannya...”

Lho?

Aku beranjak ke luar. Kulihat nenek itu berdiri tegak, memandangkuku keheranan. Sementara benar yang dia katakan, bahwa hari sudah malam. Dilihat dari bintang gemintang yang bertebaran di langit, jelas ini sudah lepas waktu Isya. Bagaimana mungkin selama itu aku di dalam? Aku juga tak merasa mengaduk-aduk minuman. Aku bahkan menyantapnya dengan lahap?” (*Meniti di Atas Kabut: 45-46*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang peristiwa aneh yang pernah dialami oleh Abbas di masa remajanya. Hal ini terjadi saat Abbas dan beberapa orang temannya sedang lomba lari sejauh tiga kilometer, dan mengakhiri permainannya di sebuah tanah lapang yang kecil. Saat hendak pulang mereka

akhirnya singgah di sebuah gubuk kecil yang menjual es kelapa muda. Di sinilah peristiwa aneh itu terjadi.

Abbas dan teman-temannya merasakan keanehan di warung penjual es kelapa muda. Kejadian tak masuk akal yang dialami Abbas adalah sebuah keniscayaan. Abbas terlihat hanya lebih dari seseorang yang tengah melamun dan berhalusinasi, sementara dirinya sendiri hanya merasakan kejadian yang berlangsung sangat cepat, padahal waktu telah lama berlalu. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebuah alam gaib yang memang tidak mampu dijangkau oleh manusia.

Hal ini dipertegas dalam kutipan berikut:

“Tapi, terasa hanya beberapa menit saja aku terlelap, tiba-tiba tubuhku diguncang keras...

“Kamu sudah gila, ya? Dua hari lebih kamu nggak pulang-pulang, malah kamu tidur-tiduran dia atas tanah seperti ini...?”

Aku memandang sekelilingku. Ya Allah. Benar, aku sedang berbaring di atas tanah. Bukankah tadi malam aku tidur di rumah nenek penjual es degan tersebut? Kenapa pula tiba-tiba aku berbaring di sini?” (*Meniti di Atas Kabut: 49*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang peristiwa aneh yang dialami oleh Abbas. Setelah ditinggal teman-temannya di warung es degan milik seorang nenek, Abbas di ajak ke rumahnya. Namun hanya beberapa menit setelah ia terlelap, tiba-tiba tubuhnya diguncang keras. Abbas ditemukan berbaring di atas tanah, dan lokasi rumah nenek tua itu ternyata tak ada, begitupun dengan lokasi warung tempat Abbas dan teman-temannya minum es kelapa muda ternyata juga tidak ada. Hal ini terlihat jelas pada kutipan berikut:

“Maka malam itu juga, kedua orangtuaku bersama kedua kakakku mencariku ke lokasi di mana kami membeli es *degan*. Ternyata, lokasi itu tidak ada. Di lokasi yang sama, hanya ada sawah dan pepohonan. Mereka pun mencari berkeliling. Sementara Wawan CS juga kebingungan. Mereka dituduh berbohong, telah meninggalkanku di tempat yang lain. Mereka

malah curiga kalau aku diculik, dan teman-temanku itu takut mau mengabarkan berita sesungguhnya. Kedua orang tuaku cemas. Dan hari ini, setelah dua hari berlalu, menjelang waktu Zhuhur, mereka menemukanku di lapangan kecil ini, sedang nyenyak terbaring.” (*Meniti di Atas Kabut: 50*)

Penggalan cerita di atas menimbulkan kebingungan dari keluarga Abbas terlebih lagi dengan teman-temannya yang baru saja mengalami peristiwa tersebut. Bahkan teman-temannya dituduh berbohong karena mereka tidak mampu menemukan lokasi warung yang mereka singgahi sore itu.

Dalam keyakinan masyarakat, jin bisa saja melakukan keissengan dengan membawa seseorang ke tempat tertentu dan menyembunyikannya. Hal inilah yang biasa masyarakat kenal dengan istilah *digondol setan*. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“*Digondol setan. Ia baru saja digondol setan...*” ungkap Haji Rifa’i, tetanggaku yang saat itu menjengukku di rumah.” (*Meniti di Atas Kabut: 50*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tentang cara jin dalam menakut-nakuti manusia. Dan terkadang mereka membawanya ke tempat-tempat yang dianggap atau dikeramatkan oleh manusia sehingga bertambahlah ketakutan mereka. Hal ini dipertegas pada kutipan berikut:

“Apalagi lokasi itu kan dikenal sebagai tempat jin membuang anak,” bualnya lagi menjadi-jadi.” (*Meniti di Atas Kabut: 51*)

Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kerap memandang dan mempercayai adanya tempat atau lokasi-lokasi yang dianggap keramat. Bagi sebagian masyarakat awam, mereka hanya akan merasa takut dengan lokasi-lokasi tersebut dan bahkan tidak akan berani mengunjunginya atau sekadar lewat. Jin terkadang melakukan aktivitas yang disebut *tasyakkul*, atau

menampilkan diri dengan wujud yang terlihat manusia. Dan sesungguhnya jin dilarang melakukan hal itu, kecuali dengan izin Allah. Maka saat mereka melakukannya, sesungguhnya mereka telah berbuat maksiat. Keyakinan umat manusia terhadap hal-hal ghaib seperti kehidupan dan tingkah pola jin ada tiga yaitu; pertama, mereka yang mempercayai keberadaannya, namun menyikapinya secara berlebihan, sehingga mereka justru tunduk pada kekuatan jin. Kedua, mereka yang menolak keberadaan dunia jin atau menyangkal kemungkinan adanya interaksi antara jin dan manusia dalam dunia nyata. Dan ketiga, golongan manusia yang mempercayai dan mengimani adanya jin dan alam kehidupan jin, namun sebatas yang dijelaskan dalam Alquran.

4. Stratifikasi Sosial

a. Kekayaan

Kekayaan dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja, selera makan atau jenis makanan yang mereka konsumsi, serta kemampuannya dalam berbagi kepada sesama. Stratifikasi Sosial berdasarkan kekayaan yang terdapat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Stratifikasi Sosial (Kekayaan) dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*

No.	Perbedaan Kekayaan	Halaman Data	Jumlah Data
1.	Perbedaan Tempat Tinggal dan Peralatan Rumah Tangga	17, 17, 17, 37, 38	14
		47, 48, 48, 48, 104	
		17,17,17	
2.	Perbedaan Makanan atau Selera Makan	17, 18,	6
		48, 165	
		17, 18	
3.	Perbedaan Harta dan Profesi	27, 92, 92, 92, 149, 149	8
		130	
		21	
4.	Perbedaan Kegiatan	20, 20, 23	4
		20	
Jumlah			32

Berikut ini adalah penjelasan dari setiap temuan tentang stratifikasi sosial berdasarkan kekayaan, sesuai tabel 4.4 di atas.

1) Tempat Tinggal dan Peralatan Rumah Tangga

Masyarakat kelas atas biasanya membangun rumah bertipe besar dan mewah, sedangkan masyarakat menengah hanya mampu menyesuaikan sesuai kemampuannya. Adapun masyarakat golongan bawah, tidak dapat memilih bahkan cenderung ala kadarnya.

Kekayaan dilihat dari bentuk tempat tinggal dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier dapat dilihat pada kutipan berikut:

“...Tapi aku hidup dalam keluarga yang sangat berkecukupan. Rumah kami cukup megah. Berlantai traso, berdinding beton dan bata-bata kokoh, berpagar besi, dengan halaman luas. Rumah kami memuat tak kurang dari 9 kamar tidur, sebuah ruang tamu yang luas, 1 kamar makan, 2 kamar mandi, dan sebuah gudang besar di bagian belakang rumah. Di situ kami menyimpan barang-barang yang kami anggap sudah tak layak guna. Rumah termewah di lingkungan RW, di tempatku tinggal.” (*Meniti di Atas Kabut: 17*).

Penggalan cerita di atas merupakan narasi dari pengarang tentang kondisi tempat tinggal orang-orang yang menduduki status sosial atas, yaitu ditandai dengan keadaan bangunan rumah yang cukup megah, berlantai traso, berdinding beton dan bata-bata kokoh, berpagar besi, dengan halaman yang luas, serta memuat 9 kamar tidur, sebuah ruang tamu yang luas, 1 kamar makan, 2 kamar mandi, dan sebuah gudang besar di bagian belakang rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang status sosialnya tinggi memiliki kelebihan dari segi tempat tinggalnya.

Bentuk rumah Keluarga Abbas dengan bangunan dua lantai, dilengkapi dengan jendela kaca, juga digambarkan pada kutipan berikut:

“... Sementara aku dan saudara-saudaraku biasanya menonton aksi perkelahian itu dari lantai dua rumah kami, dari balik jendela kaca...” (*Meniti di Atas Kabut: 37*)

Namun, di sisi lain masih ada yang dapat menyamai kemewahan rumah keluarga Abbas sebagaimana pemaparan di atas, hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

“Mungkin, hanya keluarga si Hendrik, temanku, yang bisa menyamai kemewahan kami. Rumahnya juga luas. Bahkan bentuknya lebih artistik dibandingkan rumah kami. Lebih megah, lebih cantik, dengan pagar keliling dari besi berulir...” (*Meniti di Atas Kabut: 17*).

Menurut ukuran pengarang, bentuk bangunan yang lebih artistik dengan pagar keliling dari besi berulir itu memiliki sisi kemewahan yang lebih dibandingkan dengan kondisi rumah keluarga Abbas yang hanya memiliki pagar besi biasa. Tentunya hal ini dapat dinilai sebagai ukuran bentuk tempat tinggal masyarakat kalangan atas.

Dari segi kepemilikan benda-benda tersier pada saat itu, kalangan atas sudah memiliki pesawat televisi yang bagi sebagian orang sudah sangat menakjubkan bagi seseorang yang memilikinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“.... Aku sedang duduk beristirahat menonton TV, bersama ketiga kakakku.” (*Meniti di Atas Kabut: 39*)

Perabotan lain yang tergolong mewah adalah piring-piring berbahan melamin dan berharga mahal yang mereka gunakan saat makan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“....Sementara di rumah, aku makan dengan menggunakan piring-piring melamin berharga mahal,” (*Meniti di Atas Kabut: 17*).

Adapun kalangan menengah memiliki bentuk rumah yang lebih sederhana, tidak seperti bentuk rumah sebagian orang yang menempati status sosial kalangan atas. Hal tersebut terlihat pada penggalan cerita berikut:

“Aku diajak ke ruang tamu yang berukuran sedang, 3 x 3 meter. Jauh lebih kecil dari ruang tamu di rumahku, tapi terkesan lebih nyaman, lebih indah dan lebih menentramkan hati....” (*Meniti di Atas Kabut: 104*)

Pengarang menggambarkan keadaan rumah orang-orang dari kalangan menengah dengan bentuk rumah yang sederhana. Dimana ruangan tamu yang

terlihat bekuran sedang, tidak seluas ruang tamu yang dimiliki oleh orang-orang yang menduduki kelas atas.

“Jaraknya hanya sekitar 100 meter dari pinggir jalan, dari gubuk tempat nenek itu berjualan. Sehingga hanya beberapa menit, aku sudah duduk kembali di atas sebuah kursi, di ruang tamu rumah itu yang cukup luas.”
(*Meniti di Atas Kabut: 47*)

Penggalan cerita di atas merupakan narasi dari pengarang tentang keadaan rumah dengan ukuran ruang tamu yang cukup luas. Cukup luas dalam ukuran rumah seorang yang hanya berasal dari status sosial kelas menengah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Suasana di rumah itu sejuk dan teduh. Meski sederhana dan tak semegah rumahku, rumah nenek ini terlihat begitu menyenangkan....” (*Meniti di Atas Kabut: 48*)

Penggalan cerita tersebut di atas menggambarkan bentuk rumah yang sederhana dan tidak megah, meski pada bagian pertama disebutkan mengenai ukuran ruang tamunya yang cukup luas. Adapun keadaan kamar tempat tidur digambarkan pada kutipan berikut:

“Selesai makan, aku digiring menuju sebuah kamar berukuran mungil.”
(*Meniti di Atas Kabut: 48*)

“Kamar yang kecil, dan jauh dari bagus. Tak apa-apanya dibandingkan kamar-kamar di rumahku. Tempat tidurnya juga hanya berupa dipan berukuran sedang, dengan dua bantal dan satu guling. Kasurnya sudah tipis karena terlalu lama dipakai. Tapi sepreinya bersih.” (*Meniti di Atas Kabut: 48*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang kondisi kamar tidur masyarakat kalangan menengah ke bawah, dimana kondisi kamarnya yang kecil yang bila dibandingkan dengan kamar-kamar di rumah masyarakat kalangan atas akan sangat tidak ada apa-apanya, karena hanya terdiri dari tempat tidur yang

berupa dipan berukuran sedang, dua bantal dan satu guling serta kasur yang sudah tipis karena terlalu lama dipakai. Terkadang, orang-orang berpikiran bahwa orang-orang miskin adalah orang-orang yang tidak memperdulikan kebersihan dan jorok, namun keadaan rumah nenek itu membuktikan bahwa kebersihan bukan monopoli kalangan orang kaya saja, bahkan orang kaya yang jorok pun banyak.

Adapun gambaran mengenai bentuk tempat tinggal orang-orang kalangan bawah terlihat pada kutipan berikut:

.... Di sekitar rumahku, berjejer rumah-rumah pager (gedeg) dengan lantai tanah dan atap genteng yang kumuh... (*Meniti di Atas Kabut: 17*)

“Setiap hari, aku sering menonton anak-anak kecil tetanggaku, juga teman-teman bermainku, makan di luar rumah *pager* mereka...” (*Meniti di Atas Kabut: 17*)

Penggalan cerita di atas merupakan narasi pengarang tentang keadaan rumah tempat tinggal orang-orang kalangan bawah dengan bentuk tempat tinggal mereka yang hanya berupa *pager (gedeg)* dalam bahasa Sunda yang artinya pagar bambu (tinggi dan rapat), dengan lantai tanah dan atap yang kumuh. Hal ini merupakan ukuran bentuk tempat tinggal kalangan bawah, sangat bawah, bahkan dalam novel ini digambarkan berdekatan dengan rumah termewah di lingkungan RW setempat.

Adapun perabotan rumah tangga seperti piring yang digunakan untuk makan yang dimiliki kalangan bawah dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut:

“Setiap hari, aku sering menonton anak-anak kecil tetanggaku, juga teman-teman bermainku, makan di luar rumah *pager* mereka dengan piring kaleng berisi sedikit nasi yang kehitam-hitaman...” (*Meniti di Atas Kabut: 17*).

Penggalan cerita di atas menggambarkan perabotan rumah tangga seperti piring bagi masyarakat bawah hanya berupa piring yang terbuat dari kaleng.

2) Makanan atau Selera Makan

Kecenderungan mengonsumsi makanan sangat berbeda antara satu kelas masyarakat dengan kelas lainnya. Adapun penggalan cerita yang menggambarkan selera makanan berbagai kelas masyarakat terlihat pada kutipan berikut:

“... Sementara di rumah, aku makan dengan menggunakan piring-piring melamin berharga mahal, dengan nasi menggunung dan lauk pauk yang berganti-ganti setiap harinya.” (*Meniti di Atas Kabut: 17*).

“Sementara dengan lauk pauk enak dan tergolong mewah, aku jarang bisa makan dengan lahap, selahap mereka.” (*Meniti di Atas Kabut: 18*).

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang penilaian pengarang pada jenis makanan yang sering dikonsumsi oleh orang-orang kalangan atas. Kelebihan materi yang mereka miliki membuka peluang bagi mereka untuk bisa makan berbagai jenis makanan, bahkan dalam jumlah yang banyak, sebagaimana kutipan di atas disebutkan bahwa mereka makan dengan nasi menggunung dan lauk pauk enak yang berganti-ganti setiap harinya dan tergolong mewah. Namun tentu saja, hal ini pada sebagian masyarakat bisa dijadikan ukuran seberapa lahap seseorang ketika makan, bahkan dengan makanan sederhana pun lebih mampu menjadikan seseorang makan dengan lahap. Hal ini terlihat pada jenis makanan dan selera makan orang-orang yang menduduki kelas menengah, pada kutipan berikut:

“Nasi panas terhidang dengan bakar ikan peda, seperti sering kulihat disantap anak-anak tetanggaku. Namun kali ini, ikan tersebut dibakar utuh, dan belum diremas-remas. Di situ ada sambal, ada juga tempe goreng. Perutku berbunyi menunjukkan rasa lapar yang hebat sedang menyerangku. Tanpa menunggu aba-aba, kami bertiga menyantap hidangan tersebut dengan lahap.” (*Meniti di Atas Kabut: 48*)

Penggalan cerita tersebut di atas merupakan gambaran dari jenis makanan dan selera makan masyarakat menengah, yaitu hampir sama dengan kalangan bawah, hanya saja lebih baik, bahkan ada pilihan lain seperti tempe goreng, sambal, dan ikan peda yang di bakar utuh. Ukuran makanan yang masih sangat layak waktu itu bagi kalangan menengah bahkan sebagian kalangan menengah atas. Bahkan meskipun dengan makanan yang sederhana itu, mereka tetap makan dengan lahap. Hal yang sama juga terlihat pada jenis makanan yang disajikan oleh seorang bapak gunung pada kutipan novel berikut:

“Makan malam yang ia sajikan buat kami hanya sepinggan nasi panas untuk kami makan berempat dengan lauk ikan asin dan sambal terasi. Tak ada sayur, tak ada juga daging. Juga tak ada makanan pembuka sama sekali, seperti kebiasaan makan di rumah keluargaku.” (*Meniti di Atas Kabut: 165*)

Penggalan cerita tersebut menggambarkan tentang makanan yang tergolong sangat sederhana, hanya dengan sepinggan nasi dengan lauk ikan asin dan sambal terasi. Makanan yang kelewat sederhana untuk masyarakat kalangan menengah, namun tergolong mewah bagi masyarakat kalangan bawah. Sedangkan kalangan bawah yang dapat dikatakan sangat bawah, mereka hanya mampu makan dengan ala kadarnya, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Setiap hari, aku sering menonton anak-anak kecil tetanggaku, juga teman-teman bermainku, makan di luar rumah *pager* mereka dengan piring kaleng berisi sedikit nasi yang kehitam-hitaman. Sejenis beras *pera* (kasar), dengan lauk pauk ikan peda asin yang diremas hancur.” (*Meniti di Atas Kabut: 17*)

“Kadang, aku merasa iri melihat mereka bisa makan begitu lahap, dengan lauk pauk tidak karuan itu....” (*Meniti di Atas Kabut: 17*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan kondisi kalangan bawah yang hanya mampu memenuhi kebutuhan makan mereka dengan makanan yang sedikit bahkan terlihat begitu tak layak untuk dikonsumsi dengan beras yang kehitam-hitaman dan lauk pauk ikan peda asin yang diremas hancur, bahkan kelihatan tak karuan.

3) Harta dan Profesi

Kepemilikan harta dan jenis profesi yang digeluti oleh kelas masyarakat atas tentulah berbeda dengan masyarakat menengah, terlebih lagi masyarakat kelas bawah.

Ukuran harta pada masyarakat kelas atas dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bisnis yang dia jalankan juga bukan terbilang bisnis besar. Hanya beberapa toko material, satu dealer sepeda motor, dan 4 toko pakaian yang tersebar di tiga pasar. Bapakku juga memiliki usaha konfeksi pakaian jadi yang lokasinya beliau buat tepat disamping kediaman kami.” (*Meniti di Atas Kabut: 27*)

Penggalan cerita di atas merupakan penggambaran dari ukuran kepemilikan harta masyarakat kelas atas pada waktu itu. Dengan menjalankan bisnis beberapa toko material, sebuah toko dealer sepeda motor dan empat toko pakaian, serta usaha konfeksi pakaian jadi, merupakan bukti betapa banyaknya bisnis yang digeluti oleh tokoh Bapak dalam novel tersebut. Bahkan disebutkan bahwa salah satu dari usaha tersebutlah yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian keluarga Abbas.

Adapun mengenai harta yang dimiliki Abbas terlihat pada kutipan berikut:

“Aku memiliki sebuah toko material dan sebuah toko kain yang paling besar yang dimiliki oleh bapakku, berdasarkan pembagian warisan di keluargaku...” (*Meniti di Atas Kabut: 92*)

“... Hanya aku di pihak yang lebih beruntung, karena warisan bapakku dalam bentuk uang cukup lumayan, belum termasuk dua toko yang menjadi hakku.” (*Meniti di Atas Kabut: 92*)

Penggalan cerita di atas merupakan gambaran harta kepemilikan Abbas berdasarkan hasil pembagian warisan peninggalan keluarganya, yaitu sebuah toko material dan sebuah toko kain yang paling besar. Adapun kepemilikan lain terlihat pada kutipan berikut:

“Kini aku memulai membuka toko baru, tokko elektronik di daerah perkotaan. Aku berhasil membeli sebuah toko (bukan ruko) yang cukup murah, di wilayah yang cukup strategis. ...” (*Meniti di Atas Kabut: 92*)

Penggalan cerita tersebut cukup membuktikan ukuran harta Abbas yang berprofesi sebagai pedagang dan juga pebisnis yang sudah mampu membeli dan membuka toko baru di lokasi yang strategis, ditambah dengan dua toko warisan yang telah menjadi haknya.

Adapun Bang Doni yang juga meneruskan profesi Bapaknya sebagai seorang pedagang, terlihat pada kutipan berikut:

“Bang Doni menggeluti bisnis pakaian jadi, meneruskan bisnis Bapak kami dulu. Dia juga memiliki dua toko material, yang dulu juga milik bapak kami.” (*Meniti di Atas Kabut: 149*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan harta kepemilikan Bang Doni yang berupa dua toko material, toko yang terbilang sukses karena toko inilah yang selama beberapa tahun belakangan selalu memberikan hasil paling banyak bagi keluarganya.

Berbeda dengan Bang Harun semakin memperluas dan mempertajam insting bisnisnya, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Hanya Harun yang bisnisnya merambah perkebunan sawit dan karet di wilayah Sumatera, bisnis jual beli saham, juga sedikit bisnis sampingan batu bara di Kalimantan Barat. Ada lagi bisnis-bisnis lain yang dia jalani yang tidak kuketahui dengan baik.” (*Meniti di Atas Kabut: 149*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan prestasi Bang Harun yang sudah memiliki bisnis kelas kakap, seperti merambah perkebunan sawit dan karet, jual beli saham, bisnis batu bara, dan beberapa bisnis lainnya, bahkan kekakyaan yang dia punya melejit ke level yang sudah jauh melampaui Abbas dan Bang Doni.

Adapun profesi dari kalangan menengah hanya dilakoni oleh sebagian orang yang memilih membuka usaha warung. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“... Karena warungnya hanya buka hingga siang hari, maka di sore hari waktunya sangat luang...” (*Meniti di Atas Kabut: 130*)

Penggalan cerita ini juga menggambarkan tentang usaha warung makan. Terlihat jelas bahwa pemilik warung bukanlah orang yang sulit dari segi perekonomiannya karena warungnya hanya buka hingga siang hari saja, berbeda dengan sebagian penjaja makanan yang selalu berkeliling sampai jajanan mereka benar-benar habis.

Adapun masyarakat dari kalangan bawah yang miskin, hanya dapat melakoni pekerjaan sebagai tukang sol sepatu, dengan penghasilan yang sangat minim. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“...Ayahnya miskin, hanya bekerja sebagai tukang sol sepatu. Membiayai anaknya les menyanyi baginya sama saja bunuh diri.” (*Meniti di Atas Kabut: 21*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan sisi perekonomian masyarakat kalangan bawah, yaitu hanya sebagai tukang sol sepatu. Bahkan untuk memenuhi

kebutuhan lain rasanya sama saja dengan bunuh diri, karena sangat susahnya mereka dalam masalah uang.

4) Kegiatan

Masyarakat kelas atas biasanya memiliki selera kegiatan yang megah dan bahkan harus mengeluarkan uang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Ibuku? Ia gemar sekali mengikuti arisan. Kalau ditotal, pernah dalam satu waktu ibuku membayar arisan untuk 25 tempat?” (*Meniti di Atas Kabut: 23*)

Penggalan cerita tersebut menggambarkan tentang kegiatan sekaligus kegembiraan dari tokoh Ibu Abbas yang sering mengikuti arisan.

“Sari gemar menari. Ia mengikuti kursus tari balet dan tari Bali. Ia juga gemar mengikuti kursus drama atau sandiwara...” (*Meniti di Atas Kabut: 20*)

“Aku masih beruntung, karena orang tuaku masih mampu membiayaiiku untuk mengikuti les bahasa Inggris, kursus musik, latihan bela diri dan kegiatan-kegiatan pembunuh sepi lainnya. Sementara teman-teman di sekitar rumahku tak ada yang punya kesempatan untuk kesibukan semewah itu.” (*Meniti di Atas Kabut: 20*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan kehidupan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga kaya, membunuh rasa sepi dengan kesibukan yang tergolong mewah seperti mengikuti berbagai les. Sedangkan sebagian dari teman-temannya yang berasal dari keluarga miskin dan sangat miskin hanya bisa mengikuti pelajaran mengaji dan latihan silat yang diajarkan gratis. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Mereka mau, tapi orang tua mereka tak punya cukup uang untuk memfasilitasi minat mereka. Paling banter, mereka hanya mengikuti latihan silat kampung yang memang diajarkan gratis di mushalla-mushalla.” (*Meniti di Atas Kabut: 20*)

Perbedaan-perbedaan kekayaan tersebut memang sering kali ditemui dalam masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pelapisan sosial dan sikap penghormatan di kalangan ekonomi atas dan hinaan bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah. Namun dalam masyarakat yang menjunjung nilai-nilai Islam, perbedaan semacam ini menjadi tidak berarti apabila tidak dibarengi dengan ketaatan dalam beribadah kepada Allah. Masyarakat ini hanya mengenal perbedaan dari segi ketaatan dalam beribadah saja, karena pada dasarnya semua manusia sama dihadapan Allah, yang membedakan adalah kadar takwanya.

b. Ilmu Pengetahuan

Stratifikasi sosial berdasarkan tingkat pendidikan sering digunakan dalam masyarakat untuk mengukur sejauh mana kepandaian seseorang. Dalam dunia kerja, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula tingkat jabatannya. Di Indonesia, pendidikan masuk ke dalam kultur yang dikembangkan oleh pemerintah. Pemerintah sendiri menerapkan program wajib belajar (WAJAR) sembilan tahun untuk mengangkat nilai mutu pendidikan. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya menempati lapisan yang paling tinggi. Begitupula sebaliknya, bila pendidikannya rendah, biasanya menempati lapisan yang rendah pula.

Adapun ditinjau dari segi ilmu pengetahuan, dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut, dengan kutipan novel terdapat pada lampiran.

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan dalam Novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier

No.	Tokoh	Tingkat Pendidikan				Ket.
		SD/MI	SMP/MTS	SMA/SMK/MA	PT	
1.	Abbas					Abbas berhasil menyelesaikan kuliahnya di jurusan manajemen perdagangan di Jakarta
2.	Azizah					Azizah lulus di sebuah Pesantren Tradisional di Jawa Barat
3.	Ustadz Ferry					Ferry sempat bersekolah di Pesantren Grabag, Magelang.
4.	Bapak					Tokoh bapak hanya lulusan SMP
5.	Yusran					Data yang ada tidak menyebutkan pendidikan terakhirnya.
6.	Bang Doni					Bang Doni berhasil menyelesaikan kuliahnya .
7.	Sarah					Sarah sempat kuliah, namun tidak sempat menyelesaikan kuliahnya karena <i>drop out</i> .

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, temuan stratifikasi sosial berdasarkan ilmu pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Stratifikasi berdasarkan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*

No.	Tokoh	Halaman Data	Jumlah Data
1.	Abbas	91	1
2.	Azizah	101, 206	2
3.	Ustadz Ferry	64	1
4.	Bapak	18	1
5.	Yusran	32	1
6.	Bang Doni	232	1
7.	Sarah	231, 231, 232	3
Jumlah			10

Berikut adalah penjelasan dari tabel 4.6 di atas, tentang stratifikasi sosial berdasarkan ilmu pengetahuan.

1) Abbas

Abbas yang menjalani bisnis sebagaimana bisnis bapaknya dulu, tentu berpendidikan khusus untuk menunjang profesinya di bidang bisnis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

“.... Saat aku kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jakarta, di jurusan management perdagangan,....” (*Meniti di sszaAtas Kabut: 91*)

Penggalan novel di atas menunjukkan bahwa Abbas mendalami ilmu tentang management perdagangan, itu artinya tingkat pemahamannya terhadap dunia perdagangan dan bisnis sudah sangat memadai dan luas.

2) Azizah

Azizah adalah seorang wanita muslimah lulusan sebuah pesantren. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Keterkejutanku tak terhenti di situ. Dari biodata yang diserahkan kepadaku, kutahu gadis itu pernah mondok lama hingga lulus di sebuah pesantren tradisional di Jawa Tengah, sebelum akhirnya ia terlibat mengaji dan memperbaiki pemahaman dan keyakinannya di majelis-majelis ilmu di Jakarta!” (*Meniti di Atas Kabut: 101*)

Berdasarkan penggalan cerita di atas, Azizah adalah lulusan sebuah pondok pesantren tradisional, itu berarti pengetahuannya dalam ilmu agama sangat luas. Namun, karena masih banyak pelajaran yang diterapkan dalam lingkungan pesantren yang berbau *kebid'ahan*, akhirnya Azizah memperbaiki pemahaman dan keyakinannya dengan mengikuti majelis-majelis ilmu yang sesuai tuntunan Nabi di Jakarta. Itu artinya, Azizah adalah Muslimah yang mengerti betul ajaran agamanya dan melek bahasa Arab. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sebelum tidur, aku sibuk menunjuk-nunjuk banyak benda di rumah kami, untuk ku tanyakan makna-maknanya dalam bahasa Arab. Azizah seperti *walking dictionary*, kamus berjalan, apapun yang kutanya, selalu dia jawab secepatnya. Meski aku sering mengulang menanyakan makna satu kosa kata hingga belasan kali, Azizah tak pernah bosan memberitahunya.” (*Meniti di Atas Kabut:206*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang pengetahuan Azizah tentang bahasa Arab. Mengenai pendidikan terakhirnya, dalam novel ini tidak disebutkan. Mungkin saja, Azizah tidak melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi karena notabene lulusan pesantren akan melanjutkan studinya ke luar negeri seperti negara Afrika, atau berkecimpung dalam dunia dakwah.

Dilihat dari kesehariannya, Azizah hanya menjalankan tugas sebagai seorang Ibu Rumah tangga dan mengajar prifat bahasa Arab, mengajarkan Alquran kepada anak-anak dan remaja, serta tarbiyah bagi ibu-ibu pengajian.

3) Ustadz Ferry

Ustadz Ferry adalah sahabat karib Abbas semasa kecil. Ustadz Ferry melanjutkan sekolahnya setara dengan tingkat SMP di pesantren. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Jangan salah sangka, ya? Ini bukan anak dari mana-mana. Ini anak remaja asli kampung kita. Dia sedang liburan dari pesantrennya di Jawa Tengah. Umurnya baru 16 tahun. Baru dua tahun dia nyantri dan kini pulang buat membagi sedikit ilmunya kepada kita semua...” (*Meniti di Atas Kabut: 64*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tingkat pendidikan Ustadz Ferry. Akan tetapi, dalam novel ini, tidak disebutkan pendidikan terakhir dari Ustadz Ferry. Dalam bagian penutup novel, penulis (Abu Umar Basyier) menyatakan bahwa: “...*Bila saya tidak pergi ke pesantren, bukan tak mungkin sebagian dari bentangan kisah itu akan saya alami sendiri.*” Adapun setting lokasi terjadinya peristiwa di bagian awal novel terjadi di tempat penulis dibesarkan hingga berusia 15 tahun. Dugaan terkuat pada penulis terlihat pada bagian *mukaddimah* novel yang menceritakan tentang pertemuannya dengan sahabat kecilnya, Abbas. Setelah akhirnya ia mondok di sebuah pesantren di Grabag Jawa Tengah, dan mereka kembali berjumpa pada bulan ramadhan. Saat Ustadz Ferry mengisi sebuah ceramah singkat di masjid dekat rumah Abbas, hingga menginap di rumah Abbas selama 4 hari. Hal ini dijelaskan dalam novel tentang BAB Perjumpaan dengan ‘Ustadz’ Ferry pada halaman 63-73.

Hal ini kuat membuktikan bahwa tokoh ‘Ustadz Ferry’ dalam novel ini adalah penulis novel *Meniti di Atas Kabut* (Abu Umar Basyier). Dari data yang diperoleh mengenai biografi pengarang, diketahui bahwa setelah lulus dari pesantren Ustadz Ferry (Abu Umar Basyier) sempat melanjutkan studinya selama enam bulan di Ma’had Syaikh Muhammad Shalih Utsaimin, Unaizah, Qasim, Saudi Arabia. Ini berarti, Ustadz Ferry telah mendalami ilmu agama Islam. Sesuai dengan profesi yang kini disandangnya sebagai seorang pengajar di salah satu sekolah bergengsi di Grabag, juga sebagai seorang ustadz, penulis dan penerjemah (tulisan Arab-Indonesia).

4) Bapak

Tokoh bapak adalah pedagang sukses, yang mengawali bisnisnya dari nol. Bapak memiliki pengetahuan yang sangat istimewa dalam perdagangan berupa prinsip yang selalu ia jadikan pijakan dalam bisnisnya. Tingkat pendidikan bapak terlihat pada kutipan berikut:

“.... Beliau memang hanya lulusan SLTP di Jawa dulu. Dan beliau memang sudah membuktikan bahwa untuk berhasil sebagai pedagang, beliau tak membutuhkan ijazah SMPnya. Apalagi nilai-nilai di raport atau ijazahnya....” (*Meniti di Atas Kabut: 60*)

Penggalan cerita tersebut dia tas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Bapak hanya sampai pada derajat SMP saja. Namun naluri bisnisnya tidak dapat diremehkan. Ternyata kesuksesan seseorang tidak melulu hanya diukur dari tingkat pendidikannya. Tokoh Bapak senantiasa belajar di pasar-pasar mengenai cara jual-beli, aturan main pasar, dan cara mengenali peluang, mengenali pelanggan dan mengenali kawan bisnis. Hal inilah yang menjadikan tokoh Bapak tumbuh menjadi

pedagang yang cukup sukses dalam ukuran orang kampung di pinggiran kota Jakarta pada masa itu.

5) Yusran

Yusran adalah salah seorang teman dekat Abbas. Yusran adalah anak yang cerdas dan bersuara emas. Tingakat pendidikannya terlihat pada kutipan berikut:\

“...., Yusran malah sibuk belajar mengaji, membaca Al-Qur’an dan bahasa Arab. Ia fasih mengaji. Ia melek bahasa Arab semenjak usia SD. Prestasinya pun kelihatan nyata....” (*Meniti di Atas Kabut: 21*)

Penggalan cerita di atas tidak menunjukkan pendidikan terakhir Yusran. Namun, posisi Abbas dalam bercerita adalah ketika ia berusia remaja setara pendidikan SMP. Ini artinya, Yusran juga sempat melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMP pada waktu itu. Namun, mengenai pendidikan terakhirnya, sangat sulit ditafsirkan, sebab Yusran berasal dari keluarga yang sangat miskin dan mungkin saja putus sekolah. Namun, ada juga kemungkinan Yusran tetap melanjutkan pendidikannya bila ia mendapatkan beasiswa berprestasi atau kurang mampu.

6) Bang Doni

Bang Doni, adalah saudara tertua Abbas. Bang Doni juga sempat lulus dari salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Bang Doni mengenalnya di bangku kuliah. Mereka kuliah di perguruan tinggi yang sama, namun di fakultas yang berbeda. Dari perkenalan itu, tumbuh cinta di hati mereka. Meski mengetahui latar belakang Sarah yang lumayan kusam, Bang Doni tetap berhasrat menikahnya. Cinat membuatnya tak berpikir lama. Saling mengenal selama enam bulan, cukuplah buat mereka untuk memutuskan menikah. Saat itu Bang Doni masih kuliah, dan baru setahun kemudian diwisuda. Sarah sendiri sudah beberapa bulan sebelumnya memilih *drop out*.” (*Meniti di Atas Kabut: 231*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tingkat pendidikan Bang Doni yang sampai diwisuda di tingkat perguruan tinggi. Mengenai pendalaman ilmunya, dalam novel tidak diketahui jelas. Hanya saja disebutkan bahwa ia mengambil jurusan yang berbeda fakultas dengan Sarah (jurusan Psikologi Umum). Da kemungkinan Bang Doni juga mengambil jurusan management perdagangan atau semisalnya seperti Abbas. Dalam novel, terlihat jelas bahwa Bang Doni juga menggeluti bisnis dan perdagangan seperti Bapaknya dulu.

7) Sarah

Sarah adalah Istri dari Bang Doni, saudari Ipar dari Abbas dan saudara *sepengambilan* dari Azizah. Tingkat pendidikannya terlihat pada kutipan berikut:

“Ia berkali-kali *drop out* dari sekolahnya, sehingga bangku SD ia duduki hingga sembilan tahun, di lima sekolah berbeda. SMP dan SMU tujuh tahun, di dua SMP berbeda, dan dua SMU berlainan. Nyaris ia gagal menamatkan SMU nya.” (*Meniti di Atas Kabut: 231*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tingkat pendidikan yang pernah dilewati oleh Sarah sari SD sampai SMA yang memakan waktu hampir 16 tahun, waktu yang cukup untuk menamatkan pendidikan sampai di tingkat universitas. Namun keadaan keluarganya yang suka berpindah-pindah ditambah dengan sifat Sarah yang pembosan, membuatnya sering dikeluarkan. Hingga sampai di bangku perkuliahan pun Sarah tidak tahan berlama-lama untuk belajar. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Di perguruan tinggi, ia hanya bertahan selama tiga semester, mengambil jurusan Psikologi Umum, sebagian saudaranya ingin ia mendalami ilmu kejiwaan agar hidupnya bisa terarah. Tapi sifatnya yang pembosan membuatnya tak betah lama-lama di ruang kuliah setiap harinya. 3 semester adalah waktu yang terlalu lama bagi orang seperti Sarah.” (*Meniti di Atas Kabut: 231*)

Penggalan cerita di atas membuktikan sifat pembosan Sarah. Hingga akhirnya ia hanya dapat bertahan kuliah selama 3 semester. Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut:

“..... Sarah sendiri sudah beberapa bulan sebelumnya memilih *drop out*.”
(*Meniti di Atas Kabut: 232*)

Pelapisan sosial dalam hal ilmu pengetahuan juga menjadi hal yang sangat penting. Rata-rata orang yang berpendidikan tinggi akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, disegani dan menjadi panutan. Sebaliknya, orang-orang yang rendah tingkat pendidikannya atau bahkan tidak berpendidikan sama sekali bisa dianggap rendah. Namun begitu pentingnya anjuran untuk menuntut ilmu, sehingga hal ini diabadikan dalam Alquran. Allah *subhanahu wa ta'ala* memuji orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada firman Allah dalam surah Al-Mujadilah ayat 11. Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya. Seseorang yang menuntut ilmu dunia dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup serta memanfaatkannya untuk menuntut ilmu Agama sebagai pedoman hidup yang sifatnya wajib untuk dicari dan dimiliki oleh setiap kaum muslimin.

5. Status dan Peran Sosial

Status sosial berkaitan erat dengan peran sosial. Status bersifat pasif, sedangkan peran bersifat dinamis. Peran sosial adalah tingkah laku yang diharapkan muncul dari seseorang yang memiliki status tertentu.

. Di bawah dapat dilihat pada tabel 4.6 tentang Status dan Peran Sosial yang ada dalam novel *Meniti di Atas Kabut*, karya Abu Umar Basyier.

Tabel 4.6 Status dan Peran Sosial dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*

No.	Status dan Peran Sosial	Halaman Data	Jumlah Data
1.	Anak terhadap Orangtuanya	19, 20	2
2.	Istri terhadap suaminya	119	1
3.	Seorang Ustad terhadap umat	63, 64	2
Jumlah			5

Berikut ini adalah penjelasan mengenai temuan tentang status dan peran sosial berdasarkan tabel 4.7 di atas.

Status dan peran sosial seorang anak terhadap orangtuanya yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Meniti di Atas Kabut terdapat dalam kutipan berikut:

“Jajanku terbatas. Untuk mencari uang tambahan, aku harus rela bekerja membantu ayahku di salah satu toko material yang beliau punya. Entah sekadar mencatat, menghitung atau mencari barang yang diinginkan pelanggan, atau menjaga gudang yang kosong. Pekerjaan yang belum layak buat anak seusiaku. Aku ingat saat mulai melakukannya, usiaku baru genap 8 tahun.

Uang lain bisa ku peroleh dengan memijit tubuh ayahku di waktu malam, bila ia merasa kecapekan. Aku diperlakukan lebih mengenaskan dari tukang pijat langganan ayahku. Kepada tukang pijat, ayahku rela membayar mahal. Waktu itu, sekitar 500 rupiah.

Untukku, ayahku hanya menyediakan seratus rupiah saja!! 50 rupiah lain bisa ku dapat, dari menyemir sepatu ayahku. 50 rupiah lagi bisa kudapat dari membelikan rokok ayahku, di warung berjarak 500 meter dari rumah kami....” (*Meniti di Atas Kabut: 19-20*)

Penggalan cerita tersebut di atas menunjukkan status Abbas sebagai seorang anak. Ia berperan dan berkewajiban untuk berbakti kepada kedua orangtuanya. Wujud kebaktian kepada orangtua dengan membantu pekerjaannya

yang mampu dikerjakan. Seperti Abbas, yang terkadang bekerja di salah satu tokoh material milik bapaknya, entah itu mencatat, menghitung atau mencari barang yang diinginkan pelanggan. Pekerjaan yang belum layak dikerjakan oleh anak seusia 8 tahun pada saat itu. Namun, hari ini kita dapati berapa banyak anak yang sudah mampu hidup mandiri dengan mengerjakan dan membantu pekerjaan orang tua mereka lebih dari pekerjaan mudah seperti yang dilakukan Abbas. Soal pijit-memijit badan orang tua yang kelelahan bekerja, adalah hal yang sangat lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan menjadi suatu keharusan sebagai tanda bakti. Adapun membantu membelikan kebutuhan orangtua meski harus menempuh jarak yang tidak dekat dan menyemir atau merapikan pakaian orangtua merupakan peran yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orangtuanya.

Segala bentuk interaksi yang mampu mendatangkan ridha orangtua tercakup dalam pengertian berbakti kepada orangtua. Demikian pula sebaliknya, segala bentuk interaksi yang mengundang kemurkaan mereka tercakup dalam tindakan durhaka kepada orangtua. Ridha Allah tergantung pada ridha orangtua, dan murka Allah tergantung pada murka orangtua”. (Hasan. at-Tirmidzi: 1899, HR. Hakim: 7249, ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al Kabiir*: 14368, al-Bazzar: 2394).

Dalam rumah tangga baru yang hanya terdiri dari seorang istri dan suami, maka status dan peran hanya berkutat pada hal-hal yang menyangkut pasangan saja. Misalnya seseorang yang berstatus sebagai seorang istri sudah seharusnya menjalankan perannya untuk melayani suaminya dan menyediakan kebutuhannya, demikian pula dengan seseorang yang berstatus sebagai suami, hendaknya

menjalankan peran sebagai pengayom, pemimpin, memenuhi hak-hak istri dan mencari nafkah. Peran sebagai seorang Istri terlihat pada kutipan berikut ini:

“Istriku senang mendengarkan pengalaman-pengalaman hidupku. Saat mendengar, matanya kerap terbeliak. Kadang ada tercengang, terperangah dan terkaget-kaget. Kadang ia tertawa, merasa geli dan lucu. Tapi terkadang juga mendesis dengan nada khawatir.” (*Meniti di Atas Kabut: 119*).

Penggalan cerita di atas menggambarkan peran Azizah yang berstatus sebagai istri Abbas untuk senantiasa melayani suaminya, dengan menjadi teman dekat dan pendengar setianya.

Banyak profesi dalam kehidupan ini yang menuntut seseorang menjadi professional, tentunya dalam hal profesinya tersebut. Seorang Ustadz, sudah seharusnya paham dan memahami apa yang akan disampaikan kepada umat dan bagaimana situasi umat yang dituju. Adapun kutipan mengenai peran seseorang yang berstatus sebagai seorang ustadz terlihat pada kutipan berikut:

“Aku senang dengan gaya ceramahnya yang rileks, kebabakan, namun tidak menggurui. Pesan-pesannya juga sederhana, namun sangat pas dengan susana hati kami pada saat itu.” (*Meniti di Atas Kabut: 63*).

“Dalam ceramah *kulibas* (kuliah lima belas menit) itu, ‘Ustadz Ferry (maaf, bila aku sungkan memanggilnya, *ustadz*) menyampaikan materi tentang kondisi kaum remaja jaman sekarang. Tentang miskinnya majelis ilmu. Tentang hilangnya identitas remaja muslim di zaman serba canggih sekarang ini. Ceramah yang menarik sekali. Di mataku, wawasannya sangat luas untuk anak seusia dia.’” (*Meniti di Atas Kabut: 64-65*).

Penggalan cerita di atas menunjukkan peranan seorang ustadz dalam menyampaikan ceramahnya. Seorang ustadz yang bijak, akan senantiasa paham dengan apa yang akan disampaikannya sehingga ceramahnya tidak bernada dibuat-buat atau hanya asal bunyi, melainkan sesuai dengan ilmu yang bersumber dari Alquran dan hadis. Seorang ustad juga harus mampu memainkan perannya dalam

menyampaikan ceramahnya, memahami jenis masyarakat apa yang di tuju, materi apa yang akan diberikan, agar pesan-pesannya tidak terkesan menggurui dan pas dengan suasana umat. Bahkan dakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal salih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (QS. Fushshilat:33)

6. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Ada berbagai bentuk perubahan sosial dalam masyarakat, antara lain: a) Perubahan Sosial secara lambat dan perubahan sosial secara cepat, b) Perubahan sosial kecil dan perubahan sosial besar, dan c) Perubahan sosial yang direncanakan (dikehendaki) dan perubahan sosial yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki). Perubahan sosial dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Perubahan Sosial dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*

No.	Bentuk Perubahan Sosial	Halaman Data	Jumlah Data
1.	Perubahan secara Lambat	23	1
2.	Perubahan Secara Cepat	77, 78, 78	3
3.	Perubahan Kecil	227, 228, 242	3

4.	Perubahan Besar	175	1
5.	Perubahan yang Dikehendaki atau Direncanakan	28	1
6.	Perubahan yang Tidak Dikehendaki atau Tidak Direncanakan	241	1
Jumlah			10

Berikut ini adalah penjelasan tentang perubahan sosial berdasarkan tabel 4.7 di atas.

a. Perubahan lambat

Perubahan sosial yang berlangsung lambat disebut evolusi. Perubahan yang merupakan rangkaian perubahan kecil yang saling mengikuti tetapi lambat, bahkan memakan waktu bertahun-tahun lamanya. Perubahan yang terjadi dengan sendirinya tanpa perencanaan dan kehendak tertentu. Perubahan yang berlangsung lambat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier terlihat pada kutipan berikut:

“Aku sendiri gemar bermain *gundu* (kelereng) dan membuat *spletan* (ketapel) dari kayu-kayu dahan pohon jambu biji atau jambu *klutuk*. Kegemaran utamaku hanya bermain kelereng. Aku bahkan menyambangi banyak desa-desa tetangga, hanya untuk menantang bermain kelereng dengan taruhan biji-biji kelereng terbaik. Waktu itu, belum lagi zamannya video games, apalagi play station seperti yang banyak bertebaran sekarang ini.” (*Meniti di Atas Kabut: 23*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tentang perubahan yang bersifat lambat. Peristiwa dalam novel terjadi sekitar tahun 1970-an atau di tahun-tahun sebelumnya, ini artinya pada masa itu anak-anak bermain dengan menggunakan alat dan bahan ala kadarnya yang disediakan oleh alam, seperti ketapel dan

kelereng. Namun beberapa puluh tahun kedepannya terjadi perubahan yang mengubah pola pikir masyarakat, dari mainan ala kadarnya berubah menjadi permainan yang menggunakan teknologi, baik itu sebatas penggunaan baterai ataupun yang sudah berbasis IT, seperti *video games* dan *play station* yang menjamur di zaman modern.

b. Perubahan Cepat

Perubahan cepat atau revolusi dapat terjadi baik itu direncanakan maupun tidak direncanakan. Perubahan yang terjadi pada kehidupan di Jakarta melalui globalisasi yang akhirnya menjadi dasar perubahan kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sepuluh tahun sebelum itu, perubahan itu hanya sedikit terasa. Sebagai contoh, kegemaran masyarakat pada lagu-lagu pop (di sini kita tidak sedang berbicara tentang hukum lagu dan musik) mulai beralih dari lagu-lagu yang padat isi dan maknanya, yang penuh idealisme seperti karya-karya Bimbo, Ebiat G Ade dan yang lainnya, menuju lagu-lagu bernafas cengeng dan hanya akan dirindukan penggemarnya sekejap saja, seperti lagu-lagu Iis Sugiyanto, Jamal Mirdad atau penyanyi-penyanyi dengan tipikal seperti itu yang tak kuhafal namanya satu persatu.” (*Meniti di Atas Kabut: 77*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan perubahan yang sifatnya sangat cepat, mulai dari perubahan kegemaran masyarakat pada lagu-lagu pop, menjadi lagu yang sarat dengan idealisme, menuju lagu-lagu melow yang hanya bertahan sebentar saja karena cepatnya perguliran perubahan yang terjadi. Hal yang sama pada dunia dakwah, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Di duniah dakwah, para juru dakwah yang sarat dengan pesan-pesan penuh hikmah, dengan kedalaman ilmunya seperti Prof. Dr. Hamka, dilanjutkan dengan era Mustaqim, Miftah Farid, Kosim Nurseha dan seterusnya. Lalu digantikan dengan para juru dakwah yang *ngartis*, seperti Zainuddin MZ. Kasusnya sama dengan kegemaran masyarakat terhadap lagu tadi. Beralih dari yang bermuatan ilmiah tinggi, sarat hikmah yang

mahal-mahal harganya, menjadi sentuhan rohani yang sarat humor dan bermuatan keindahan sementara saja.” (*Meniti di Atas Kabut: 78*)

Penggalan cerita tersebut di atas merupakan peralihan dari metode ceramah para juru dakwah yang masih sarat dengan pelajaran berharga dan hikmah sedikit demi sedikit tergantikan oleh para juru dakwah kondangan yang terkadang mendapatkan bayaran. Begitu pun pada dunia perfilman, arus globalisasi ala kebarat-baratan tidak lagi mampu diminimalisir. Dampaknya sangat jelas terlihat pada munculnya beberapa artis dan film yang tidak pantas ditayangkan dan menjadi konsumsi publik. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Dunia perfilman juga menggeliat liar akhir 70-an, dan awal 80-an. Saat itulah film-film bertema panas dan tak jauh dari soal ranjang dan seks bermunculan di mana-mana. Bahkan film-film komedi beralih dari gaya keluguan seperti di masa Bing Slamet, Ateng-Iskak dan yang lainnya, menjadi film-film komedi yang menghadirkan lenggok-lenggok wanita cantik berbusana minim, ala Warkop Prambors atau Dono-Kasini-Indro.” (*Meniti di Atas Kabut: 78*)

Penggalan cerita di atas membuktikan bahwa sebagian besar adat kaum timur pada saat itu mulai tergeser oleh sikap akomodatif berlebihan terhadap ide-ide barat yang akhirnya membawa masyarakat pada hal-hal yang telah menyalahi titik sentral tradisi, budaya khas Indonesia dan etika keislaman warisan leluhur telah terlupakan. Munculnya film-film bertema panas dengan adegan ranjang dan seks yang menjamur pada masa itu dan cenderung menampilkan wanita-wanita berpakaian seksi dan menggoda. Beberapa saat setelahnya perubahan pada dunia perfilman berganti menjadi film-film ala roman picisan dan percintaan, kemudian film bernafas religi dan kisah inspiratif bertema cengeng, berganti dengan masuknya budaya barat dengan tayangan film *Hollywood* yang ditampilkan

di beberapa stasiun televisi swasta. Demam Korea pun menjadi bukti perubahan cepat yang sempat membius kalangan remaja muda dalam dunia *entertainment*.

c. Perubahan Kecil

Perubahan kecil merupakan perubahan yang pengaruhnya tidak memberikan pengaruh pada struktur sosial atau tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Contohnya, perubahan mode pakaian mode pakaian tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat secara keseluruhan sehingga tidak mengakibatkan perubahan dalam lembaga kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Neno warisman dan Ida Royani menjadi contoh-contoh peralihan ajaib di masa lalu. Menyusul kemudian Soraya Abdullah yang dari sosok gadi metropolis, berubah menjadi wanita berjilbab yang santun, bermain di beberapa film religi, kemudian beringsut, menutupi wajahnya dengan cadar, lalu berhenti total sebagai artis. Memilih hidup menjadi wanita biasa saja. Sayang, ia bagai hilang di telan bumi. Kita tak pernah tahu, apakah ia berubah untuk hal yang jauh lebih baik, atau ada kesamaran-kesamaran dalam keyakinan dan pola pikirnya. Bukan hak kita menghakiminya. Tapi yang jelas, ia berubah menjadi sosok yang tampak sebagai sebuah keajaiban di mata banyak orang.

Kenal dengan Zarima? Si ratu ekstasi yang beberapa kali masuk penjara. Pernah dianggap mengidap penyakit kejiwaan karena stress hebat yang menderanya. Beberapa saat yang lalu, ia datang dengan kuasa hukumnya, dalam keadaan berjilbab dan bercadar. “Ia sekarang memang sudah berubah total, ingin mengubah hidupnya,” kata sang kuasa hukum menjelaskan.

Dari sosok yang berpakaian tak karuan, bahkan cenderung seksi dan menonjolkan lekak-lekuk tubuhnya, mantan pemain bulu tangkis Indonesia itu kini berhijab rapat. Sebuah keajaiban lagi, dan semoga bisa berlangsung lama.” (*Meniti di Atas Kabut: 227-228*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang perubahan kecil yang boleh jadi tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Pengaruh yang terjadi bahkan hanya muncul sementara dari sebagian anggota masyarakat saja. Jadi tidak sampai merubah tatanan dan unsur struktur sosial.

Dalam novel tersebut, perubahan penampilan dari beberapa artis seperti Neno Warisman dan Ida Royani yang mungkin menuai kecaman dari berbagai pihak, atau bahkan dukungan, namun sifatnya hanya sementara. Begitu pula Soraya Abdullah yang kemudian menampakkan perubahannya sedikit demi sedikit mulai berjilbab dengan santun dan membintangi film religi, hingga akhirnya berhenti total sebagai artis dan memilih hilang dari dunia *entertainment*, setelah sebelumnya memutuskan untuk bercadar. Perubahan seperti ini tentu hanya bersifat sesaat, setelah komentar dan isu menghilang, kestabilan dalam masyarakat akan kembali seperti semula.

Hal yang sama terjadi pada Zarima, pengedar obat-obatan terlarang yang meresahkan masyarakat dengan profesinya. Namun perubahannya yang begitu kontras dari seorang wanita nakal berubah menjadi muslimah yang tampil dengan cadarnya mungkin saja menuai tanya dalam masyarakat. Namun hal ini hanya kan dijadikan ‘buah bibir’ untuk sementara waktu, hingga akhirnya masyarakat melupakan hal tersebut. Begitu pula perubahan yang terjadi pada mantan pemain bulu tangkis Indonesia, yang tentunya sudah biasa memamerkan lekak-lekuk tubuhnya karena tuntutan profesi juga termasuk perubahan yang sifatnya tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi masyarakat.

Perubahan kecil yang terlihat pada novel yang dialami langsung oleh lakon kisah dalam novel terlihat pada kutipan berikut:

“Yah, wajar bila kami terkejut dibuatnya. Pada pertemuan terakhir kami di rumah almarhum Harun kakakku, Mbak Sarah masih mengenakan jilbab pendek biasa yang lumayan gaul, seperti kebiasaannya. Kami juga tak pernah melihat Mbak Sarah mengenakan jilbab yang lebih lebar dari yang biasa dia kenakan sebelumnya. Pakaiannya biasanya juga hanya selebar baju longgar, dengan rok semata kaki atau celana panjang gombong. Kini,

ia datang dengan secarik cadar menutupi wajahnya. Hitam-hitam pula. *Masyaa Allah!*” (*Meniti di Atas Kabut: 228*)

Penggalan cerita di atas menunjukkan perubahan yang dialami oleh Sarah. Perubahan dari segi penampilannya dari Sarah yang terakhir kali masih berpakaian biasa dengan baju longgar, rok atau celana gombrong dengan setelan jilbab gaul, berubah menjadi Sarah yang berpenampilan seperti Azizah, bercadar dengan pakaian yang hitam-hitam. Perubahan ini dianggap pilihan bodoh oleh sebagian orang seperti Monah dan keluarganya, namun disisi lain justru dianggap sebagai sebuah pilihan yang tepat. Perubahan ini pun tidak sampai menuai pengaruh yang berarti dalam masyarakat. Perubahan kecil dan dapat memberikan pengaruh yang baik. Namun terkadang, adapula perubahan kecil yang justru memberikan pengaruh yang buruk terhadap sebagian masyarakat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Gaya berpakaianya juga semakin unik. Ia kini tak ubahnya gadis remaja di usia belasan tahun. Ia brdandan bebas, mengubah gaya rambutnya, gaya berpakaianya. Sehingga bila melihatnya sekilas, kami tak akan mengenalinya sebagai Monah yang kami kenal selama ini. Ia sudah sepenuhnya berubah.” (*Meniti di Atas Kabut: 242*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang perubahan yang kecil sifatnya namun dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat. Perubahan seperti ini merupakan akibat dari pengaruh globalisasi yang tak mampu difilter, sangat berbeda jauh dengan tradisi budaya masyarakat Indonesia yang berkiblat pada adab kaum timur. Perubahan Monah dalam novel ini menjadi conto peralihan yang negatif bahkan cenderung merusak tatanan masyarakat apabila terjadi pelecehan dan semisalnya.

d. Perubahan Besar

Perubahan yang berpengaruh dan berdampak besar pada masyarakat, khususnya lembaga kemasyarakatan. Perubahan yang memberikan pengaruh pada lembaga kemasyarakatan terlihat pada kutipan berikut:

“Di awal 80-an, cadar lalu diidentikkan dengan kebiasaan sebagian kaum wanita pengikut organisasi Islam Darul Arqam, asal Malaysia. Saat itu, bila ada wanita bercadar, maka yang pertama kali akan ditanyakan kepadanya, “Anda berasal dari Darul Arqam?”

Padahal, tak ada keterkaitan sama sekali antara cadar sebagai bagian dari atribut keislaman wanita muslimah sebagai penyempurna penutupauratnya, dengan Darul Arqam. Belakangan, saat organisasi ini dibubarkan, para pengikut Darul Arqam meninggalkan cadar. Organisasi mereka berganti nama menjadi Ar-Rufoqaa, dan kaum wanitanya kini mengenakan jilbab gaul yang *trendy*. Tak ada jilbab lebar, apalagi cadar. Terbukti sudah, bahwa cadar tak ada kaitannya dengan Daarul Arqam.” (*Meniti di Atas Kabut: 175-176*)

Penggalan cerita di atas merupakan contoh dari perubahan besar yang pernah terjadi. Dikatakan besar karena perubahan ini berpengaruh terhadap lembaga kemasyarakatan. Hal ini terlihat pada organisasi Islam Darul Arqam asal Malaysia yang diidentikkan dengan kebiasaan wanita yang mengenakan secarik kain penutup wajah (cadar). Selama bertahun-tahun persepsi masyarakat terpaku pada anggapan bahwa setiap wanita bercadar adalah pengikut organisasi Darul Arqam. Namun ketika organisasi Darul Arqam dibubarkan dan berganti nama menjadi Ar-Rufoqaa’ serta merta pula penampilan kaum wanitanya berubah menjadi jilbab gaul dan *trendy*. Sebab, saat MUI pusat resmi mengeluarkan fatwa kesesatan tentang organisasi ini pada tanggal 13 Agustus 1994, para pengikutnya pun meninggalkan cadar. Jadi terbukti sudah bahwa tidak ada keterkaitan antara cadar dengan organisasi Darul Arqam asal Malaysia ini. Hal ini menimbulkan perubahan

pada pola pikir masyarakat tentang cadar, mengenai persepsi salah yang selama ini mereka nisbatkan terhadap organisasi tertentu saja.

e. Perubahan yang dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Contoh perubahan yang dikehendaki dalam novel *Meniti di atas Kabut* terlihat pada kutipan berikut:

“Semua usaha itupun tidak turun temurun. Murni hasil kerja kerasnya selama puluhan tahun. Ia memulai bekerja di Jakarta sebagai penjual koran keliling. Rumah demi rumah dia datangi mulai dari dini hari, hingga jam 9 pagi. Lalu meningkat menjadi penjual buku bekas. Modal terkumpul, mulailah ia membuka sebuah toko kain. Mulai dari satu toko yang ia kelola sendiri, hingga berkembang menjadi empat toko dengan belasan pekerja. Semua usaha milik pribadi, bukan hasil menghutang. Bapakku lebih senang berjualan dengan modal sendiri, meski hanya kecil-kecilan ketimbang bergerak di usaha besar dengan modal dari hasil meminjam. Itu prinsip bapakku dalam berbisnis.” (*Meniti di Atas Kabut: 28*)

Penggalan cerita di atas merupakan usaha tokoh Bapak untuk mengadakan perubahan dalam hidupnya, dimulai dari nol, hingga meningkat terus-menerus sampai bisnisnya berkembang dan sukses.

f. Perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa adanya kehendak dan terjadi di luar jangkauan manusia atau masyarakat, serta dapat menyebabkan masalah sosial yang tidak diharapkan dalam masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki yang terdapat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier, terlihat pada kutipan berikut:

“Pada saat Harun masih hidup, Monah lebih terkendali. Meski sifatnya yang tempramental kerap memusingkan kami, tapi ia masih membuktikan bahwa hingga Harun wafat ia adalah isteri yang setia. Namun, kematian Harun merusak sebagian kesadaran di otaknya. Secara tiba-tiba ia hanyut dalam kepanikan, kekecewaan dan sikap frustrasi yang membuatnya menjadi sangat tak terkendali.” (*Meniti di Atas Kabut: 241*)

Penggalan cerita di atas menggambarkan perubahan yang tidak dikehendaki yaitu perubahan Monah dari sosok isteri yang setia pada suaminya, berubah menjadi wanita yang tak terkendali sejak kematian suaminya. Kematian adalah sesuatu yang pasti menimpa seorang manusia, entah kapan dan dimana tempatnya. Hal inilah yang terjadi pada Harun yang seketika mengubah hidup Monah. Dari tipikal wanita yang setia pada suaminya, berubah menjadi wanita yang tempramental, bebas, dan sulit diatur. Kesedihan yang berlarut-larut telah mengubah kepribadiannya, hingga tak terkendali dan cenderung melanggar norma dalam masyarakat, seperti ketika ia masih berada dalam masa *iddah* namun ia sudah berani keluar bersama laki-laki lain. Hal ini menyulut kemarahan dari pihak keluarga besarnya, hingga perasaan malu karena tidak bisa mengatur anaknya sendiri. Hal ini menimbulkan kontraversi dari berbagai pihak. Khususnya Sari yang merasa kecewa dengan sikap saudara iparnya tersebut.

B. Pembahasan

Sudah cukup banyak dilakukan telaah yang tercakup dalam sosiologi sastra, sehingga beberapa ahli menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar

sastra itu sendiri. Jelas dalam pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. (Damono, 1984:2)

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sosiologi dan sastra dari segi isi berbagi masalah yang sama. Dengan demikian, novel, *genre* utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini, hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi dan politik, yang juga menjadi urusan sosiologi. Perbedaan yang ada diantara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang obyektif, sedangkan novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Oleh karena itu, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh khayali dan situasi

ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi, harus diubah menjadi hal-hal yang sifatnya sosial.

Salah satu bagian karya sastra yang banyak mengangkat realitas dalam masyarakat adalah novel. Wellek dan Warren (Fahmi, 2011:817) mengemukakan bahwa “Realitas dalam novel merupakan suatu gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Hal ini menunjukkan bahwa novel memuat kenyataan kisah, berita, atau segala peristiwa yang merupakan pantulan realitas yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial budaya sebagai hasil pemikiran dan cipta sastrawan yang hidup dan menjalani proses kehidupan yang tidak pernah berakhir.”

Novel ini merupakan sebuah novel yang di sadur dari kisah nyata, sehingga tidaklah dapat dinyatakan bahwa novel ini adalah fiksi murni. Meskipun demikian, di dalam dunia sastra juga dikenal adanya karya sastra berdasarkan cerita atau realita. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel ini merupakan novel yang penulisannya berdasarkan fakta sejarah atau dapat dikelompokkan ke dalam jenis fiksi-nonfiksi.

Novel ini memuat kisah yang begitu sarat dengan pelajaran dan realitas. Realitas yang dipaparkan dengan begitu detailnya sehingga mampu mencerminkan keadaan masyarakatnya. Hampir keseluruhan isinya selalu dikaitkan dengan agama, namun unsur sosialnya sangat kental, sehingga novel ini dapat dikategorikan sebagai karya sastra bertema sosial atau religi. Adapun amanat atau pesan yang tersirat dalam novel ini salah satunya adalah bagaimana kita dalam

mencari teman. Dalam hal ini, tokoh Abbas memilih teman yang baik sehingga mampu menariknya keluar dari masa lalunya yang kelam bersama teman-temannya yang buruk perangnya ke masa depan yang tentunya lebih baik. Bahkan dalam memilih teman hidup, Abbas akhirnya menikah dengan seorang gadis muslimah yang cantik dan salihah yang akhirnya memengaruhi titik balik kehidupannya. Ungkapan yang paling indah dalam memilih teman yaitu, “*seorang teman yang baik ibarat penjual minyak wangi, sedangkan teman yang buruk ibarat pandai besi*”.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai analisis hasil penelitian dari realitas sosial yang ditemukan dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier.

Interaksi Sosial

Secara umum, novel *Meniti di Atas Kabut* menceritakan tentang interaksi sosial tokoh-tokohnya. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif terlihat pada proses kerjasama, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan interaksi sosial yang bersifat disosiatif terlihat pada persaingan, kontraversi dan pertentangan.

Proses kerja sama terlihat pada kesepakatan antara Abbas dan Azizah dalam membantu anak bu Darso yang sedang dirawat di Rumah Sakit serta kerja sama bisnis antara Abbas dengan rekan bisnisnya. Proses akomodasi dilihat pada usaha Azizah untuk mengurangi pertentangan akibat perbedaan paham dengan kak Sari. Proses asimilasi terlihat pada usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan seperti pada perlakuan terhadap orang miskin. Serta pembelaan terhadap wanita-wanita yang berhijab *syar'iy* dan bercadar. Adapun persaingan dilihat dari bentuk

tempat tinggal yang lebih mewah dan sisi kebaikan dan keburukan dalam batin ini pasti dialami oleh setiap orang. Demikian pula kontraversi terlihat pada penolakan terhadap cara berpakaian dan pergaulan Azizah, penyangkalan terhadap argumen, dan penghasutan yang dilakukan Sari. Kemudian pertentangan ditandai dengan adanya usaha sebagian preman untuk menantang korban dengan kekerasan, pertengkaran dan perkelahian sesama saudara sewaktu kecil, pertikaian yang terjadi antara Monah dan Azizah adalah bukan hanya karena sebab kematian Harun, tetapi juga kebencian Monah terhadap Azizah yang telah mengakar sekian lamanya.

Nilai dan Norma Sosial

Nilai religius yang terdapat pada novel *Meniti di Atas Kabut* secara umum terlihat pada ibadah-ibadah yang dilakukan sebagai bentuk penghambaan dan cara berinteraksi kepada penciptanya. Adapun membaca Alquran, merupakan amalan sunnah yang darinya seseorang mendapat pedoman dan ketenangan hati. Begitu pula dengan ibadah lainnya, seperti pada saat Abbas berada dalam suatu pilihan maka ia dianjurkan untuk salat *istikharah*. Adapun salat malam (*tahajjud*) diibaratkan sebagai candu bagi orang-orang salih. Nilai etika yang dijunjung tinggi dalam keluarga Abbas merupakan bagian dari prinsip-prinsip yang selalu ditanamkan dari hal yang sifatnya sangat kecil seperti menakar kebutuhan makan. Nilai kebenaran terlihat pada seperangkat prinsip yang diterapkan Bapak Abbas dalam berdagang. Hukuman dalam norma kebiasaan merupakan hal yang berlaku umum, sesuai dengan kadar pelanggarannya seperti aturan tidak boleh nambah saat makan dan tidak boleh menyisakan makanan. Kesopanan sangat ditekankan dalam

kehidupan bermasyarakat, hal ini dikarenakan oleh setiap manusia memiliki kedudukan yang berbeda. Adapun pelanggaran terhadap norma agama terlihat pada sikap Monah yang berada dalam masa *iddah* seorang istri yang ditiggal mati oleh suaminya. Demikian pula pelanggaran terhadap norma kesusilaan terlihat pada teman Abbas yang tidak dapat membedakan mana perkataan yang baik dan mana perkataan yang tidak patut diucapkan. Adapun tindakan Monah yang sudah melampaui batas dengan mengajak seorang pemuda ke rumahnya, lalu mendekam berdua di kamar seharian, sangat melanggar norma kesusilaan.

Kebudayaan

Kebudayaan dalam novel *Meniti di Atas Kabut* dilihat dari tujuh unsur pokok kebudayaan, antara lain:

Peralatan dan Perlengkapan Hidup (teknologi), terlihat pada gaya berpakaian Azizah, Sari, Sarah dan Monah.

Sistem Mata Pencaharian Hidup (Ekonomi) terlihat pada kesenangan berburu dan mennagkap ikan. Sistem Kekerabatan terlihat pada hubungan-hubungan persaudaraan terlihat pada keluarga besar Abbas, dan hubungan kekerabatan karena adanya perkawinan. Bahasa dapat dilihat dari bahasa perumpamaan (*simile*) atau bahasa perandaian, serta bahasa isyarat merupakan cara untuk mengungkapkan sesuatu tanpa bahasa lisan. Rasa seni sebagai penjelmaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu fitrah yang dianugerahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang ahrus dipelihara dan disalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Sistem ilmu dan Pengetahuan, terlihat pada susunan prinsip Bapak Abbas dalam berdagang yang

mengandung banyak pelajaran. Sistem kepercayaan, yang selalu dikaitkan dengan masalah mistis atau ghaib yang dialami oleh Abbas dalam novel ini ketika ia mengalami kejadian aneh di gubuk tua milik seorang nenek yang berjualan es degan di pinggir jalan yang sepi. Jin

Stratifikasi Sosial

Perbedaan kelas sosial menyebabkan perbedaan perilaku individu atau kelompok yang berada di dalamnya. Perbedaan perilaku ini menyangkut hal-hal sebagai berikut:

Secara umum, novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier menceritakan tentang kekayaan, yaitu dilihat dari segi perbedaan tempat tinggalnya, masyarakat lapisan atas memiliki rumah yang cukup megah, seperti yang dideskripsikan dalam novel bahwa keluarga Abbas memiliki bangunan rumah berlantai traso, berdinding beton dan bata-bata kokoh, berpagar besi, dengan halaman luas. Selain mereka hanya ada keluarga si Hendrik yang dapat menyamai kemewahan rumahnya, dengan halaman rumah yang luas, bentuk rumah yang lebih artistik, megah dan cantik, dengan pagar keliling dari besi berulir. Kemudian, masyarakat golongan menengah memiliki bentuk rumah yang sederhana saja, sedangkan golongan bawah hanya memiliki rumah *pager*, dengan atap genteng yang kumuh. Dari segi profesi, kalangan atas rata-rata memiliki bisnis, entah itu toko yang menjual berbagai kebutuhan, atau bisnis jual-beli saham. Kalangan menengah, sebagian membuka warung. Sedangkan kalangan bawah hanya bekerja sebagai tukang sol sepatu. Dari segi makanan pun, masyarakat kalangan atas memiliki kelebihan dengan nasi menggunung dan lauk pauk yang berganti setiap

harinya. Kalangan menengah memiliki lauk pauk sederhana seperti, ikan peda asin, sambal terasi, tempe goreng, dan sebagainya. Sedangkan masyarakat ekonomi bawah hanya bisa makan dengan lauk pauk tak karuan, seperti ikan peda asin yang diremas hancur dan nasi yang sudah kehitam-hitaman. Adapun dari jenis kegiatan dan kegemaran yang mereka ikuti sangat terlihat jelas perbedaannya, dimana kalangan atas selalu berhubungan dengan uang, sementara kalangan menengah ke bawah hanya memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang tidak memerlukan biaya sepersenpun (gratis).

Di Indonesia, pemerintah menerapkan program wajib belajar (WAJAR) 9 tahun, dengan tujuan agar mutu pendidikan lebih meningkat. Setidaknya setara dengan lulusan SMP/SLTP/MTs. Secara umum, dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier menggambarkan bahwa ada beberapa tokoh yang sempat menyelesaikan pendidikannya di Perguruan Tinggi dan lulus, seperti Abbas, Bang Doni, dan Ustadz Ferry (dalam hal ini, tidak disebutkan dalam novel, sebab Ustadz Ferry sendiri adalah penulis novel). Adapun tingkat pengetahuannya, sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Status dan Peran Sosial

Status sosial berkaitan erat dengan peran sosial. Status bersifat pasif, sedangkan peran bersifat dinamis. Penelitian ini memperlihatkan seseorang yang berstatus sebagai seorang anak, maka tentunya dia harus menjalankan perannya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Status seseorang sebagai seorang pasangan hidup menjalankan perannya dengan mengayomi, mendengarkan dan siap memenuhi kebutuhan pasangannya. Begitu pula seseorang yang berstatus

sebagai seorang ustadz, tentunya harus menjalankan peranannya dengan memurnikan niatnya untuk mengajak kepada agama Allah, semata-mata mencari ridha-Nya, mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier dilihat dari pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, seperti perubahan lambat dan cepat, perubahan kecil dan dan besar, serta perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Perubahan sosial yang bersifat lambat dan cepat adalah terjadinya globalisasi dan adanya sifat akomodatif berlebihan terhadap ide-ide Barat mengakibatkan lunturnya budaya timur yang dianut warga Jakarta, sepuluh tahun sebelumnya.

Sebagian dari perubahan kecil terlihat pada perubahan karakter tokoh, dan penampilannya. Hal ini terlihat pada sosok Soraya Abdullah, dari gadis metropolis, berubah menjadi wanita berjilbab dan santun, kemudian beringsut menutupi wajahnya dengan cadar, lalu berhenti total sebagai artis. Demikian pula dengan Zarima, ratu ekstasi yang sudah beberapa kali keluar masuk penjara, memutuskan untuk berubah total, berjilbab dan bercadar. Sedangkan perubahan besar yang berimbas bagi kehidupan bermasyarakat terlihat pada adanya persepsi masyarakat terhadap aliran dan golongan tertentu. Contohnya, di awal 80-an, cadar diidentikkan dengan kebiasaan kaum wanita pengikut organisasi Darul Arqam asal Malaysia. Adapun perubahan yang dikehendaki yaitu usaha tokoh Bapak dalam menjalankan bisnisnya dari nol. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki

berupa kematian yang tentunya terlihat pada kematian Bang Harun yang mengubah hidup Monah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang realitas sosial dalam masyarakat religius yang terlihat pada novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

Realitas sosial yang terlihat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* terdiri atas enam aspek antara lain: Proses Interaksi sosial yang terlihat adalah adanya bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kntraversi dan pertentangan. Adapun nilai dan norma sosial terlihat pada nilai religius, nilai etika, nilai kebenaran, norma kebiasaan, norma kesopanan, norma agama dan norma kesusilaan. Kebudayaan dapat dilihat pada perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, bahasa, kesenian, sisitem ilmu pengetahuan dan sistem religi (kepercayaan). Stratifikasi sosial terlihat pada perbedaan kekayaan dari segi tempat tinggal, selera makan, harta dan profesi serta jenis kegiatan yang diikuti. Adapun stratifikasi sosial berdasarkan ilmu pengetahuan digolongkan menjadi empat yaitu SD, SMP, SMA dan perguruan Tinggi. Status dan peran sosial terlihat pada status dan peran seorang anak terhadap orangtuanya, status dan peran seorang istri, serta status dan peran seorang dai. Adapun perubahan sosial yang ditemukan terlihat pada perubahan sosial secara cepat dan lambat. Perubahan sosial yang sifatnya kecil dan besar. Serta perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.

Berdasarkan realitas sosial yang terlihat pada novel *Meniti di Atas Kabut* dalam potret masyarakat religius yaitu adanya kesamaan dan keterikatan antara keenam aspek realitas sosial tersebut. Baik itu interaksi sosial, nilai dan norma sosial, kebudayaan, stratifikasi sosial, status dan peran sosial serta perubahan sosial memiliki kaitan dengan agama. Sebab agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Agama mengatur segala hal dalam kehidupan manusia, bahkan hal yang paling kecil sekalipun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu mendapat perhatian. Adapun saran tersebut, sebagai berikut:

1. Penelitian tentang realitas sosial dalam novel sangat banyak. Namun penelitian ini mengacu pada pembagian realitas sosial menurut ahli yang terdiri dari 6 aspek. Tiap aspek, dapat dijadikan satu objek penelitian. Maka, penelitian ini memuat paling kurang enam objek penelitian. Masalah yang diangkat sangat banyak, sehingga penulis mengalami kesulitan dalam menganalisis teks bacaan dalam novel, terlebih karena novel ini merupakan saduran dari kisah nyata yang memuat banyak realitas. Realitas yang diangkat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang kemudian ditinjau dari potret masyarakat religius. Jadi cakupannya sangat luas, dari sastra, masyarakat ke agama. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian yang akan datang menggunakan batasan dalam penelitian atau mengangkat salah aspek dari keenam aspek saja. Namun, jika memungkinkan, lebih baik merujuk pada pengelompokan realitas sosial dalam masyarakat menurut ahli yang lain.

2. Kurangnya pemahaman penulis tentang sosiologi membuat penganalisaan terhadap aspek kemasyarakatan terkesan sangat sederhana, tanpa mampu mengkajinya secara mendalam. Demikian pula dengan pemahaman mengenai *ad-Dienul* Islam yang menjadi ujung tombak dalam penelitian ini. Seyogianya, seorang peneliti yang ingin mengkaji sesuatu dengan konsep-konsep religius haruslah memiliki pengetahuan yang mendasar dan luas tentang Islam, agar penelaahannya menjadi lebih terarah dan tepat sasaran.
3. Bagi pembaca, diharapkan mampu memetik *ibrah* (pelajaran berharga) dari skripsi ini dan juga novel *Meniti di Atas Kabut* sebagai kisah nyata yang menyuguhkan nilai-nilai *islamiy* yang dapat menyuburkan iman.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran.

Al-Hasany, Azzah Zain. 2007. *Al-Qur'an Puncak Selera Sastra*. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Anonim. 27 Februari 2010. Sedikit Profil Ustadz Abu Umar Basyir, (Online), (<http://www.lautanilmu.com/2010/02/sedikit/profil/ustadz/abu/umar/basyir/>), diakses 13 April 2017

Sasrawan. Hedi. 2012. Realitas Sosial di Masyarakat (Artikel Lengkap Sosiologi). (Online) (<http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2012/12/realitas-sosial-di-masyarakat-artikel.html?m=1>), diakses 25 Maret 2017)

Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Arifin, Zainal. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Gowa: Anugerah Mandiri.

_____. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Gowa: Anugerah Mandiri.

Basyier, Abu Umar. 2008. *Sandiwara Langit*. Malang: Shofa Media Publika.

_____. 2011. *Meniti di Atas Kabut*. Malang: Shafa Publika.

Buku Islami. 15 Maret 2011. Novel-novel Islami Best Seller Karya Abu Umar Basyier. (Online), (<http://bukuislami.com/best/seller/novel-novel-islami-best-seller-karya-abu-umar-basyier/>), diakses 13 April 2017)

Bungin, Burhan. 2011. *Realitas Sosial dan Konstruksi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Djojosoantoso. 1986. *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern*. Jakarta: Jayawati.

Djunaedi, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Putra Maspul.

Fahmi, Riza. Agustus 2011. [PDF] REALITAS BUDAYA MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL, (Online), (www.ejournal.umm.ac.id/.//1385), Diakses, 27 September 2016)

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari strukturalisme Genetik sampai post modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penernit Ombak.
- M. Idianto. 2005. *Sosiologi untuk SMA kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Murdiyatomoko & Handayani, Citra. 2004. *Sosiologi untuk SMA Kelas 1*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nurmasni. 2011. *Analisis Novel Lafaz Cinta Karya Sinta Yudisia (Tinjauan Aspek Sosiologi)*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pusat Bahasa Al Azhar. Pengertian Karya Fiksi, (Online), (<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-puisi/pengertian-karya-fiksi/>), diakses 07 Februari 2017).
- Pusat Pimpinan Muhammadiyah. 2012. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah: Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 Tahun 2000 di Jakarta*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Rahim, A. Rahman & Paelori, Thamrin. 2013. *Selak Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romiz Aisy.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Seputar Pengetahuan. 05 November 2015. Jenis-Jenis Novel dan Contohnya Lengkap, (Online) (<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/11/jenis-jenis-novel-dan-contohnya-lengkap.html>), diakses 20 Januari 2017).
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihastuti, Saptiawan, Itsna Hadi. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan (Praktik Kritik Sastra Feminis)*. Yogyakarta: pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Ssastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tika, Pabundu., dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi 2 SMA/MA*. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi 3 SMA/MA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Torro, Supriadi, dkk. 2013. *Kelompok Strategis dalam Masyarakat*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi; Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wahya, Suzana, & Waridah, Ernawati. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1990. *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wikipedia. Karya Sastra. (Online), (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karya_sastra, diakses, 07 Februari 2017).

LAMPIRAN- **LAMPIRAN**

KORPUS DATA

Judul Novel : **Meniti di atas kabut**
Penulis : **Abu Umar Basyier**
Tebal : **276 lembar**
Tahun Terbit : **2008**

Tabel Analisis Data Realitas Sosial dalam Novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
1.	Stratifikasi Sosial	<i>Maasya Allah.</i> Hidup ini sungguh mengagumkan. Di sekitar rumahku, berjejer rumah-rumah pager (gedeg) dengan lantai tanah dan atap genteng yang kumuh. Tapi aku hidup dalam keluarga yang sangat berkecukupan. Rumah kami cukup megah. Berlantai traso, berdinding beton dan bata-bata kokoh, berpagar besi, dengan halaman luas. Rumah kami memuat tak kurang dari 9 kamar tidur, sebuah ruang tamu, sebuah ruang tamu yang luas, 1 kamar makan, 2 kamar mandi, dan sebuah gudang besar di bagian belakang rumah. Di situ kami menyimpan barang-barang yang kami anggap sudah tak layak guna. Rumah termewah di lingkungan RW, di tempatku tinggal.	17 Paragraf I
2.	Stratifikasi Sosial	Mungkin, hanya keluarga si Hendrik, temanku, yang bisa menyamai kemewahan kami. Rumahnya juga luas. Bahkan bentuknya lebih artistik dibandingkan rumah kami. Lebih megah, lebih cantik, dengan pagar keliling dari besi berulir.	17 Paragraf II
	Interaksi Sosial	Sayang, mereka jarang bertegur sapa dengan para tetangganya. Termasuk dengan kami.	
3.	Stratifikasi Sosial	Setiap hari, aku sering menonton anak-anak kecil tetanggaku, juga teman-teman bermainku, makan di luar rumah <i>pager</i> mereka dengan piring kaleng berisi sedikit nasi yang kehitam-hitaman. Sejenis beras <i>pera</i> (kasar), dengan lauk pauk ikan peda asin yang diremas hancur. Sementara di rumah, aku makan dengan menggunakan piring-piring melamin berharga mahal, dengan nasi menggunung dan lauk pauk yang berganti-ganti setiap harinya.	17 Paragraf III

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
4.	Stratifikasi Sosial	Kadang, aku merasa iri melihat mereka bisa makan begitu lahap, dengan lauk pauk tidak karuan itu. Sementara dengan lauk pauk enak dan tergolong mewah, aku jarang bisa makan dengan lahap, selahap mereka.	18 Paragraf I
5.	Nilai dan Norma Sosial	Setiap makan, aku tidak boleh nambah. Itu aturan dalam rumah kami. Bukan karena kekurangan nasi, tapi ibu ingin aku melakukan segala sesuatu dengan perhitungan cermat.	18 Paragraf III
6.	Nilai dan Norma Sosial	“Untuk menakar kebutuhan makanmu saja kamu tidak sanggup, bagaimana kamu mau menakar kebutuhan hidupmu?” ungkap ibuku suatu saat, dengan pertanyaan retorisnya yang membuat selera makanku ciut.	18 Paragraf IV
7.	Nilai dan Norma Sosial	Bila ingin makan banyak, aku harus buru-buru menyendok nasi sebanyak mungkin dari piringku. Tapi jangan coba-coba untuk tidak menghabiskannya. Ibuku akan berdiri menungguiku hingga aku melahap habis semua nasi berikut lauk pauhnya dari piringku. Ia tak akan beranjak pergi meski melihatku nyaris muntah menyantap sisa makananku, hingga aku betul-betul selesai makan. Bila melihatku berhasil menjejali perut kecilku dengan nasi yang seringkali kurasakan tak ubahnya seenggok sekam itu, ibuku baru meninggalkanku dengan wajah puas.	18 Paragraf V
8.	Nilai dan Norma Sosial	Suasana makan yang kurang bersahabat itu, membuat nafsu makanku kerap buyar. Apalagi, sepanjang makan ibuku sering menceramahiku dengan beragam omelan yang tak ada habis-habisnya. Waktu makan sering kuanggap sebagai masa hukuman. Aku selalu ingin mengakhirinya dengan cepat. Secepat aku memulainya.	19 Paragraf I
9.	Status dan Peran Sosial	Jajanku terbatas. Untuk mencari uang tambahan, aku harus rela bekerja membantu ayahku di salah satu toko material yang beliau punya. Entah sekadar mencatat, menghitung atau mencari barang yang diinginkan pelanggan, atau menjaga gudang yang kosong. Pekerjaan yang belum layak buat anak seusiaku. Aku ingat saat mulai melakukannya, usiaku baru genap 8 tahun.	19 Paragraf V
10.	Status dan Peran Sosial	Uang lain bisa ku peroleh dengan memijit tubuh ayahku di waktu malam, bila ia merasa kecapekan. Aku diperlakukan lebih mengenaskann dari tukang pijat langganan ayahku. Kepada tukang pijat, ayahku rela memmbayar mahal. Waktu itu, sekitar 500 rupiah.	19 Paragraf VI

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
11.	Status dan Peran Sosial	Untukku, ayahku hanya menyediakan seratus rupiah saja!! 50 rupiah lain bisa ku dapat, dari menyemir sepatu ayahku. 50 rupiah lagi bisa kudapat dari membelikan rokok ayahku, di warung berjarak 500 meter dari rumah kami....	19 Paragraf VII
12.	Stratifikasi Sosial	Aku masih beruntung, karena orang tuaku masih mampu membiayaiku untuk mengikuti les bahasa Inggris, kursus musik, latihan bela diri dan kegiatan-kegiatan pembunuh sepi lainnya. Sementara teman-teman di sekitar rumahku tak ada yang punya kesempatan untuk kesibukan semewah itu. Mereka mau, tapi orang tua mereka tak punya cukup uang untuk memfasilitasi minat mereka. Paling banter, mereka hanya mengikuti latihan silat kampung yang memang diajarkan gratis di mushalla-mushalla.	20 Paragraf II
13.	Stratifikasi SosialAyahnya miskin, hanya bekerja sebagai tukang sol sepatu. Membiayai anaknya les menyanyi baginya sama saja bunuh diri.	21 Paragraf I
14.	Stratifikasi Sosial Saat aku menguras energiku untuk berteriak menyanyi dengan suara falsku, menekan tut-tut piano yang tak pernah bisa ku kuasai dengan baik, Yusran malah sibuk belajar mengaji, membaca Al-Qur'an dan bahasa Arab. Ia fasih mengaji. Ia melek bahasa Arab semenjak usia SD. Prestasinya pun kelihatan nyata.... Bapakku? Tak jauh berbeda. Ia juga penghemat yang luar biasa. Uang jajanku adalah yang paling sedikit, dibandingkan teman-temanku dari keluarga kaya. Bahkan yang tidak sekaya ayahku.	21 Paragraf II
15.	Stratifikasi Sosial	“Kalau mau belajar mengaji, panggil saja guru mengaji, biar Bapak yang membayar honorinya setiap bulan....”	22 Paragraf I
16.	Kebudayaan	Di rumah, kami 4 bersaudara, Doni, kakakku yang tertua. Harun, kakakku nomor dua. Dan Sari, kakakku nomor tiga. Baru aku anak bungsu yang paling dimanja nenekku.	22 Paragraf III
17.	Kebudayaan	Kakakku yang kedua, Harun, gemar berburu. Yang diburu hanya burung-burung kecil dan bajjing (tupai). Ia sering pergi bersama teman-temannya berburu ke hutan-hutan kecil (yang belakangan aku tahu ternyata hanya kebun-kebun kosong saja). Terkadang, ia juga mencari ikan dengan menggunakan peluru lempar. Sejenis peluru ecek-ecek yang dibuat dari lelehan timah yang dicetak runcing menggunakan daun pisang, dilontarkan dengan menggunakan alat yang ditempah dari besi bercampur	23 Paragraf I

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		kayu. Yang dijadikan sasaran adalah ikan-ikan besar di empang-empang milik kami juga.	
18.	Kebudayaan	Sari gemar menari. Ia mengikuti kursus tari balet dan tari Bali. Ia juga gemar mengikuti kursus drama atau sandiwara. ..	23 Paragraf II
19.	Kebudayaan	Ibuku? Ia gemar sekali mengikuti arisan. Kalau ditotal, pernah dalam satu waktu ibuku membayar arisan untuk 25 tempat?	23 Paragraf IV
20.	Stratifikasi Sosial	Bapakku bukan berasal dari keluarga kaya. Bisnis yang dia jalankan juga bukan terbilang bisnis besar. Hanya beberapa toko material, satu dealer sepeda motor, dan 4 toko pakaian yang tersebar di tiga pasar. Bapakku juga memiliki usaha konfeksi pakaian jadi yang lokasinya beliau buat tepat disamping kediaman kami.	27 Paragraf II
21.	Perubahan Sosial	Semua usaha itupun tidak turun temurun. Murni hasil kerja kerasnya selama puluhan tahun. Ia memulai bekerja di Jakarta sebagai penjual koran keliling. Rumah demi rumah dia datangi mulai dari dini hari, hingga jam 9 pagi. Lalu meningkat menjadi penjual buku bekas. Modal terkumpul, mulailah ia membuka sebuah toko kain. Mulai dari satu toko yang ia kelola sendiri, hingga berkembang menjadi empat toko dengan belasan pekerja. Semua usaha milik pribadi, bukan hasil menghutang. Bapakku lebih senang berjualan dengan modal sendiri, meski hanya kecil-kecilan ketimbang bergerak di usaha besar dengan modal dari hasil meminjam. Itu prinsip bapakku dalam berbisnis.	27 Paragraf III
22.	Stratifikasi Sosial	Usaha material didirikan bapakku belakangan, saat aku masih berusia 2 tahun. Seingatku, justeru usaha material itulah yang memberi hasil paling banyak buat keluarga kami. Selain konfeksi pakaian jadi tentunya. Dimulai satu toko material sederhana, uasahnya terus berkembang hingga akhirnya bapakku memiliki toko material besar, dengan tanah dan bangunan semuanya milik pribadi.	28 Paragraf II
23.	Kebudayaan	Belakangan sebagian besar dari prinsip-prinsip itu kudapatkan dalam bentangan luas ajaran agamaku. Ternyata, meski tak terlihat agamis, dan banyak hal yang kusesali dari kehidupan bapakku itu, ia telah meerpakan banyak prinsip kebenaran yang ada dalam islam yang justeru telah dilupakan banyak kaum muslimin.	28 Paragraf III
24.	Nilai dan Norma Sosial	“Untuk bisa berhasil di dunia dagang, kita harus mengenal disiplin, melatih dan membiasakannya dalam	28 Paragraf IV

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		kehidupan kita...” begitu ungkap bapakku suatu saat.	
25.	Nilai dan Norma Sosial	“Penjual barang haram seperti narkoba saja membutuhkan orang jujur untuk membeli atau mengedarkan barang-barangnya. Kejujuran itu syarat mutlak dalam dagang..”	29 Paragraf III
26.	Nilai dan Norma Sosial	“Dalam bahasa dagang, kata ‘memberi’ itu bisa berarti promosi...”	30 Paragraf IV
27.	Nilai dan Norma Sosial	“Di dunia usaha, kita harus mudah memaafkan orang. Jangan setiap kritikan kita anggap sebagai bukti permusuhan. Sebaik apapun pelayanan, selalu saja ada yang tidak menyukainya. Sebagus apapun barang yang kita jual, pasti ada yang mencelanya. Kita harus memandang setiap partner dagang dan pelanggan kita sebagai sahabat. Untuk itu, kita harus memiliki lebih banyak stok ‘maaf’ dalam diri kita...”	31 Paragraf I
28.	Nilai dan Norma Sosial	Di rumah, bapak mendidiku dengan disiplin keras, seperti juga ibuku. Bukan hanya soal makan, tapi juga soal belajar dan bermain. Banyak orang mengecam keluargaku pelit, angkuh dan kurang bersahabat. Karena orangtuaku tidak mengizinkan setiap temanku datang dan bermain di rumah kami yang luas, sebebas yang mereka mau. Hanya beberapa orang temanku yang diizinkan banyak mengunjungi rumah kami.	32 Paragraf IV
29.	Interaksi Sosial	Jangan salah paham. Bukan soal karena anak-anak itu dari keluarga miskin. Teman-teman karibku yang biasa bermain di rumah juga dari keluarga miskin sekali. Tapi, mereka mau mengikuti disiplin dalam rumahku. Itu bedanya.	32 Paragraf IV
30.	Nilai dan Norma Sosial	Banyak aturan di rumah kami. Aturan tidak menggunakan handuk milik siapa pun, selain milik sendiri. Aturan tidak mengotori rumah, tidak mengotori kamar mandi. Aturan bermain dengan tertib dan bergantian. Aturan tidak banyak mengobrol waktu makan –meski ibuku sendiri sering mengomeliku saat sedang makan-. Dan, setumpuk aturan lain yang sering membuat jera kebanyakan teman-temanku.	32 Paragraf V
31.	Nilai dan Norma Sosial	“Bapak dan ibumu itu cocoknya jadi sipir penjara...,” ucap salah seorang temanku. Karena ucapan itu, hidungnya kutonjok hingga mengeluarkan darah. Ia menangis meraung-raung. Orangtuanya tidak terima, dan mengadu ke ayahku. Ayahku mengganti biaya pengobatannya, lalu	33 Paragraf I

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		memarahiku habis-habisan. Tapi sesudah itu, ia sering merengek-rengok bermain di rumahku, ingin membaca koleksi majalah anak-anak dan komik-komikku yang tak terhitung jumlahnya. Tapi –jujur saja- aku tak pernah mengizinkannya.	
32.	Stratifikasi Sosial Sementara aku dan saudara-saudaraku biasanya menonton aksi perkelahian itu dari lantai dua rumah kami, dari balik jendela kaca....	37 Paragraf III
33.	Stratifikasi Sosial Aku dan saudara-saudaraku panik, karena remaja itu masuk ke pekarangan rumah kami yang luas. Saat itu, ibuku sedang pergi arisan dan bapakku masih berada di salah satu toko materialnya. Seingatku, waktu itu sekitar jam 14.00 siang hari. Aku sedang duduk beristirahat menonton TV, bersama ketiga kakakku.	38 Paragraf V
34.	Interaksi Sosial	Yang terjadi selanjutnya adalah hal yang sangat mengesankan. Lima orang pria dewasa bertubuh tegap, dalam kondisi mabuk, bergantian memukul dan menendangi remaja tanggung yang tak mampu memberikan perlawanan apa-apa. Ia dipukuli, ditendangi dan dihantam habis-habisan, nyaris pada seluruh bagian tubuhnya. Ia menjerit, meraung keras sedemikian hebatnya. Kejadian itu berlangsung begitu cepat, tanpa ada yang mampu menghalaginya....	39 Paragraf VI
35.	Kebudayaan	Sambil menenggak air es dan menyendoki kepala muda yang terasa begitu nikmat, aku mend35engar ketiga temanku mengobrol. Suara obrolan mereka terdengar jelas sekali, karena jarak kami hanya dua meteran saja. Tapi, perlahan-lahan suara mereka makin mengecil, dan makin terdengar sayup-sayup, hingga akhirnya tak terdengar sama sekali. Saat aku masih dalam kondisi heran mendengarnya, tiba-tiba kudengar suara sapaan keras wanita pemilik warung tersebut: “Heh, sudah selesai minumnya apa belum? Ini sudah malam, teman-temanmu sudah sejak tadi pergi....”	45 Paragraf IV
36.	Kebudayaan	Kulihat, masih ada beberapa potong kecil <i>degan</i> di gelasku. Nyata-nyata aku menyantapnya dengan terburu-buru, bagaimana mungkin teman-temanku sudah pergi, sementara aku belum lagi menghabiskan minumanku?	46 Paragraf I
37.	Kebudayaan	“Mereka sudah setengah jam yang lalu pergi. Tadi mereka mengajakmu pulang, tapi kamu malah menggeleng saja....”	46 Paragraf III
38.	Kebudayaan	“Mereka bertanya lebih dari tiga kali dan jawabanmu sama. Lagi pula, sejak tadi kamu hanya mengaduk-aduk	46 Paragraf V

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		minumanmu tanpa menghaiskannya...”	
39.	Kebudayaan	Aku beranjak ke luar. Kulihat nenek itu berdiri tegak, memandangiku keheranan. Sementara benar yang dia katakan, bahwa hari sudah malam. Dilihat dari bintang gemintang yang bertebaran di langit, jelas ini sudah lepas waktu Isya. Bagaimana mungkin selama itu aku di dalam? Aku juga tak merasa mengaduk-aduk minuman. Aku bahkan menyantapnya dengan lahap?	46 Paragraf VII
40.	Stratifikasi sosial	Jaraknya hanya sekitar 100 meter dari pinggir jalan, dari gubuk tempat nenek itu berjualan. Sehingga hanya beberapa menit, aku sudah duduk kembali di atas sebuah kursi, di ruang tamu rumah itu yang cukup luas.	47 Paragraf VII
41.	Stratifikasi Sosial	Suasana di rumah itu sejuk dan teduh. Meski sederhana dan tak semegah rumahku, rumah nenek ini terlihat begitu menyenangkan. ...	48 Paragraf I
42.	Stratifikasi Sosial	Nasi panas terhidang dengan bakar ikan peda, seperti sering kulihat disantap anak-anak tetanggaku. Namun kali ini, ikan tersebut dibakar utuh, dan belum diremas-remas. Di situ ada sambal, ada juga tempe goreng. Perutku berbunyi menunjukkan rasa lapar yang hebat sedang menyerangku. Tanpa menunggu aba-aba, kami bertiga menyantap hidangan tersebut dengan lahap.	48 Paragraf II
43.	Stratifikasi Sosial	Selesai makan, aku digiring menuju sebuah kamar berukuran mungil. Kata Nenek itu, kamar tersebut dulu ditinggali oleh anak dan menantunya yang kini pergi merantau dengan kedua anak mereka.	48 Paragraf IV
44.	Stratifikasi Sosial	Kamar yang kecil, dan jauh dari bagus. Tak apa-apanya dibandingkan kamar-kamar di rumahku. Tempat tidurnya juga hanya berupa dipan berukuran sedang, dengan dua bantal dan satu guling. Kasurnya sudah tipis karena terlalu lama dipakai....	48 Paragraf V
45.	KebudayaanTapi sepreinya bersih. Kamar itupun terkesan sangat bersih, jauh dari bayanganku terhadap rumah-rumah kumuh seperti ini biasa dihuni oleh orang-orang miskin. Ternyata, kebersihan itu bukan hanya monopoli orang-orang kaya saja. Orang kaya yang jorokpun tidak sedikit.	48 Paragraf V
46.	Kebudayaan	Tapi, terasa hanya beberapa menit saja aku terlelap, tiba-tiba tubuhku diguncang keras...	49 Paragraf II
47.	Kebudayaan	“Kamu sudah gila, ya? Dua hari lebih kamu nggak pulang-pulang, malah kamu tidur-tiduran dia atas tanah seperti ini...?”	49 Paragraf VIII
48.	Kebudayaan	Aku memandang sekelilingku. Ya Allah. Benar, aku sedang berbaring di atas tanah. Bukankah tadi malam	49 Paragraf IX

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		aku tidur di rumah nenek penjual es degan tersebut? Kenapa pula tiba-tiba aku berbaring di sini?	
49.	Kebudayaan	Maka malam itu juga, kedua orang tuaku bersama kedua orang tuaku mencariku ke lokasi di mana kami membeli es <i>degan</i> . Ternyata, lokasi itu tidak ada. Di lokasi yang sama, hanya ada sawah dan pepohonan. Mereka pun mencari berkeliling. Sementara Wawan CS juga kebingungan. Mereka dituduh berbohong, telah meninggalkanku di tempat yang lain. Mereka malah curiga kalau aku diculik, dan teman-temanku itu takut maun mengabarkan berita sesungguhnya. Kedua orang tuaku cemas. Dan hari ini, setelah dua hari berlalu, menjelang waktu Zhuhur, mereka menemukanku di lapangan kecil ini, sedang nyenyak terbaring	50 Paragraf II
50.	Kebudayaan	“ <i>Digondol setan. Ia baru saja digondol setan...</i> ” ungkap Haji Rifa’i, tetanggaku yang saat itu menjengukku di rumah.	50 Paragraf V
51.	Kebudayaan	“Apalagi lokasi itu kan dikenal sebagai tempat jin membuang anak,” bualnya lagi menjadi-jadi.	51 Paragraf II
52.	Kebudayaan	Tapi, kejadian itu sangat membekas dalam jiwaku. Setidaknya, peristiwa tersebut justeru mengajarku tentang adanya hal-hal yang tak kasat mata. Itulah salah satu dari dasar keimanan yang selama ini nyaris tak pernah kuperhatikan. Itulah hal-hal ghaib yang disebutkan dalam Al-Qur’an.	51 Paragraf VI
53.	Stratifikasi Sosial Beliau memang hanya lulusan SLTP di Jawa dulu. Dan beliau memang sudah membuktikan bahwa untuk berhasil sebagai pedagang, beliau tak membutuhkan ijazah SMPnya. Apalagi nilai-nilai di raport atau ijazahnya....	60 Paragraf I
54.	Status dan Peran Sosial	Aku senang dengan gaya ceramahnya yang rileks, kebabakan, namun tidak menggurui. Pesan-pesannya juga sederhana, namun sangat pas dengan suasana hati kami pada saat itu.	63 Paragraf III
55.	Status dan Peran Sosial	Dalam ceramah kulibas (kuliah lima belas menit) itu, ‘Ustadz Ferry menyampaikan materi tentang kondisi kaum remaja jaman sekarang. Tentang miskinnya majelis ilmu. Tentang hilangnya identitas remaja muslim di zaman serba canggih ssekarang ini. Ceramah yang menarik sekali. Di mataku, wawasannya sangat luas untuk anak seusia dia.	64 Paragraf V
56.	Stratifikasi Sosial	“Jangan salah sangka ya? Ini bukan anak dari mana-mana, ini anak remaja asli kampung kita. Dia sedang	64 Paragraf III

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		liburan dari pesantrennya di Jawa Tengah. Umurnya baru 16 tahun. Baru dua tahun dia nyantri, dan kini pulang buat membagi sedikit ilmunya kepada kita semua...”	
57.	Kebudayaan	Ia kini <i>penjual minyak wangi</i> , sementara aku masih menjadi <i>pandai besinya</i> .	67 Paragraf III
58.	Kebudayaan	Kita hidup di dunia ini kan ibarat perantau, atau pengembara yang melintas...” nasihatnya begitu yang menancap di otakku.	68 Paragraf III
59.	Perubahan Sosial	Sepuluh tahun sebelum itu, perubahan itu hanya sedikit terasa. Sebagai contoh, kegemaran masyarakat pada lagu-lagu pop (di sini kita tidak sedang berbicara tentang hukum lagu dan musik) mulai beralih dari lagu-lagu yang padat isi dan maknanya, yang penuh idealisme seperti karya-karya Bimbo, Ebiyet G Ade dan yang lainnya, menuju lagu-lagu bernafas cengeng dan hanya akan dirindukan penggemarnya sekejap saja, seperti lagu-lagu Iis Sugiyanto, Jamal Mirdad atau penyanyi-penyanyi dengan tipikal seperti itu yang tak kuhafal namanya satu persatu.	77 Paragraf IV
60.	Perubahan Sosial	Di dunia dakwah, para juru dakwah yang sarat dengan pesan-pesan penuh hikmah, dengan kedalaman ilmunya seperti Prof. Dr. Hamka, dilanjutkan dengan era Mustaqim, Miftah Farid, Kosim Nurseha dan seterusnya. Lalu digantikan dengan para juru dakwah yang <i>ngartis</i> , seperti Zainuddin MZ. Kasusnya sama dengan kegemaran masyarakat terhadap lagu tadi. Beralih dari yang bermuatan ilmiah tinggi, sarat hikmah yang mahal-mahal harganya, menjadi sentuhan rohani yang sarat humor dan bermuatan keindahan sementara saja.	78 Paragraf II
61.	Perubahan Sosial	Dunia perfilman juga menggeliat liar akhir 70-an, dan awal 80-an. Saat itulah film-film bertema panas dan tak jauh dari soal ranjang dan seks bermunculan di mana-mana. Bahkan film-film komedi beralih dari gaya keluguan seperti di masa Bing Slamet, Ateng-Iskak dan yang lainnya, menjadi film-film komedi yang menghadirkan lenggok-lenggok wanita cantik berbusana minim, ala Warkop Prambors atau Dono-Kasini-Indro.	78 Paragraf V
62.	Perubahan Sosial	Saat itulah, <i>married by accident</i> sudah mulai dianggap biasa. Saat itu pula, tawuran antar anak-anak sekolah – terutama STM dan SMU- yang mulai menggelisahkan, terjadi di mana-mana, dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa yang tidak sedikit. Presiden kala itu turun	79 Paragraf I

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		tangan langsung mengantisipasi terjadinya tawuran-tawuran massal berikutnya.	
63.	Interaksi Sosial	Terkadang tarikan positif itu yang menang, dan karenanya aku menjadi anak masjid yang patut dibanggakan. Shalat berjama'ah tak pernah luput. Lebih banyak waktuku kuhabiskan di dalam masjid. Untuk memperlancar membaca Al-Qur'an, untuk membersihkan bak mandi dan bak air wudhu, hingga menunggu masjid di malam hari...	80 Paragraf V
64.	Interaksi Sosial	Bila tarikan negatif yang berjaya, giliran kawan-kawan nakalku yang berpesta pora mengajakku memuaskan keliaran-keliaran kaum remaja lewat berbagai aktivitas yang tak bermanfaat sama sekali.	81 Paragraf II
65.	Kebudayaan	Kompetisi semacam itu tentu saja diramaikan dengan acara-acara khas anak muda metropolitan. Ada lomba nyanyi, lomba baca puisi, berjoget bersama, hingga begadang semalaman sambil bersenang-senang. Masih beruntung bahwa di kampungku budaya minuman keras belum semarak seperti di kampung 'M', sehingga aku boleh sedikit bernafas lega.	82 Paragraf I
66.	Kebudayaan	Saat berbincang dengan (ustadz) Ferry, aku mengajukan keinginan untuk mengikuti lomba MTQ. Meski suaraku pas-pasan, bahkan jauh dari kesan merdu, tapi bacaan Quranku lumayan bagus.. (UstadzFerry melarangku. Alasannya, perlombaan membaca Al-Qur'an seperti itu, memberi kesan berlebih-lebihan dalam membaca Al-Qur'an. Memaksakan suara, menggunakan irama dan nada-nada yang menyerupai lagu dan nyanyian, serta permainan nafas yang juga dilakukan secara tidak lumrah. Banyak para qari' yang mengalami penyakit <i>hernia</i> alias turun <i>berok</i> , akibat meaksakan nafas dengan suara yang ditekan kuat, untuk bisa membaca Al-Fatihah dari awal sampai akhir dalam satu nafas!	83 Paragraf III
67.	Kebudayaan	Modal keberanian tampil itu kugunakan juga untuk mengikuti jejak (ustadz) Ferry menjadi juara dalam lomba berpidato. Di beberapa acara keislaman, aku mendaftarkan diri sebagai peserta lomba pidato. Tapi ternyata berpidato itu butuh kemahiran tersendiri. Keberaniannya tampil di muka umum, namun dengan pengetahuan dangkal dalam ilmu agama, dan wawasan yang cenderung miskin dalam segala-galanya, membuat penampilan pidatoku sering berubah menjadi lawakan	85 Paragraf I

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		yang mengundang tawa para hadirin. Hampir saja aku banting setir untuk menjadi pelawak saja sekalian. Tapi, <i>alhamdulillah</i> , niat itu tidak kesampaian. Ngeri bila membayangkan bahwa pelawak itu sejenis penghibur yang aksi-aksinya kerap melanggar banyak aturan Allah.	
68.	Kebudayaan	Di kampungku, sering diadakan acara <i>layer tancep</i> . Sejenis pertunjukkan film yang dibuat di tanah lapang, dengan menggunakan kain putih berbentuk empat persegi panjang yang dibentangkan secara vertikal di tengah lapangan, diapit dua tiang kayu besar di sisi kiri dan kanannya, sebagai layarnya. Film yang diputar, disorotkan dengan <i>projektor</i> ke arah lain yang terbentang tersebut, sehingga gambar film akan otomatis terlihat di kain tersebut.	86 Paragraf I
69.	Nilai dan Norma Sosial	Biasanya kami akan memesan lima hingga sepuluh piring, tergantung jumlah kami semua. Setelah terhidang, kami akan memilih tempat saling berjauhan, dan selesai makan, piring-piring itu akan kami letakkan di lokasi-lokasi yang tidak menentu. Tinggallah para pedagang nahas itu yang bekerja keras mencari dan memunguti piring-piring tersebut. Terkadang, sebagian hilang. Satu dua kawanku malah sudah jauh-jauh sebelumnya melarikan diri tanpa membayar sepeserpun!!	87 Paragraf I
70.	Stratifikasi Sosial	Ayahku meninggal dunia, saat aku duduk di bangku SMU kelas 3. Ibuku menyusul 2 tahun kemudian. Saat aku kuliah di salah satu Perguruan Tinggi di Jakarta, di jurusan Management Perdagangan, aku sudah kehilangan kedua orang tuaku.	91 Paragraf I
71.	Stratifikasi Sosial	Aku memiliki sebuah toko material dan sebuah toko kain yang paling besar yang dimiliki oleh bapakku, berdasarkan pembagian warisan di keluargaku, yang tak kuketahui apakah itu benar menurut syariat Islam atau tidak. ...	92 Paragraf IV
72.	Stratifikasi Sosial	Kini aku memulai membuka toko baru, toko elektronik di daerah perkotaan. Aku berhasil membeli sebuah toko (bukan ruko) yang cukup murah, di wilayah yang cukup strategis. Dulunya, toko itu digunakan untuk menjual alat-alat dapur. Tapi pemiliknya meninggal dunia dan toko itu dijual untuk dibagi-bagikan hasil penjualannya kepada ahli-ahli warisnya. Jadi nasib mereka sepertiku juga. Hanya aku di pihak yang lebih beruntung, karena warisan bapakku dalam bentuk uang cukup lumayan,	92 Paragraf IV

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		belum termasuk dua toko yang menjadi hakku.	
73.	Stratifikasi Sosial	Keterkejtanku tak terhenti di situ dari biodata yang diserahkan kepadaku, kutahu bahwa gadis itu pernah mondok lama hingga lulus di sebuah pesantren tradisional di Jawa Tengah, sebelum akhirnya ia terlibat mengaji dan memperbaiki pemahaman dan keyakinannya di majelis-majelis ilmu di Jakarta.	101 Paragraf II
74.	Stratifikasi Sosial	Aku diajak ke ruang tamu yang berukuran sedang, 3 x 3 meter. Jauh lebih kecil dari ruang tamu di rumahku, tapi terkesan lebih nyaman, lebih indah dan lebih menentramkan hati. Bisa jadi para penghuninya itulah yang membuat suasana di rumah itu menjadi terasa begitu syahdu. Tak ubahnya suasana di mushallaku.	104 Paragraf II
75.	Kebudayaan	Yang berdiri di hadapanku sekarang adalah seorang muslimah, yang di luar dugaanku sebelumnya. Atau lebih dari yang kubayangkan sebelumnya. Ia gadis muda yang mengenakan jubah berwarna coklat kehitaman, jilbab lebar dengan warna yang serupa, serta –ini yang membuatku terperangah- secarik cadar menutupi wajahnya!	105 Paragraf I
76.	Kebudayaan	Azizah mengangguk. Dengan canggung, ia menurunkan cadarnya, dan wajah yang selama ini tersembunyi di balik cadarnya kini terlihat begitu jelas di hadapan mataku..	109 Paragraf VII
77.	Nilai dan Norma Sosial	“Kamu tetap dianjurkan untuk <i>beristikharah</i> , meminta pilihan kepada Allah. Itu yang dianjurkan dalam As-Sunnah. Biarlah Allah yang memutuskan segalanya buat kita bersama. Bisa jadi yang kau anggap baik, ternyata tak baik buat dirimu...” Itu nasihat Pak Jasmin kepadaku.	109 Paragraf VI
78.	Kebudayaan	...Pertama, untuk kalangan keluarga dan kerabat dekatku dan keluarga besar Azizah yang datang dari berbagai kota.	115 Paragraf I
79.	Stratifikasi Sosial	Azizah wanita muslimah yang cemerlang. Ia memiliki banyak gagasan untuk membuat suasana belajar kami larut dalam cengkrama yang indah. Ilmu-ilmu yang dia sampaikan mengalir bersama ide-ide kami mengisi kebersamaan kami sebagai pasutri baru. Ia tak pernah terkesan mengajarku apa-apa. Karena setiap ucapan, tindakan dan perilakunya, selalu mudah kutafsirkan sendiri sebagai pelajaran. Terlalu indah membayangkan, bercengkrama sambil belajar banyak hal bukan?	119 Paragraf II
80.	Status dan Peran Sosial	Istriku senang mendengarkan pengalaman-pengalaman hidupku. Saat mendengar, matanya kerap terbeliak.	119 Paragraf IV

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		Kadang ada tercengang, terperangah dan terkaget-kaget. Kadang ia tertawa, merasa geli dan lucu. Tapi terkadang juga mendesis dengan nada khawatir.	
81.	Kebudayaan	“Ninja, ninja...” mereka berlari sambil meneriakkan kata itu. Menyindir itriku yang bercadar. Emosiku tiba-tiba saja naik. Namun Azizah menyentuh telapak tangan kananku dengan telapak kanan kirinya yang berbalut sarung tangan. Isyarat agar aku menahan emosiku.	128 Paragraf III
82	Stratifikas Sosial	...Karena warungnya hanya buka hingga siang hari, maka di sore hari waktunya sangat luang..	130 Paragraf I
83.	Interaksi Sosial	Meski almarhum bapak dan ibuku bukan tipikal orang tua yang gemar bertengkar dan ribut-ribut di rumah, tapi aku dan saudara-saudara tidak jarang terlibat pertengkaran semenjak kami remaja. Segar dalam ingatanku, beberapa kali aku dan Harun pernah berkelahi hingga kepala kami benjut-benjut.	135 Paragraf II
84.	Interaksi Sosial	Bukan saja antara aku, Harun, dan Doni saja yang kerap berkelahi karena kami memang anak-anak lelaki. Bahkan Sari pun dengan pembawaan kewanitaannya, tak jarang berbaku hantam dengan kakak atau adiknya. Senjata andalannya adalah melempar ke arah kami segala yang terlihat di depan matanya. Hanya saja, saat sudah beranjak dewasa, kami mulai dapat mengatur emosi, mengendalikan diri dan mulai lebih saling menghormati yang satu terhadap yang lain.	135 Paragraf III
85.	Interaksi Sosial	“Pakaian istrimu itu berlebihan, tak cocok diterapkan di negeri kita...” ungkap Sari suatu saat.	136 Paragraf II
86.	Kebudayaan	Ia sebenarnya juga sering mengenakan jilbab. Tapi hanya sejenis kerudung yang tak sempurna menutupi kepala dan rambut kepalanya, dengan setelan baju dan celana yang ketat, yang memamerkan lekak- tubuhnya. Kami menyebutnya, <i>jilbab gaul</i> .	136 Paragraf II
87.	Interaksi Sosial	“Ya, seperti Azizah itu. Soal pakaiannya, cara bergaulnya, semuanya serba ekstrim...”	142 Paragraf IV
88.	Interaksi Sosial	Bang Doni tersenyum, “Lalu, kenapa kita bedakan antara jilbab yang digunakan kaum muslimah di zaman Nabi, dengan cadar yang juga mereka gunakan setelah zaman beliau?”	143 Paragraf III
89.	Interaksi Sosial	“Jadi, kalau Azizah memilih mengenakan cadar, tentu tak bisa disalahkan. Baik itu dalam posisi disunnahkan atau wajib, wanita muslimah tak bisa disalahkan karena ia mengenakan cadar...” kata Bang Doni menyimpulkan.	144 Paragraf II

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
90.	Stratifikasi Sosial	Saat Harun menapaki puncak jayanya, tak begitu dengan aku dan Bang Doni. Bisnis kami berjalan biasa saja, tak melampaui pencapaian bapak kami dulu. Bang Doni menggeluti bisnis pakaian jadi, meneruskan bisnis Bapak kami dulu. Dia juga memiliki dua toko material, yang dulu juga milik bapak kami.	149 Paragraf III
91.	Stratifikasi Sosial	Aku, juga tak jauh berbeda. Hanya Harun yang bisnisnya merambah perkebunan sawit dan karet di wilayah Sumatera, bisnis jual beli saham, juga sedikit bisnis sampingan batu bara di Kalimantan Barat. Ada lagi bisnis-bisnis lain yang dia jalani yang tidak kuketahui dengan baik.	149 Paragraf IV
92.	Interaksi Sosial	Kami berdua saling berpandangan. Darah kami memang sama, B. Jadi, masing-masing kami bisa membantunya. Tanpa membuang waktu, kami pun bergegas.	158 Paragraf III
93.	Interaksi Sosial	Ternyata anaknya membutuhkan darah cukup banyak. Sepakatlah kami berdua menyerahkan darah kami untuk didonorkan. Proses pengambilan darah berjalan lancar. Usai diambil darah, kami pun pamit pulang. Selanjutnya kehadiran kami di situ tidaklah begitu diharapkan.	158 Paragraf VI
94.	Nilai dan Norma Sosial	Shalat malam adalah kegemaran Azizah. “Itu ibarat ‘candu’ bagi orang-orang shalih, Mas,” ungkap Azizah menjelaskan.	161 Paragraf II
95.	Stratifikasi Sosial	Makan malam yang ia sajikan buat kami hanya sepinggan nasi panas untuk kami makan berempat dengan lauk ikan asin dan sambal terasi. Tak ada sayur, tak ada juga daging. Juga tak ada makanan pembuka sama sekali, seperti kebiasaan makan di rumah keluargaku	165 Paragraf IV
96.	Kebudayaan	Bila ada waktu senggang, kami juga selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah Bang Harun, Bang Doni atau Mbak Sari.	168 Paragraf I
97.	Kebudayaan	Rumah Bang Doni yang sering kami kunjungi. Alasannya sederhana, karena beliau lebih banyak di rumah ketimbang kedua kakakku yang lain. Lebih dari semua, kami bisa berlama-lama di rumahnya, karena dia dan istrinya, Sarah, sangat senang menyambut kedatangan kami. Seringkali kami ditahan untuk tidak pulang dan menginap di rumahnya. Indahny ilaturahmi kami rasakan betul bila kami sedang berkunjung ke rumah Bang Doni dan keluarga. Beliau, Istri beliau Sarah, dan kedua anaknya yang masih kecil-kecil.	168 Paragraf II

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
98.	Kebudayaan	Dari Mbak Sarah, Azizah belajar memasak. Dari Azizah, Mbak Sarah belajar mengaji dan membuat kerajinan rumah seperti menyulam, membuat strimin, atau yang lainnya. Ibunda Azizah ahli kreasi kerajinan rumah yang sangat berbakat. Bakat itu menurun ke Azizah.	170 Paragraf I
99.	Perubahan Sosial	Di awal 80-an, cadar lalu diidentikkan dengan kebiasaan sebagian kaum wanita pengikut organisasi Islam Darul Arqam, asal Malaysia. Saat itu, bila ada wanita bercadar, maka yang pertama kali akan ditanyakan kepadanya, “Anda berasal dari Darul Arqam?” Padahal, tak ada keterkaitan sama sekali antara cadar sebagai bagian dari atribut keislaman wanita muslimah sebagai penyempurna penutupauratnya, dengan Darul Arqam. Belakangan, saat organisasi ini dibubarkan, para pengikut Darul Arqam meninggalkan cadar. Organisasi mereka berganti nama menjadi Ar-Rufaqa, dan kaum wanitanya kini mengenakan jilbab gaul yang trendy. Tak ada jilbab lebar, apalagi cadar. Terbukti sudah, bahwa cadar tak ada kaitannya dengan Daarul Arqam.	175 Paragraf II
100.	Interaksi Sosial	Kini hidupku dikerumuni banyak kekuatan yang saling menarik dan menyedot kekuatan jiwaku ke arahnya kecenderungan masing-masing. Bang Doni selalu menarik-narik hasratku untuk berjuang mengatasi kekurangan-kekuranganku, untuk lebih rajin mengaji, untuk membangun keluarga kami seislami yng kami mampu. Harun kerap menyedot perhatianku untuk lebih fokus pada bisnisku dan tidak membiarkan Azizah menumpulkan insting bisnisku dan menutup peluang-peluangku di bidang niaga. Meski kini ia sedang <i>collapse</i> , semangatnya memotivasiku agar aku mempercepat laju roda bisnisku tak pernah surut. Sari berbeda lagi. Ia lah provokator nomor satu di keluarga kami. Sayangnya, dialah yang paling sering memanas-manasi diriku untuk tak mudah larut dalam gaya hidup Azizah yang menurutnya kampung, ketinggalan zaman dan tak berjalan mengikut arus, trend dan kebiasaan keluarga kami.	183 Paragraf II
101.	Interaksi Sosial Kebudayaan	Gaya hidupnya yang trendy dan terkesan semauanya memang sangat bertolak belakang dengan gaya hidup Azizah isteriku. Gairah metropolitan di mana ia lahir, tumbuh dan membesarkannya memaksanya menjadi wanita yang setia pada mode, gaya hidup modern, pada dunia fashion yang selalu <i>up to date</i> sepanjang waktu,	183 Paragraf III

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		juga pada gaya pergaulan yang menurutnya harus <i>open minded</i> sevilgar mungkin.	
102.	Interaksi Sosial	Azizah mencegahku untuk membuka cabang bisnisku yang menjual pakaian jadi dan alat-alat kecantikan di lokasi yang berdekatan dengan kompleks pelacuran, Kramat Tunggak. Pasalnya dapat dipastikan bahwa sebagian pelanggannya pasti lah 'makhluk-makhluk dunia lain' yang tinggal di kompleks tersebut: PSK.	185 Paragraf I
103.	Interaksi Sosial	Melalui telepon, Sari memarahi Azizah. Beragam kata-kata jelek, makian dan sejenis kutukan meluncur dari mulutnya, dialamatkan kepada wanita lugu yang sudah 5 bulan ini menjadi isteriku. Azizah terdiam. Tak ada hasratnya membalas makian Mbak Sari. Namun ketidaknyamanan terlihat jelas di wajahnya.	185 Paragraf IV
104.	Interaksi Sosial	Tak cukup memarahi Azizah, Sari meminta gagang telepon itu diberikan kepadaku. Kepadaku, makiannya semakin menjadi-jadi. Ia menyebut kami kampungan, tidak mengerti dagang, berotak miskin dan gelar-gelar apa lagi yang ia sematkan kepada kami.	185 Paragraf V
105.	Interaksi Sosial	"Kita ini berdagang, bukan mencuri. Yang kamu jual kan bukan <i>kondom</i> , atau alat-alat kontrasepsi yang dipakai untuk melacur. Yang kamu jual pakaian dan alat-alat kosmetika. Perempuan manapun membutuhkannya, bukan hanya PSK," Sari beralasan.	186 Paragraf II
106.	Interaksi Sosial	"Tapi minimal, kita sudah membantu mereka mempercantik diri. Dan mereka memercantik diri memang semata-mata untuk tujuan-tujuan yang tidak halal itu...." aku juga mencoba beralasan.	186 Paragraf III
107.	Interaksi Sosial	Sungguh beruntung, bahwa aku di tarik oleh kekuatan magnet keempat yang berdaya sedot jauh lebih hebat, lebih mapan dan lebih konsisten. Dialah Azizah isteriku. Magnet Azizah menarikku ke sudut ketenangan diri melalui penataan ulang makna-makna hidupku. Aku dipaksa dengan suka rela untuk hidup hanya dengan aturan baku yang diturunkan oleh Yang Maha Pencipta untuk kemaslahatan hidup kita.	187 Paragraf III
108.	Kebudayaan	Aku mematung. Kupandangi wajah Azizah yang bercadar –karena saat itu kami sedang makan di sebuah warung-, kedua matanya yang terlihat serius. Tak secuilpun aku memberi jawaban.	196 Paragraf II
109.	Kebudayaan	Terbayang olehku raja-raja dulu yang hidup dengan banyak selir. Kesemuanya merasa senang dan berebut mencari perhatian sang raja. Apakah hal seperti itu yang	196 Paragraf V

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		diinginkan oleh Azizah? Aku tak tahu.	
110.	Kebudayaan	Azizah berbalik, lalu memandangiku lama sekali. Serious. Aku pun memandangnya. Sama lamanya dengan ia memandangu, sambil ku geleng-gelengkan kepalaku, kua angkat kedua bahu, aku meringis pucat. Lebih serius lagi....	198 Paragraf I
111.	Stratifikasi Sosial	Sebelum tidur, aku sibuk menunjuk-nunjuk banyak benda di rumah kami, untuk ku tanyakan makna-maknanya dalam bahasa Arab. Azizah seperti <i>walking dictionary</i> , kamus berjalan, papaun yang kutanya, selalu dia jawab secepatnya. Meski aku sering mengulang menanyakan makna satu kosa kata hingga belasan kali, Azizah tak pernah bosan memberitahunya.	206 Paragraf II
112.	Interaksi Sosial Dimalam itu juga, aku memutuskan untuk memberinya modal, mengembangkan bisnis pakaianku di Bogor. Ia akan menjadi pengelolanya, dan aku sebagai investor sekaligus membantu memasok barang-barang jualannya	214 Paragraf IV
113.	Kebudayaan	Jam sepuluh pagi, saat aku sedang bersiap-siap pergi ke salah satu tokoku, Bang Doni datang dengan muka pucat. Melihatnya datang tergopoh-gopoh, turun dari mobil dan langsung setengah berlari mendekat ke arahku di depan pintu rumah, hatiku menjadi tak enak. Ada desiran yang tiba-tiba menyelinan dalam dadaku tanpa kuketahui sebab musababnya.	216 Paragraf II
114.	Interaksi Sosial	Sambil mengacung-acungkan tangan ke wajah Azizah, Monah memuntahkan kemurkaannya. “Dasar wanita tak tahu diri kamu! Sudah lama kami yakin bahwa kamu memang biang kerusuhan di keluarga kami. Abbas dan Doni sudah kamu rusak, sekarang kamu pula membuat nyawa suamiku melayang. Kurang ajar kamu...”	218 Paragraf II
115.	Interaksi Sosial	Sabar? Siapa yang bisa sabar menghadapi wanita <i>lacur</i> seperti ini...” maki Monah.	218 Paragraf IV
116.	Interaksi Sosial	Ya. Pakaian kamu saja yang serba tertutup, tapi kelakuanmu sama bejatnya dengan para pelacur..” kata-kata Monah semakin tak terkendali.	218 Paragraf VI
117.	Interaksi Sosial	Azizah bergeming,. Matanya memandang sayu ke arah wajah iparnya yang sedang kalap itu.	218 Paragraf VII
118.	Interaksi Sosial	“Diam kamu! Gak usah ikut campur...” bentakunya kepada Sarah.	219 Paragraf II
119.	Interaksi Sosial	Di samping berdiri Mbak Sari yang memasang wajah sebal. Terlihat jelas ia memprovokasi saudara iparnya	219 Paragraf

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		itu, untuk menghabiskan Azizah.	VIII
120.	Interaksi Sosial	Telunjuk monah kini menunjuk-nunjuk ke arah wajah Azizah yang masih tertutup cadar, ke arah hidungnya dan keningnya. Azizah diam, tak membalas sedikit pun. Rona cemas terlihat di matanya. Aku ingin bergerak memisahkan mereka, tapi begitu melihatku akan maju, Monah semakin kalap. Ia merenggut jilbab Azizah, dan menarik-nariknya. Azizah berusaha memegang jilbab dan cadarnya agar tak terlepas. Itu membuat Monah semakin beringas.	219 Paragraf IX
121.	Interaksi Sosial	Buka saja jilbab dan cadar palsumu itu...wanita lacur, gila....” raung Monah. Ia menangis, menjerit dan mengamuk sejadi-jadinya.	220 Paragraf I
122.	Interaksi Sosial	Tak berhasil mencopot jilbab Azizah, kini ia menampar wajah Azizah keras-keras. Suaranya terdengar seperti dua bilah papan yang saling dihantamkan dengan keras. Hatiku sesak. Rasa sakit itu terasa di pipiku. Aku beerusaha maju untuk mencegah. Namun kali ini Bang Doni mencegahku, karena khawatir Monah akan semakin beringas.	220 Paragraf II
123.	Interaksi Sosial	Setelah tiga atau empat kali tamparan menerpa wajah Azizah yang bercadar, kini Monah mendorong Azizah, sehingga nyaris tersungkur. Beruntung, dinding di belakang tubuh Azizah menyelamatkannya sehingga tak sampai terjungkal. Namun benturan ke dinding tersebut, menyebabkan rasa sakit di punggungnya. Azizah meringis.	220 Paragraf III
124.	Perubahan Sosial	Neno warisman dan Ida Royani menjadi contoh-contoh peralihan ajaib di masa lalu. Menyusul kemudian Soraya Abdullah yang dari sosok gadis metropolis, berubah menjadi wanita berjilbab yang santun, bermain di beberapa film religi, kemudian beringsut, menutupi wajahnya dengan cadar, lalu berhenti total sebagai artis. Memilih hidup menjadi wanita biasa saja. Sayang, ia bagai hilang di telan bumi. Kitak tak pernah tahu, apakah ia berubah untuk hal yang jauh lebih baik, atau ada kesamaran-kesamaran dalam keyakinan dan pola pikirnya. Bukan hak kita menghakiminya. Tapi yang jelas, ia berubah menjadi sosok yang tampak sebagai sebuah keajaiban di mata banyak orang.	227 Paragraf III
125.	Perubahan Sosial	Kenal dengan Zarima? Si ratu ekstasi yang beberapa kali masuk penjara. Pernah dianggap mengidap penyakit kejiwaan karena stress hebat yang menderanya.	227 Paragraf IV

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		Beberapa saat yang lalu, ia datang dengan kuasa hukumnya, dalam keadaan berjilbab dan bercadar. “Ia sekarang memang sudah berubah total, ingin mengubah hidupnya,” kata sang kuasa hukum menjelaskan.	
126.	Perubahan Sosial	Dari sosok yang berpakaian tak karuan, bahkan cenderung seksi dan menonjolkan lekak-lekuk tubuhnya, mantan pemain bulu tangkis Indonesia itu kini berhijab rapat. Sebuah keajaiban lagi, dan semoga bisa berlangsung lama.	228 Paragraf I
127.	Perubahan Sosial	Pagi ini, aku dan Azizah melihat keajaiban yang serupa. Bang Doni datang bersama Mbak Sarah, berkunjung seperti biasanya. Hal yang lumrah-lumrah saja, karena soal kunjung mengunjungi di antara kami sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung sejak lama. Namun yang membuat kami tersentak, Mbak Sarah datang dengan berjilbab besar dan bercadar!!	228 Paragraf II
128.	Perubahan Sosial	Yah, wajar bila kami terkejut dibuatnya. Pada pertemuan terakhir kami di rumah almarhum Harun kakakku, Mbak Sarah masih mengenakan jilbab pendek biasa yang lumayan gaul, seperti kebiasaannya. Kami juga tak pernah melihat Mbak Sarah mengenakan jilbab yang lebih lebar dari yang biasa dia kenakan sebelumnya. Pakaianya biasanya juga hanya selembur baju longgar, dengan rok semata kaki atau elana panjang gombong. Kini, ia datang dengan secarik cadar menutupi wajahnya. Hitam-hitam pula. <i>Masyaa Allah!</i>	228 Paragraf III
129.	Stratifikasi Sosial	Ia berkali-kali <i>drop out</i> dari sekolahnya, sehingga bangku SD ia duduki hingga sembilan tahun, di lima sekolah berbeda. SMP dan SMU tujuh tahun, di dua SMP berbeda, dan dua SMU berlainan. Nyaris ia gagal menamatkan SMU nya.	231 Paragraf I
130.	Stratifikasi Sosial	Di perguruan tinggi, ia hanya bertahan selama tiga semester, mengambil jurusan Psikologi Umum, sebagian saudaranya ingin ia mendalami ilmu kejiwaan agar hidupnya bisa terarah. Tapi sifatnya yang pembosan membuatnya tak betah lama-lama di ruang kuliah setiap harinya. 3 semester adalah waktu yang terlalu lama bagi orang seperti Sarah.	231 Paragraf II
131.	Stratifikasi Sosial	Bang Doni mengenalnya di bangku kuliah. Mereka kuliah di perguruan tinggi yang sama, namun di fakultas yang berbeda. Dari perkenalan itu, tumbuh cinta di hati mereka. Meski mengetahui latar belakang Sarah yang lumayan kusam, Bang Doni tetap berhasrat	231 Paragraf V

No.	Jenis Realitas Sosial	Nukilan data	Halaman
		menikahnya. Cinat membuatnya tak berpikir lama. Saling mengenal selama enam bulan, cukuplah buat mereka untuk memutuskan menikah. Saat itu Bang Doni masih kuliah, dan baru setahun kemudian diwisuda. Sarah sendiri sudah beberapa bulan sebelumnya memilih <i>drop out</i> .	
132.	Nilai dan Norma Sosial	“Masa <i>iddah</i> kematian Bang Harun kan belum lagi habis, baru saja dua bulan berlalu. Itu masalahnya,” umpat Mbak Sari.	234 Paragraf III
133.	Nilai dan Norma Sosial	Monah makin menjadi-jadi. Rasa malunya bagai lenyap ditelan bumi. Pria tetangganya itu sering di bawa ke rumahnya, lalu mendekam berduaan di dalam kamar seharian. Terkadang mereka pergi ke luar kota, dan 2 hari kemudian baru pulang kembali ke rumah. Entah apa yang mereka berdua lakukan. Yang jelas, Monah begitu tergila-gila pada pria itu, mungkin di antaranya karena usia pemuda itu jauh di bawahnya. Paling tua usianya baru 19-20 tahun saja, karena baru tahun lalu puula ia lulus SLTA. Sementara Monah sendiri sudah mendekati 30 tahun.	235 Paragraf II
134.	Perubahan Sosial	Saat Harun masih hidup, Monah lebih terkendali. Meski sifatnya yang tempramental kerap memusingkan kami, tapi ia masih membuktikan bahwa hingga Haru wafat ia adalah isteri yang setia. Namun, kematian Harun merusak sebagian kesadaran otaknya. Ssecara tiba-tiba ia hanyut dalam kepanikan, kekecewaan dan sikap frustrasi yang membuatnya menjadi sangat tidak terkendali.	241 Paragraf III
135.	Perubahan Sosial	Gaya berpakaianya juga semakin unik. Ia kini tak ubahnya gadis remaja di usia belasan tahun. Ia brdandan bebas, mengubah gaya rambutnya, gaya berpakaianya. Sehingga bila melihatnya sekilas, kami tak akan mengenalinya sebagai Monah yang kami kenal selama ini. Ia sudah sepenuhnya berubah.	242 Paragraf III

SINOPSIS



Judul Novel	: Meniti di atas kabut
Penulis	: Abu Umar Basyier
Tebal	: 276 lembar
Tahun Terbit	: 2008

Novel ini menceritakan tentang potret kehidupan seorang pemuda yang menemukan jejak keajaiban dalam kehidupannya. Abbas adalah keturunan dari seorang laki-laki bernama Juwardi Supranoto, blasteran Jawa-Sunda yang menikah dengan mojang Priangan asli, Fatimah. Bersama ketiga saudaranya (Doni, Harun, dan Sari), Abbas dididik dalam keluarga yang megah dan penuh kedisiplinan. Abbas adalah seorang pemuda dengan latar belakang kehidupan yang serba ada dan sangat berkecukupan sejak dari masa kanak-kanak. Abbas dan saudara-saudaranya belum pernah merasakan hidup susah, apapun yang mereka butuhkan selama hal itu adalah hal-hal yang lumrah dimiliki orang-orang pasti mereka juga mampu memenuhinya. Mereka tinggal di sebuah rumah yang megah. Rumah termewah di lingkungan RW tempat mereka tinggal.

Abbas tumbuh dalam sebuah keluarga yang kurang mengenal ajaran agamanya sendiri, Islam. Keluarganya memang kurang berminat pada hal-hal keagamaan, bahkan kedua orangtuanya nyaris tak pernah shalat, meski mereka tak membencinya sama sekali. Saat Abbas meminta izin untuk mengaji, orangtuanya melarang. Mereka lebih memilih untuk membayar guru mengaji privat, dibandingkan membiarkan Abbas dan saudara-saudaranya belajar mengaji di masjid tanpa bayaran sepersen pun.

Abbas dibesarkan di sebuah kampung pinggiran di kota Jakarta. Kampung Abbas bertetangga dengan kampung 'M', tempat yang dikenal di wilayah kampungnya sebagai sarang bandar dan pengguna narkoba. Kenakalan kaum remaja di kampung itu, sangat berpengaruh hingga pada pola hidup remaja di kampung Abbas.

Abbas tidak pernah menyangka dia akan menemukan keajaiban dalam hidupnya. Kejadian yang pernah dialami Abbas di masa kecilnya menjadi titik balik arah hidupnya untuk meniti jalan kebenaran. Kejadian yang mampu membuka mata hati dan memberikan sedikit penyadaran iman dalam jiwanya sebagai seorang muslim. Rasa ingin tahunya terhadap agamanya mulai menyeruak seiring dengan terselipnya rasa takut ketika teringat dengan kejadian yang pernah dialaminya. Abbas dan ketiga saudaranya secara diam-diam mulai mencuri waktu untuk belajar mengaji di mushalla dan bergabung bersama anak-anak lainnya.

Disaat-saat tertentu, kesadaran Abbas sebagai remaja muslim tumbuh untuk menggeluti ilmu-ilmu Islam. Tapi di saat lain, kadang Abbas juga terlibat dengan aksi-aksi nakal teman-temannya. Bahkan di masa-masa SMP itulah yang menjadi sebuah pergolakan unik dalam kehidupan Abbas, dimana pada saat itu nilai-nilai sekolahnya ambruk sementara ia tak pernah mendapatkan motivasi dari keluarganya. Di masa pencarian jati dirinya saat itu, Abbas sangat membutuhkan sosok orang yang bisa memberinya petunjuk dan bimbingan yang tidak ia dapatkan dari keluarga ataupun lingkungan sekitarnya.

Ketika usianya menginjak 16 tahun tepatnya pada saat Abbas duduk di kelas 2 SMU, ia berjumpa dengan Ferry temannya waktu kecil. Ferry berasal dari kampung 'M' dan melanjutkan sekolahnya ke Pesantren. Perjumpaannya dengan ustadz Ferry pada bulan Ramadhan ini menjadi kesempatan bagi Abbas untuk lebih jauh mengenali ajaran agamanya. Di tengah pergolakan yang terjadi di kota Jakarta pada saat itu merupakan tantangan terberat bagi Abbas. Dimana pergolakan besar yang mulai terjadi antara bermulanya komitmen yang kuat pada nilai-nilai kebenaran oleh sebagian orang dan mengakarnya budaya Barat pada kebanyakan orang, sebuah perseteruan serius antara haq dan batil. Pada masa inilah terkadang Abbas menjadi anak masjid yang patut dibanggakan. Namun, terkadang Abbas tenggelam dalam ajakan kawan-kawan nakalnya untuk memuaskan keliaran-keliaran kaum remaja lewat aktivitas yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Pada saat itulah, Abbas sangat membutuhkan orang seperti ustadz Ferry untuk membimbingnya.

Ayah Abbas meninggal dunia pada saat ia duduk di bangku SMU kelas 3 dan Ibunya pun menyusul dua tahun setelahnya. Semenjak mulai kuliah di salah satu Perguruan Tinggi di kota Jakarta, Abbas selalu mengikuti pengajian. Rasa haus Abbas terhadap ilmu agama mulai terpuaskan, karena di Jakarta majelis-majelis ilmu sudah sangat marak. Abbas mulai aktif dan serius mengaji.

Setelah lulus kuliah dan mulai menjalankan bisnisnya, Abbas ditawarkan menikah dengan gadis salihah bernama Azizah. Tawaran yang sempat membuatnya terperangah karena dari informasi yang didapatkan, ternyata gadis tersebut adalah muslimah yang mengerti betul ajaran agamanya. Gadis yang pernah mondok lama hingga lulus di sebuah pesantren tradisional di Jawa Tengah, yang telah teribat mengaji dan memperbaiki pemahaman dan keyakinannya di majelis-majelis ilmu di Jakarta. Meskipun dilanda kebingungan, Abbas tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Akhirnya Abbas memberanikan diri melamar gadis tersebut. Abbas panik dengan penampilan Azizah yang tidak hanya mengenakan jilbab lebar dan panjang tetapi juga dengan tambahan secarik cadar menutupi wajahnya.

Terbesit tanya dalam benak Abbas, mengapa Azizah berkenan menerima lamarannya, meskipun tahu dengan masa lalu Abbas yang awut-awutan bahkan nyaris kelam. Azizah sangat mempengaruhi titik balik kehidupan Abbas, mulai dari komitmennya untuk terus belajar dan berada di jalan kebenaran. Namun, perubahan itu menghadapkannya kepada tantangan dari keluarga besar Abbas, khususnya dari saudara-saudaranya.

Hidup Abbas dikerumuni oleh banyak kekuatan yang saling menarik ke arah kecenderungannya masing-masing. Bang Doni, kakak tertua Abbas selalu menarik hasratnya untuk berjuang mengatasi kekurangan-kekurangannya, untuk lebih rajin mengaji dan membangun keluarga seislami mungkin. Bang Harun, kakak kedua Abbas selalu menyedot perhatiannya untuk lebih fokus pada bisnis dan tidak membiarkan Azizah menumpulkan insting bisnisnya. Berbeda dengan Sari, dialah provokator nomor satu yang paling sering memanas-manasi Abbas untuk tidak mudah larut dalam gaya hidup Azizah yang menurutnya tak berjalan sesuai trend dan kebiasaan dalam keluarganya. Namun, Abbas sangat beruntung,

Azizah mampu menariknya ke sudut ketenangan diri sehingga ia mampu dengan suka rela menerima apa yang telah terjadi.

Azizah tidak hanya mampu menularkan kebaikan kepada teman hidupnya, Abbas. Namun keteguhan, komitmen dan kesabarannya dalam meniti jalan berkabut kehidupannya mampu membius orang-orang disekitarnya. Abbas dan Azizah mengadakan pengajian rutin untuk ibu-ibu dan Taman Pendidikan Alquran untuk anak-anak dan mereka berdualah yang menjadi pengajarnya.

Ujian terberat bagi Abbas dan Azizah adalah ketika Azizah sempat dituduh menjadi penyebab dari kematian bang Harun. Kebencian dari keluarga besar Abbas semakin bertambah, terutama dari Monah istri Harun. Monah bahkan mencaci dan tega menampar Azizah. Kesabaran Azizah dalam peristiwa itu meledakkan emosi terpendam dalam jiwa Sarah, istri bang Doni. Beberapa hari setelahnya, Sarah juga memutuskan untuk berjilbab syar'i dan bercadar.

Romantisme kehidupan Abbas dan Azizah tak berlangsung lama. Aktivitas Abbas dan Azizah yang padat, ternyata menyedot energi yang tidak sedikit. Bahkan akhirnya, Abbas jatuh sakit karena kelelahan. Dan setelah berlalu dua hari, Azizah juga ikut sakit, ia pun hanya bisa terbaring lemas di pembaringan. Meskipun dalam keadaan yang belum terlalu sehat, Azizah tetap menjalankan rutinitasnya sehari-hari. Hingga akhirnya Azizah kembali jatuh sakit. Kali ini, Azizah dibawa ke rumah sakit dan divonis menderita penyakit hepatitis. Setelah keadaannya membaik, Azizah diizinkan beristirahat di rumah. Empat pekan setelahnya, Azizah tidak mengajar lagi, kali ini ia merasa tubuhnya kurang sehat. Setelah mengajar ibu-ibu pengajian, Abbas kembali menemani Azizah di kamarnya. Menjelang waktu Maghrib saat Adzan dikumandangkan, Azizah menghembuskan nafas yang terakhir, dengan mushaf Alquran berada dalam dekapannya. Abbas merelakan Azizah dengan ikhlasnya bersamaan dengan berhentinya alunan adzan dikumandangkan.

BIOGRAFI PENULIS

- Nama Lengkap : Abu Umar Basyier
- Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 23-11-1970
- Pendidikan Formal : - SD 13 Jakarta Timur
 - SMP 14 Jakarta Timur
 - Pondok Pesantren TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah), Magelang Jateng
 - Enam bulan Ma'had Syaikh Muhammad Shalih Utsaimin, Unaizah, Qasim, Saudi Arabia
- Status : Menikah dengan seorang isteri dan 5 anak. Yang pertama meninggal dunia di usia 2 tahun
- Profesi : Pengajar di SMU Boarding School Grabag, penerjemah, penulis
- Hobi : Melukis, Masak, Membaca
- Motto Hidup : Hidup Sekali, Hiduplah Yang Berarti...

Karya Tulis

-) Terjemahan dari bahasa Arab ke Indonesia, sekitar 100 judul, besar, sedang dan kecil. Diantaranya:
 - Ath-Thibbun Nabaawi (Pengobatan Ala Nabi) terbitan Griya Ilmu Jakarta.
 - Tanzieb Syarah Aqidah Ath-Thahawiyah, terbitan At-Tibyaan, Solo.
 - Maa Laa Yasa'ut Taajira Jahluhu (Ekonomi Islam, terbitan Daarul Haqq)
 - Laa Tahzan (Edisi terlengkap, terbitan At-Tibyan, Solo)
 - Sifat Shalat Nabi karya Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, terbitan Al-Qawaam, Solo.
 - Dan berbagai judul lainnya.
-) Tulisan-tulisan, diantaranya:
 - Samudra Al-Fatihah

- Sutra Kasih Ibu
- Teroris Melawan Teroris
- Poligami; Anugerah yang Terzhalimi
- Menjadi Kaya dengan Berdakwah
- Sutra Ungu (Panduan Berhubungan Intim Menurut Syariat)
- *The Miracles Of Love*
- *The Power Giving*
- Sandiwara Langit
- Dan yang lainnya sekitar 30-an judul (yang sudah pernah terbit).
Puluhan lagi masih dalam *waiting list*.

Sumber: <http://www.lautanilmu.com/2010/02/sedikit-profil-ustadz-abu-umar-basyir/>

Beberapa Novel Islami Best Seller karya Abu Umar Basyier, terbitan Shafa Publika, Malang

1. Sandiwara Langit
2. Kemuning Senja di Beranda Mekah
3. Selimut Mimpi
4. Sandiwara Langit 2: Meniti di Atas Kabut
5. Mendung Tak Bermalam
6. Mati Tersenyum Esok Pagi
7. Prahara Cinta
8. Sebening Cinta Ibunda

Sumber: <http://bukubukuislami.com/best-seller/novelnovel-islami-best-seller-karya-abu-umar-basyier/>

PENGANTAR PENERBIT
NOVEL *MENITI DI ATAS KABUT*

Segala puji bagi Allah yang menjadikan segala sesuatu dengan ukuran dan ketetapan yang pasti. Dan segala puji bagiNya yang tidak menciptakan segala kenyataan dan peristiwa dengan sia-sia. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan kita, Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa sallama*, keluarga, Sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Sebagian, bahkan mungkin banyak orang merasakan segala kejadian sebagai kenyataan yang biasa. Datar-datar saja. Bahkan ketika menyikapi setiap jengkal peristiwa yang dialaminya sendiri sepanjang hidupnya. Hidup baginya seolah berjalan sendiri yang setiap peristiwa biasa-biasa saja dan terasa hambar di hatinya. Perjalanan usianya tidak lebih dari sekadar pergantian dari waktu ke waktu yang terlewati tanpa kesan dan makna.

Entahlah. Tapi kehidupan sendiri yang kemudian menjelaskan bahwa keberadaannya yang diciptakan oleh Sang Pencipta bukanlah kesadaran kita, kehidupan menyajikan berbagai kejadian unik, peristiwa tragis, dan fenomena-fenomena yang menyayat hati serta mengiris-ngiris jiwa.

Yang perlu kita khawatirkan, jangan-jangan itu adalah cara Allah untuk menyentak kekerdilan jiwa kita yang tidak pandai mengambil pelajaran dan hikmah dari banyak peristiwa, termasuk berbagai peristiwa yang kita sendiri sebagai pelakunya. Kebahagiaan tidak menjadikan kita tahu diri dan kesengsaraan tidak juga menyadarkan kita dari perilaku hidup yang menyimpang.

Karena itu Allah memberikan standar tentang kualitas hambanya, yaitu ditandai dengan kearifan yang dimilikinya. Ya, kearifan itu memang limpahan karunia besar yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendakiNya. *“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa saja yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”* (QS. Al-Baqarah: 269)

Namun, kemampuan seseorang untuk mengambil peristiwa dan kejadian yang diberikan Allah kepada seseorang bukan tanpa sebab. Hal itu adalah sebagai penghargaan yang diberikan Allah atas kerja kerasnya untuk menghayati kehidupan yang dianugerahkan kepadanya, “.....*dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*” (QS. Al-Baqarah: 269)

Meniti di Atas Kabut (Sandiwara Langit 2) yang ditulis Ustadz Abu Umar Basyir tentang sketsa perjalanan hidup sahabat karibnya mengajak kita mendayakan nurani dan daya pikir kita untuk lebih memaknai peristiwa. Bukan hanya untuk membius jiwa kita dengan keharuan, tetapi mengajak untuk menemukan kesadaran, bahwa banyak relung kehidupan sekitar kita yang sangat berharga sebagai sarana pembelajaran diri dan penumbuh subur keimanan. Setelah *Sandiwara Langit 1* yang sarat pelajaran dan pesan, *Meniti di Atas Kabut* yang juga merupakan serpihan ‘sandiwara langit’ ini juga akan menyirami Anda dengan hikmah. Selamat membaca!

PENGANTAR PENULIS
NOVEL MENITI DI ATAS KABUT

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan hikmah kepada para hamba yang dikehendakiNya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah atas junjungan kita, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallama*, keluarga, Sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Pertama kali yang saya sampaikan adalah permohonan ampun kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, karena saya merasa tidak memiliki kalimat yang layak untuk saya haturkan kepadaNya sebagai ungkapan rasa syukur dan sanjung puji atas limpahan karunia dengan terbitnya buku Meniti di Atas Kabut ini. Saya merasa dibukakan jalan yang memudahkan saya untuk mendapatkan bukan hanya gagasan, tetapi juga kerangka tulisan buku ini. Dapat dikatakan, tugas saya adalah menjabarkan gagasan dan kerangka yang sudah ada ke dalam rangkaian kisah.

Saya pun juga bersyukur atas hadirnya kisah sarat hikmah dalam hidup saya. Bagi saya ini bukan hanya sekadar karya tulis. Lebih dari itu, ini adalah bagian dari pembelajaran hidup bagi diri saya. Betapa hidup ini menyediakan samudera hikmah dan makna yang mengantarkan kepada kesadaran segala yang terjadi bukanlah suatu selaksa kebetulan, meski dalam keterbatasan pandangan mata kita segalanya seolah terjadi secara acak. Tidak. Sebaliknya segalanya terjadi serta berjalan saling terkait dan beralur. Saya seolah dibangunkan bahwa sedemikian terbatasnya pemikiran saya. Bahkan saya dsadar betapa dangkalnya pemahaman saya atas banyak hal.

Dalam saat yang sama pula, saya pada kesimpulan awal, bahwa sayalah pembelajar pertama dari tulisan inidan tulisan lain saya yang sejenis. Ya, apalah artinya berpanjang-panjang mengurai kata dan kalimat jika pada akhirnya justeru saya kehilangan pelajaran dari apa yang saya susun sendiri. Tentu, saya sangat berharap kisah ini juga akan melimpahkan hikmah kepada anda semua.

Atas terbitnya buku, saya ucapkan terima kasih saya kepada sahabat saya, Abbas, yang menjadi pelaku utama pada kisah ini dan telah memberikan

kepercayaan kepada saya untuk mempublikasikannya melalui tulisan saya, *jazakallahu khairan*.

Kepada kedua orangtua saya yang telah membesarkan dan mendidik saya selama ini. Kepada keluarga; istri dan anak-anak saya yang begitumengerti kesibukan dan pola hidup saya, sehingga kami harus menjalani bersama apa adanya. Sahabat dan karib saya yang telah mendukung saya selama ini baik dalam perjalanan dakwah maupun berkarya. Sahabat-sahabat *crew* Penerbit Shafa Publika yang telah bekerja keras untuk menerbitkan buku ini maupun buku-buku saya yang lain.

Dan tentu dukungan para pembaca yang telah mengapresiasi karya-karya saya. Saran kritik membangun selalu saya tunggu dari anda semua.

Abu Umar Basyier

DAFTAR ISI

NOVEL *MENITI DI ATAS KABUT*

Pengantar Penerbit – 5 –
Pengantar Penulis – 7 –
Daftar Isi – 9 –
Mukaddimah – 11 –
Keunikan-Keunikan Di Rumahku – 17 –
Bapakku, Sang Juara...! – 27 –
Masa Remaja Tak Tentu Arah – 37 –
Kemelut, Di Masa Remajaku – 55 –
Perjumpaan Dengan ‘Ustadz’ Ferry – 63 –
Kemana, Aku Harus Melangkah – 77 –
Ketika Aku Harus Memilih – 91 –
Bidadari Dalam Pingitan – 101 –
Hidup Itu Indah – 115 –
Yang Selalu Menyenangkan, Bila Dipandang – 125 –
Tak Kenal, Maka Tak Sayang – 136 –
Putaran Roda Pedati – 149 –
Tangisan Azizah – 157 –
Romantisme Nan Membelai Jiwa – 165 –
Di Balik Cadar Azizah – 175 –
Tiga Kekuatan Magnet – 183 –
Poligami, Menurut Azizah – 193 –
Bergelut Dengan Kesibukan-Kesibukan – 203 –
Siapa Yang Salah? – 211 –
Jalan-Jalan Berkabut – 227 –
Antara Monah dan Sarah – 241 –
Menanti Si Buah Kasih – 247 –
Gemerlap Cinta – 253 –
Kerinduanku – 259 –
Penutup – 275 –

MUKADDIMAH
NOVEL MENITI DI ATAS KABUT

Segala puji hanya milik Allah, yang tidak pernah menyia-nyiakan siapapun yang mengharapkan keridhaanNya, dan tidak pernah menmpik siapa pun yang memanjatkan doa kepadaNya. Segala puji hanya bagiNya, yang dengan segala taufik dan pertolonganNya semata, apapun wujud kepentingan, pasti dapat dikatakan dengan sempurna.

Semenjak awal, kita selalu bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah, yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagiNya. Kitapun bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.

Allah berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan takwa yang sebenar-benarnya, dan janganlah kalian mati melainkan sebagai seorang muslim (yang berserah diri kepada Allah).”* (QS. Ali-Imran: 102)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa, dan dari jiwa itulah, Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya pula Allah memperkembangbiakkan jenis laki-laki dan wanita dalam jumlah yang banyak. Dan, bertakwalah kepada Allah, yang hanya dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian bisa saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.” (QS. An-Nisaa’: 1)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar; niscaya, Allah memperbaiki amal perbuatan kalian, lalu mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma Ba’du:

Hidup ini sulit di tebak. Saat ada banyak kisah nyata dalam kehidupan ini yang begitu menarik hati dan mengair penuh ibrah, ternyata saya berjumpa dengan orang yang sudah saya kenal semenjak kecil. Abbas.

Ia datang dengan tumpukan cerita hidupnya yang meneduhi jiwa saya dengan kesejukan. Bukan kisah penuh keceriaan. Tapi kisah dengan pelajaran-pelajaran hidup yang begitu penting buat saya baca dan pelajari.

Melihat Abbas, maka pikiran saya melayang ke suasana hidup saya lebih dari 30 tahun lalu, di sebuah kampung kecil di pinggiran kota Jakarta. Sebuah kampung tradisional, antara wajah pedesaan menuju wajah perkotaan.

Di situ, saya mengenalnya sebagai teman, meski tidak bisa dibialng akrab. Karena ia tinggal di kampung seberang, terpisah dari kampung saya dengan tanah tandus yang belakangan menjadi jalan tol. Tapi, saat beberapa tahun saya mondok di pesantren TMI Grabag Jawa Tengah, saya kembali berjumpa dengannya. Tanpa disangka-sangka terjalin persahabatan yang akrab di antara kami.

Dimulai dari keinginan dia untuk lebih dekat ke dunia masjid, dan kebetulan saya mengisi sebuah ceramah singkat di masjid dekat rumahnya, serta melihat keberadaan saya saat itu, ia tertarik untuk lebih dekat dengan saya. Karena kedekatan itu, saya pernah menginap di rumah yang dia tinggali selama 4 hari, saat liburan pesantren.

Saya tak akan menceritakan hal itu. Masa kecil yang saya kenal bersamanya memang indah, tapi saya tak berniat mengisahnkannya e hadapan pembaca. Entah, mungkin di lain waktu. Tapi yang saya ingin ceritakan adalah kisah hidupnya, yang belum lama ini –sekitar bulan November 2009- dia ceritakan kepada saya. Saya mencurahkan perhatian untuk mendengarnya. Kisah hidup yang berliku tetapi sarat pelajaran dan makna.

“Saya belum lama menulis sebuah kisah nyata, tentang salah seorang muslim yang saya kenal belum lama. Kini juga ada beberapa kisah nyata lain yang sudah dan sedang saya tulis”

“Kalau begitu, tulis saja kisah saya ini. Semoga bisa dijadikan pelajaran hidup bagi banyak orang...”

“Bisa membantu menuliskan substansinya?”

“Insya Allah...”

Dari situlah, kisah ini bermula.....

Abu Umar Basyier

PENUTUP

NOVEL *MENITI DI ATAS KABUT*

Bergetar rasanya jiwa saya, saat membaca lembaran demi lembaran yang ditulis oleh temanku ini, Abbas yang dikirimkan kepada saya melalui email. Tak langsung ia yang menuliskannya. Sahabat kami yang lain, Rasidi, membantu menuliskannya.

Tulisan-tulisan itu hanya berupa catatan-catatan, luapan perasaan dan gambaran dari substansi kisah nyata yang ia alami, tanpa dengan detil-detilnya. Jumlahnya tak lebih dari 20.000 *characters with spaces*. Sedikit saja. Sebanyak jumlah karakter yang dapat saya tulis dalam menerjemahkan sebuah buku seharian penuh, bila sedang semangat-semangatnya.

Saya kemudian menggalinya dengan menanyakannya melalui YM (Yahoo Messenger), dan juga melalui telepon. Proses yang panjang dan melelahkan, karena dari akhir bulan November 2009, pada akhir bulan April, berarti lima bulan penuh –diselingi menulis buku lain- penyusunan kisah ini baru rampung.

Terus terang, meski dalam waktu yang berbeda-beda, kelelahan yang sama saya rasakan hampir pada ssetiap kali menyusun kisah nyata. Karena antara menatanya, memolesnya, dan mengumpulkan semua data-datanya, berjalan beriringan. Dan itu menyedot energi yang tidak sedikit. Berbeda dengan apabila saya hanya menggunakan total imajinasi saya menyusun ssebuah kisah fiksi murni, bukan yang *based upon true story*.

Membaca lembaran-lembaran yang sudah jadi ini, setelah ditambah dengan hasil wawancara dalam waktu yang lama, saya sendiri seperti tersedot ke masa lalu saya sendiri. Seolah-olah saya hadir sebagai saksi dalam ceritanya itu. Karena setting lokasi di bagian-bagian awal bukunya adalah dunia tempat saya dibesarkan hingga berusia 15 tahun. Kampung ‘M’ adalah kampung Makasar, tempat di mana saya menghabiskan sebagian besar waktu kecil dan remaja saya.

Maka, dari seluruh kisah nyata yang sudah saya susun, kisah ini yang paling saya jiwai dalam menyusunnya, meskipun akan seantusias apa para pembaca akan menikmatinya kelak, itu hal yang tidak saya ketahui sama sekali.

Menjiwainya, karena seperti mewakili sebagian keinginan saya sendiri di masa kecil. Bila saya tidak pergi ke pesantren, bukan tak mungkin sebagian dari bentangan kisah itu akan saya alami sendiri.

Akhirnya, setiap cerita hidup pasti memiliki hikmah-hikmahnya. Saya harap, para pembaca sekalian bisa memetik hikmah sebesar-besarnya, dari perjalanan hidup anak manusia yang satu. Satu, dari berjuta-jua anak muda di tanah air ini yang sedang menjalani proses yang sama, menuju kesempurnaan sebagai manusia, dan sebagai hamba yang tulus beribadah kepada Allah semata.

Segala puji, hanyalah milik Allah semata Rabb dari sekalian makhluk yang ada. Shalawat dan salam, semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*, kepada sanak keluarga beliau, kepada para Sahabat beliau yang penuh kemuliaan, serta kepada siapa saja yang menapaktilasi jejak kebajikan mereka, hingga hari Berbangkit kelak..

Abu Umar Basyier

RIWAYAT HIDUP

NURHIDAYANTI, dilahirkan di Enrekang, Bumi Massenrempulu, tepatnya di Kecamatan Baroko, Desa Baroko, Dusun Buntu Ampang, RT II No. 1, pada hari Ahad, 13 Februari 1994. Anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Kenden dan Halia.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SDN 3 Baroko lulus tahun 2006, SMP Negeri 2 Alla lulus tahun 2009, SMA Negeri 1 Alla lulus tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis mengikuti Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unismuh Makassar. Sampai dengan penulisan skripsi ini, peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram: @hidayah_nurhidayanti.

Penulis selalu menuliskan kata-kata yang sama, dimanapun di bio akun media sosialnya, maupun kehidupan nyata, dengan ungkapan, “*Jika engkau mampu untuk tidak dikenal oleh orang lain, maka laksanakanlah!!!*”.